

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL
MELALUI BERKEBUN HIDROPONIK
BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA
DI SENTRA “SATRIA” BATURRADEN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Disusun Oleh :

**Rainda Surnaeni
214110101088**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rainda Surnaeni
NIM : 214110101088
Jenjang : Srata 1
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **"Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Vokasional Melalui Berkebun Hidroponik Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra "Satria" Baturraden"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, dan bebas dari plagiarisme. Hal-hal yang bukan berdasarkan tulisan saya dalam skripsi ini akan diberi tanda fotenote dan ditunjukkan dalam bentuk daftar Pustaka sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran di pernyataan saya, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya.

Purwokerto, 9 April 2025
Saya yang menyatakan



Rainda Surnaeni
NIM. 214110101088



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Vokasional Melalui Berkebun Hidroponik Bagi
Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Sentra "Satria" Baturraden**

Yang disusun oleh **Rainda Surnaeni** NIM. 214110101088 Program Studi **Bimbingan dan
Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas **Dakwah**
Universitas Islam Negeri **Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto**, telah diujikan pada
hari **Kamis tanggal 16 April 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh
gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh sidang Dewan Penguji
Skripsi.

Ketua Sidang/Bembimbing


Prof. Dr. H. Abdul Wachid B.S., M. Hum.
NIP. 196610072000031002

Sekretaris Sidang/Penguji II


Imam Alfi M.S.I
NIP. 19860606201801 1 001

Penguji Utama


Nur Azizah S.Sos. I, M.Si.
NIP. 19810117200801 2 010

Mengesahkan,

Purwokerto, 24 April 2025

Dekan



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226200003 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Rainda Surnaeni
NIM : 214110101088
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Judul : IMPLEMENTASI TERAPI VOKASIONAL BERBASIS
EKOLOGI UNTUK MENINGKATKAN SOFTSKILL PADA KORBAN
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI SENTRA "SATRIA"
BATURRADEN

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 10 April 2025
Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Wachid B.S., M.Hum
NIP. 196610072000031002

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL
MELALUI BERKEBUN HIDROPONIK
BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA
DI SENTRA “SATRIA” BATURRADEN**

Rainda Surnaeni
NIM. 214110101088
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam
Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

ABSTRAK

Masalah penyalahgunaan NAPZA saat ini telah menyebabkan banyak korban, terutama di kalangan kaum muda yang berada dalam usia produktif. Bentuk layanan yang diterapkan di Sentra “Satria” Baturraden dalam rehabilitasi, salah satunya adalah pelayanan bimbingan keterampilan vokasional yang merupakan suatu bentuk tindakan yang memadukan elemen keterampilan profesional dengan pemulihan aspek psikososial. Pelatihan vokasional bertujuan untuk membekali korban penyalahgunaan NAPZA dengan keterampilan kerja yang dapat mendukung kemandirian ekonomi mereka setelah keluar dari pusat rehabilitasi

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” Baturraden serta mengidentifikasi manfaat serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” Baturraden. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek pada penelitian ini adalah satu orang ahli pertama pertanian, satu orang pekerja sosial, satu orang ketua pokja vokasional, dan dua korban penyalahgunaan NAPZA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program berkebun hidroponik memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, kemandirian, dan kedisiplinan residen. Faktor pendukung program meliputi fasilitas yang memadai dan dukungan dari petugas, sementara hambatan yang dihadapi antara lain motivasi residen yang rendah dan jadwal belum terstruktur. Penelitian ini menyarankan agar kegiatan bimbingan keterampilan vokasional terus dikembangkan dengan variasi metode dan pendekatan yang lebih inovatif.

Kata Kunci: Bimbingan Keterampilan Vokasional, Berkebun Hidroponik, NAPZA

IMPLEMENTATION OF VOCATIONAL SKILLS GUIDANCE THROUGH HYDROPONIC GARDENING FOR VICTIMS OF DRUG ABUSE AT THE “SATRIA” CENTER IN BATURRADEN

Rainda Surnaeni

NIM. 214110101088

Islamic Guidance and Counseling Study Program
Counseling and Community Development Department Faculty of Da'wah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

ABSTRACT

The problem of drug abuse has currently caused many victims, especially among young people who are of productive age. The form of service implemented at the “Satria” Baturraden Center in rehabilitation, one of which is vocational skills guidance services which is a form of action that combines elements of professional skills with psychosocial recovery. Vocational training aims to equip victims of drug abuse with work skills that can support their economic independence after leaving the rehabilitation center.

The purpose of this study was to understand how the implementation of vocational skills guidance through hydroponic gardening for victims of drug abuse at the “Satria” Baturraden Center and to identify the benefits and factors that hinder and support the process of implementing vocational skills guidance through hydroponic gardening for victims of drug abuse at the “Satria” Baturraden Center. This study used a type of field research using a descriptive qualitative method and using information collection techniques through interviews, observations, and documentation. The subjects in this study were one first agricultural expert, one social worker, one head of the vocational working group, and two victims of drug abuse.

He results of this study indicate that the implementation of vocational skills guidance is carried out through three stages, namely planning, implementation, and evaluation. The hydroponic gardening program has a positive impact on improving residents' skills, independence, and discipline. Supporting factors for the program include adequate facilities and support from officers, while obstacles faced include low resident motivation and unstructured schedules. This study suggests that vocational skills guidance activities continue to be developed with a variety of more innovative methods and approaches.

Keywords: Vocational Skills Guidance, Hydroponic Gardening, NAPZA

MOTTO

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban
bagi setiap individu muslim”
(HR. Ibnu Majah



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan ridho-Nya, serta memberikan nikmat kekuatan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini untuk semua orang yang telah memberikan do'a, dukungan, semangat dan motivasi. Dengan Ketulusan hati penulis mempersembahkan hasil karya ini kepada:

1. Dosen Pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Abdul Wachid B.S., M. Hum
Terimakasih banyak atas segala waktu, kesempatan, arahan, tentu kesabaran dalam membimbing penulis dari awal, hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya program Bimbingan Dan Konseling Islam yang saya banggakan telah menerima penulis menjadi bagian dari proses perjalanan kehidupan ini.
3. Terakhir kupersembahkan khusus untuk diriku Rainda Surnaeni, anak yang tumbuh berkembang dengan penuh semua hal yang tidak pernah terbayangkan, sadari kecil kamu sudah bisa menyelesaikan dengan tekad, berani di setiap harinya, anak yang hebat bisa bertahan sejauh ini, menjadi individu yang kuat, anak luar biasa yang mampu berjuang tanpa melibatkan orang lain, semoga selalu ada dalam lindungan Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Vokasional Melalui Berkebun Hidroponik Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Sentra “Satria” Baturraden” dengan lancar. Semoga sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, yang menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak yang sangat membantu. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S. Sos, I, M.Si. Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol, M.Pd. Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sekaligus dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama akademik.
5. Prof. Dr. H. Abdul Wachid B.S., M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan baik sudah membimbing serta memberikan arahan, kritik, dan masukan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan staf UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen dan staf Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Teruntuk Bapak Daryono dan Ibu Tarmiyati selaku orang yang paling berharga bagi hidupku, yang saya cintai, kepada semua keluarga, kakak, embah, budhe, pak dhe yang telah menemaniku dimasa kecil, menemani ku tumbuh menjadi anak yang seperti sekarang.

8. Kepada teman-teman sekelas, terima kasih atas kerja sama, dukungan, dan persahabatan yang terjalin selama masa perkuliahan. Kalian telah menjadi bagian penting dalam perjalanan belajar yang penuh warna dan ilmu, serta menjadi sumber inspirasi bagi saya untuk terus berkembang. Kepada teman-teman KKN, saya ingin mengucapkan terima kasih atas kebersamaan dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Setiap momen bersama kalian, penuh dengan pembelajaran dan perasaan saling mendukung. Keberhasilan yang kita capai bukan hanya milik satu orang, tetapi hasil dari kerja keras kita bersama. Semoga setiap langkah kita yang telah diambil dapat memberikan manfaat bagi diri kita sendiri, masyarakat, dan tentunya untuk masa depan yang lebih baik. Terima kasih atas segala pengalaman berharga yang kita jalani bersama.
9. Kepada semua pihak yang sudah terlibat, lika-liku perjalanan menghadirkan kenangan. Kehadiran kalian sungguh berarti dan membuat saya merasa bahwa di dunia ini kamu tidak sendirian melainkan banyak orang yang baik dan peduli disekelilingku. Semoga kalian selalu dalam perlindungan Allah SWT dimanapun kalian berada. Dan tetap selalu berpijak pada ide serta gagasan kalian.

Akhirnya penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna. Dengan rendah hati, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama dalam pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam

Purwokerto, 9 April 2025

Penulis

Rainda Surnaeni

NIM. 214110101088

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PENGANTAR	ix
PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kajian Pustaka	13
G. Sistematika Penulisan	28
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	29
A. Bimbingan Keterampilan Vokasional	30
B. Berkebun Hidroponik	34
C. Korban Penyalahgunaan NAPZA	36
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Sumber Data	44
D. Subjek dan Objek Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data / Triangulasi	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	49
B. Hasil Temuan	57
C. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



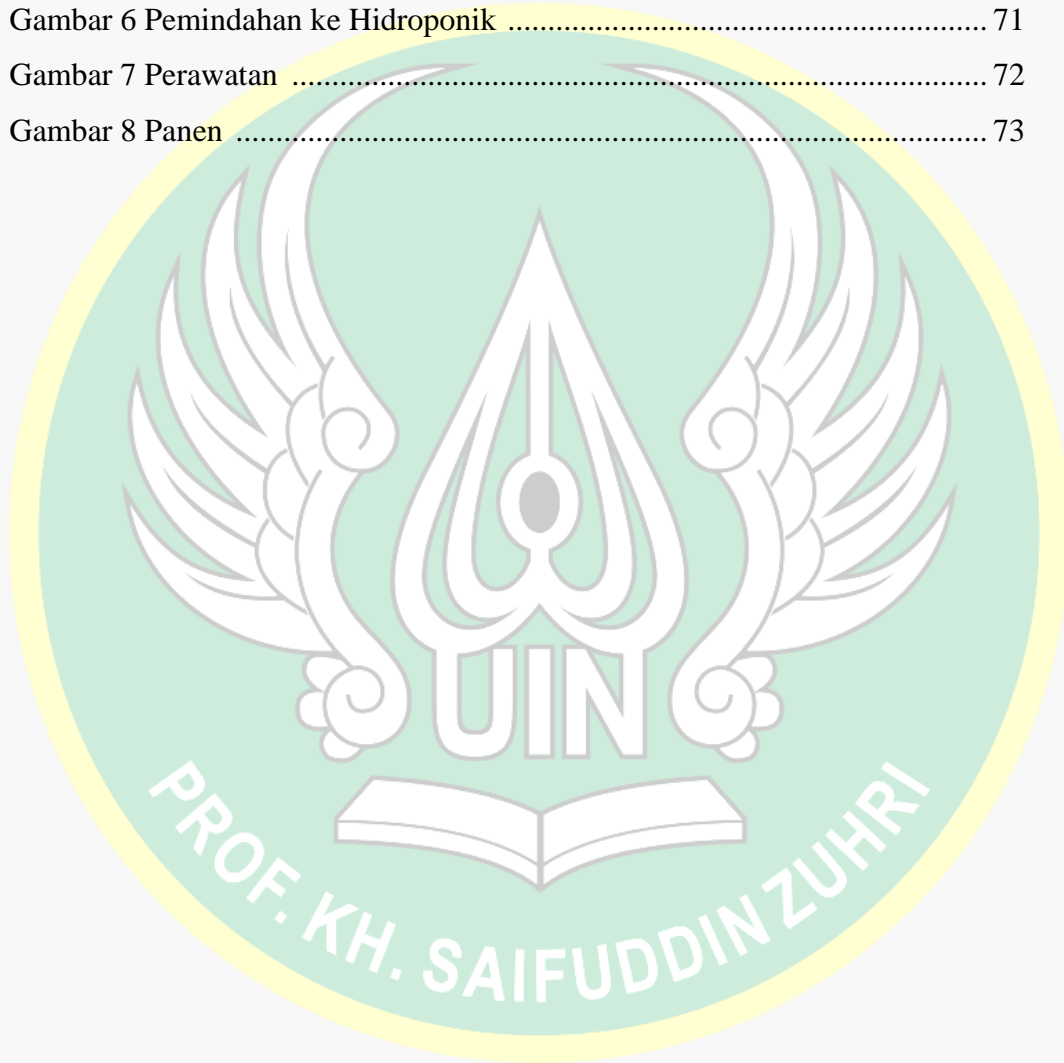
DAFTAR TABEL

Tabel 1 SDM Sentra “Satria” Batturaden	40
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Pelayanan di Sentra “Satria” Baturraden	38
Gambar 2 Modul Teori	68
Gambar 3 Media dan Alat	70
Gambar 5 Penyemaian Bibit	71
Gambar 6 Pemindahan ke Hidroponik	71
Gambar 7 Perawatan	72
Gambar 8 Panen	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejahatan adalah isu sosial yang tidak hanya berdampak pada masyarakat di wilayah tertentu saja, tetapi juga menjadi tantangan global yang dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Saat ini, kejahatan telah menjadi masalah internasional, tidak hanya karena jumlahnya yang terus meningkat, tetapi juga karena kompleksitasnya, seperti munculnya kejahatan kerah putih dan kejahatan narkoba. Kejahatan narkoba, sebagai contoh, yang bisa dikategorikan sebagai kejahatan *transnasional* karena melibatkan aktivitas yang melintasi batas negara. Jenis kejahatan ini telah diatur dalam Konvensi Parlemo 2000, yang telah diratifikasi oleh Indonesia¹.

Untuk mencegah dan mengatasi penyalahgunaan serta peredaran gelap narkoba, pemerintah telah mengeluarkan beberapa regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika. Kedua aturan ini kemudian diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika². Narkoba adalah zat yang dapat memberikan manfaat untuk pengobatan apabila digunakan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Namun, jika penggunaannya di luar batasan tersebut dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan³. Penyalahgunaan narkoba yang semakin marak belakangan ini menjadi masalah serius yang memprihatinkan di Indonesia. Berdasarkan fakta yang sering muncul di media offline maupun online, peredaran barang terlarang ini sudah meluas ke lapisan masyarakat tanpa mengenal batas. Ironisnya, kaum muda yang seharusnya diproyeksikan sebagai tonggak masa depan bangsa untuk membangun masa depan negara

¹ Gukguk, Roni Gunawan raja, et.al, "*Tindak pidana narkoba sebagai transnasional organized crime*, jurnal Pembangunan hukum Indonesia, Vol.1 No.3 (2019), hlm 18

² Pasal 4 undang-undang republic Indonesia no 35 tahun 2009 tentang narkoba

³ Warsiman, W., Saputra, J. H., & Sipahutar, A. Penerapan Hukum terhadap anak sebagai pelaku penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Normatif*, (2023) 3(2), 310-320.

justru menjadi kelompok yang paling rentan terdampak.

Bahkan Penyalahgunaan narkoba telah menyusup ke dalam lingkungan pendidikan, mulai dari kampus, sekolah menengah atas, hingga sekolah dasar, serta di kalangan artis, eksekutif, dan pengusaha. Penyalahgunaan narkoba dapat merusak perkembangan mental generasi muda dan menimbulkan berbagai masalah, baik bagi individu maupun bagi kemajuan bangsa.⁴

Berdasarkan World Drugs 2021, tercatat bahwa pada tahun 2020 terdapat 275 juta pengguna narkoba di seluruh dunia, dengan lebih dari 36 juta orang mengalami gangguan penyalahgunaan narkoba.⁵ Situasi narkoba di Indonesia sangat mengkhawatirkan, di mana pada tahun 2019, 2,4% dari populasi merupakan pengguna narkoba. Ini berarti dari setiap 10.000 penduduk Indonesia, terdapat 240 orang berusia 15-64 tahun, atau total 4,5 juta orang, yang pernah menggunakan narkoba⁶. Selain itu, dari setiap 10.000 penduduk berusia 15 hingga 64 tahun, terdapat 180 orang, atau sekitar 3,4 juta orang yang pernah menggunakan narkoba dalam satu tahun terakhir.

Masalah ini telah menyebabkan banyak korban, terutama di kalangan kaum muda yang berada dalam usia produktif. Dampak dari masalah ini tidak hanya merugikan para korban atau pengguna, tetapi juga memberikan efek negatif yang lebih luas terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat, ekonomi, kesehatan nasional (seperti HIV dan hepatitis), serta mengancam keamanan dan ketertiban. Selain itu, masalah ini juga dapat menyebabkan tingginya biaya sosial dan munculnya generasi yang hilang.⁷

Menurut Sri Rahayu dan Bambang Subyantoro yang dikutip dari Evi Setia Permana narkotika memiliki manfaat penting dalam pengobatan medis

⁴ Ardiansyah, A. (2017). *AKTIVITAS HUMAS BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI SUMATERA SELATAN DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA* (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).

⁵ Human Trafficking, 'United Nations Office on Drugs and Crime' (Vienna, 2021).

⁶ Bagaskoro Cahyo Laksono and Nucke Widowati Kusumo Projo, 'Pemodelan Analisis Rantai Markov Untuk Mengestimasi Potensi Kasus Narkoba Di Indonesia', in *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021, MMXXI, 715–22.

⁷ Kadir, S. A., Doni, C., Rasyid, M. T., Astuti, N. K., Arif, N., & Ashar, A. N. P. C. (2024). The Influence of Drug Abuse on the Young Generation. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(2), 623-632.

tetapi penyalahgunaannya dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik, mental, dan sosial yang serius serta menimbulkan tantangan hukum dan sosial yang signifikan.⁸ Dalam pasal 1 poin (1) dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 mengenai Narkotika dijelaskan bahwa narkotika merujuk pada substansi atau obat yang berasal dari tumbuhan dan non-tumbuhan, baik yang dibuat secara sintesis maupun semi-sintesis, yang dapat mengakibatkan penurunan atau perubahan dalam Tingkat kesadaran, kehilangan sensasi, pengurangan atau bahkan penghilangan rasa sakit, dan berpotensi menimbulkan ketergantungan. Zat-zat ini dikelompokkan ke dalam kategori yang tercantum dalam lampiran undang-undang tersebut⁹.

Dalam dinamika kehidupan, kesalahan adalah bagian yang tak terelakkan dari kodrat manusia. Tidak sedikit individu yang terjerumus dalam perbuatan yang melampaui batas, baik karena lingkungan, tekanan hidup, maupun kurangnya pemahaman. Namun, Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin memandang bahwa setiap orang yang melakukan kesalahan tidak selayaknya dikucilkan atau dihukum tanpa harapan. Sebaliknya, Islam justru mendorong pembinaan, pemberdayaan, dan kesempatan untuk kembali menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam QS. Az-Zumar ayat 53, Allah berfirman:

قُلْ لِيَعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya:

*“Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*¹⁰

⁸Evi Setia Permana, ‘Penjatuhan Putusan Hakim Atas Tindak Pidana Narkotika Berdasarkan Teori Conviction Rationee’, *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 9.02 (2021).

⁹Eki safitri, skripsi: *“Upaya meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi social melalui terapi vokasional pada korban penyalahgunaan narkoba diyayanan An-Nur Supono”* (Purwokerto: uin prof. k.h. saifudin zuhri purwokerto, 2022), hlm 2

¹⁰Tafsirweb, Surat Az-zumar Ayat 53, September 2018, <https://tafsirweb.com/1974->

Ayat ini menjadi bukti bahwa Allah sendiri tidak menutup pintu taubat bagi siapa pun, bahkan bagi mereka yang telah melakukan kesalahan berat. Seruan "jangan berputus asa dari rahmat Allah" merupakan ajakan untuk bangkit dan memperbaiki diri. Maka, dalam konteks sosial, pendekatan rehabilitasi terhadap pelaku kesalahan merupakan bentuk implementasi nyata dari nilai kasih sayang dan pengampunan dalam Islam.

Oleh karena itu, setiap program rehabilitasi baik terhadap mantan narapidana, pengguna narkoba, anak berhadapan dengan hukum, maupun individu yang pernah tergelincir harus dilandasi dengan semangat pemulihan, bukan penghukuman semata. Mereka tidak hanya perlu dihukum, tetapi juga dibimbing dan diberdayakan agar mampu kembali menjadi bagian dari masyarakat dengan peran yang positif. Hal ini sejalan dengan semangat ayat tersebut, yang mendorong kita untuk melihat potensi perbaikan dalam diri setiap manusia.

Masalah penyalahgunaan NAPZA sangat membutuhkan solusi yang komprehensif karena dampak dari penyalahgunaan tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu pengguna, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan sosial, keluarga, dan masyarakat luas. Penyalahgunaan NAPZA dapat menimbulkan berbagai masalah serius seperti peningkatan angka kriminalitas, terganggunya stabilitas sosial, serta membebani sistem kesehatan dan keamanan negara. Sayangnya, pendekatan yang selama ini dominan digunakan lebih menekankan aspek represif berupa penghukuman, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk proses pemulihan dan pemberdayaan. Padahal, para pengguna NAPZA umumnya tidak hanya membutuhkan sanksi, tetapi juga bimbingan, dukungan, dan rehabilitasi agar dapat kembali menjalani hidup yang sehat dan produktif.

Kantor Sentra "Satria" Baturraden adalah sebuah Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia.¹¹ Tugas

¹¹ Okta Verina Tri Utami, Citra Wiguna, Dwi Mustika Kusumawardani, Pengembangan Sistem Informasi Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza pada Kantor BRSKPN SATRIA. *Journal of Innovation Information Technology and Application (JINITA)*, Vol. 3, No. 1, 2021, Hal.

utamanya adalah menjalankan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA, dengan fokus pada pemulihan peran dan fungsi sosial mereka. Layanan yang diberikan oleh Kantor Sentra Satria meliputi rehabilitasi sosial bagi para korban ini. Pemerintah telah mengimplementasikan berbagai upaya untuk menangani masalah penyalahgunaan NAPZA, diantaranya adalah melalui program rehabilitasi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Sesuai dengan undang-undang tersebut, korban penyalahgunaan narkotika diwajibkan untuk mengikuti rehabilitasi medis dan sosial

Sentra “Satria” Baturraden memiliki beberapa bentuk layanan dalam rehabilitasi, salah satunya adalah pelayanan bimbingan keterampilan vokasional yang merupakan suatu bentuk tindakan yang memadukan elemen keterampilan profesional dengan pemulihan aspek psikososial. Bimbingan keterampilan vokasional di Sentra Satria Baturraden memiliki 4 program yang mana ada tata boga, desain grafis, *barbershop* dan berkebun hidroponik. Pelatihan vokasional bertujuan untuk membekali korban penyalahgunaan NAPZA dengan keterampilan kerja yang dapat mendukung kemandirian ekonomi mereka setelah keluar dari pusat rehabilitasi. Salah satu bentuk bimbingan keterampilan vokasional yang baru diterapkan adalah berkebun hidroponik, yaitu kegiatan menanam tanaman tanpa menggunakan tanah, melainkan dengan media tanam lain (seperti rockwool, arang sekam, atau hidroton) dan larutan nutrisi yang mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan tanaman. Kata “hidroponik” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hydro* (air) dan *ponos* (kerja), jadi secara harfiah berarti “bekerja dengan air.” bertani berbasis ekologi yang tidak hanya memberikan keterampilan praktis dalam bidang pertanian, tetapi juga memiliki efek terapeutik bagi kesehatan mental dan emosional peserta rehabilitasi.¹²

¹² Nabilah Eka Pratiwi Ruffa Harahap and Makmur Sunusi, ‘Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Program Pelatihan Vokasional (Studi Kasus Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan-Bogor)’, *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 3.1 (2022), pp. 1–9.

Berkebun hidroponik adalah bagian dari bimbingan keterampilan vokasional yang menawarkan beberapa manfaat yang signifikan dalam proses rehabilitasi. Aktivitas berkebun yang melibatkan interaksi dengan alam telah terbukti memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental, seperti mengurangi stres, meningkatkan fokus, dan membangun rasa tanggung jawab, rasa kesabaran dan kemandirian. Selain itu, keterampilan berkebun hidroponik yang diperoleh juga dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi peserta rehabilitasi setelah mereka kembali ke masyarakat. Dengan demikian, bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bukan hanya bertujuan untuk membantu pemulihan korban NAPZA, tetapi juga meningkatkan kesiapan mereka untuk hidup mandiri secara ekonomi dan sosial.¹³

Sentra "Satria" Baturraden menjadi salah satu tempat rehabilitasi yang di dedikasikan untuk rehabilitasi sosial yang menekankan pemulihan individu yang terkena dampak penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Sentra ini telah menjalankan berbagai program rehabilitasi yang melibatkan aspek medis, psikologis, dan sosial. Namun, masih terdapat kebutuhan akan program yang lebih berkelanjutan dan mampu memberikan dampak jangka panjang bagi para peserta rehabilitasi. Salah satu kegiatan yang memiliki potensi untuk menjadi program berkelanjutan adalah bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik. Kegiatan ini merupakan program baru yang mulai diterapkan pada bulan Desember 2024 dan masih terus berlangsung hingga saat ini. Pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok sebanyak dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Rabu dan Kamis. Selain itu, kegiatan pemantauan dan pengecekan nutrisi tanaman dilakukan setiap hari pagi dan sore untuk memastikan pertumbuhan tanaman berjalan optimal. Program ini dirancang untuk memberikan bekal keterampilan praktis bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra "Satria" Baturraden, sehingga mereka dapat memiliki alternatif produktif pasca-rehabilitasi. Oleh karena itu,

¹³ Isabel Mourao and others, 'Effectiveness of Organic Horticulture Training for Young People with Mental Disorders', 2014, pp. 13–15.

pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik di Sentra "Satria" Baturraden menjadi strategi inovatif yang berpotensi meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program rehabilitasi di tempat tersebut.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat dicapai pemahaman yang lebih mendalam tentang pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional dapat membantu dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengenali manfaat, tantangan serta ekemen-elemen yang berperan dalam keberhasilan program dalam meningkatkan kemandirian sosial dan menambah keterampilan peserta rehabilitasi di Sentra "Satria" Baturraden.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan model rehabilitasi yang lebih efektif, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi lembaga-lembaga rehabilitasi lain dalam menerapkan pendekatan serupa. Pada akhirnya, diharapkan pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik dapat menjadi solusi yang berkelanjutan dalam membantu korban penyalahgunaan NAPZA kembali ke kehidupan yang produktif dan bermakna di tengah masyarakat serta untuk menjadikan menambah keterampilan baru bagi mereka.

Informasi mengenai individu yang terpengaruh oleh penyalahgunaan narkoba di Pusat 'Satria' Baturraden pada saat ini mencangkup delapan orang dengan kondisi saat ini masih dalam tahap rehabilitasi dan pemulihan. Akan tetapi yang mengikuti bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik hanya dua orang yang sudah melalui tahap intervensi dan sesuai dengan minat bakat masing-masing individu.¹⁴

Pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik di Sentra "Satria" Baturraden melibatkan seorang pengguna narkoba berumur 23 dan 36 tahun yang telah terjerat dalam penyalahgunaan zat tersebut selama beberapa tahun. Dia telah mengikuti bimbingan

¹⁴ Hasil wawancara dengan pak Sasi (peksos), 15 Desember 2024, di balkon Sentra "Satria" Baturraden.

keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik selama dua bulan. Hasilnya menunjukkan perubahan yang cukup mencolok, terlihat dari peningkatan kondisi mental yang lebih baik dan hilangnya keinginan untuk mencoba narkoba, meningkatkan rasa kesabaran dan kedisiplinan dengan hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik membantu pemulihan pada residen tersebut. Sentra “Satria” Baturraden juga salah satu pusat rehabilitasi yang memiliki potensi besar dalam melaksanakan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik karena lokasinya yang dekat dengan alam serta tersedianya sumber daya yang mendukung kegiatan tersebut. Pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik di tempat ini diharapkan korban penyalahgunaan narkoba bisa pulih dan hidup jauh lebih baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan dan penjabaran di atas, peneliti mengangkat judul **“Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Vokasional Melalui Berkebun Hidroponik Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” Baturraden”**

B. Penegasan Istilah

1. Bimbingan Keterampilan Vokasional

Secara etimologis, istilah bimbingan berasal dari Bahasa Inggris yaitu “to guide” yang berarti menunjukan, membimbing, menuntun, atau memberikan bantuan. Dalam istilah, bimbingan merujuk pada bentuk bantuan atau panduan.¹⁵ Menurut KBBI, bimbingan dipahami sebagai petunjuk atau penjelasan tentang cara melaksanakan tugas tertentu. Bimbingan adalah proses mendukung individu untuk memahami diri mereka sendiri dan kehidupannya.¹⁶

¹⁵ Suhertina. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra.

¹⁶ Muhammad Rafi Rihansyah and Makmur Sunusi, ‘Peran Bimbingan Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Napza Dalam Membangun Resiliensi’, *Journal of Social Work and Social Services*, 2.2 (2021), pp. 155–62.

Keterampilan dalam pandangan Rahyubi adalah gambaran dari kapasitas individu untuk mengasah bakat yang dimilikinya dalam suatu hal. Ada beberapa karakteristik umum mengenai keterampilan menurut Gredler, yang mencangkup kebutuhan untuk mengembangkan diri, ketelitian, serta manajemen waktu. Sementara itu, Yoyon Bachtiar mengelompokkan keterampilan vokasional dibagi menjadi tiga aspek, termasuk keterampilan yang berhubungan dengan persiapan usaha/produksi, kemampuan dalam usaha atau produksi itu sendiri, dan keterampilan pemasaran untuk hasil dari usaha atau produksi.¹⁷

Bimbingan keterampilan vokasional adalah penyediaan pelatihan yang dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi dengan tujuan agar penerima manfaat memiliki kemampuan yang sesuai dengan minat, bakat, dan keahlian mereka. Bimbingan keterampilan vokasional adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan penerima manfaat di bidang tertentu.¹⁸

Bimbingan keterampilan vokasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemberian pelatihan keterampilan secara terstruktur dan terintegrasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan korban penyalahgunaan narkoba dalam bidang tertentu agar memiliki kompetensi kerja dan kemandirian ekonomi setelah masa rehabilitasi. Bimbingan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis keterampilan, tetapi juga pada pembentukan sikap kerja yang positif dan konsistensi dalam menjalankan tugas.

¹⁷ J Beno, A.P Silen, and M Yanti, 'Andi Griya Utama, Strategi Bimbingan Vokasional Mengelas Untuk Mempersiapkan Karir Anak Tunagrahita Di SLB ABCD Simo Boyolali', 2022, pp. 25–27.

¹⁸ Lina Afriliani, 'Fungsi Bimbingan Keterampilan Vokasional (Vocational Skill) Bagi Penyandang Disabilitas Netra', *Semarang*, 2016, p. 46.

2. Berkebun Hidroponik

Berkebun merupakan aktivitas yang bisa dilakukan oleh siapa saja, baik di area luas maupun terbatas, contohnya dengan memanfaatkan polybag atau pot.¹⁹ Hidroponik menurut Dewantoto (2012) menjelaskan secara sederhana sebagai metode bertani yang memanfaatkan air, dan air itu sebagai media utama.²⁰

Berkebun Hidroponik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu merujuk pada teknik bercocok tanam tanpa menggunakan tanah sebagai media tanam, melainkan menggunakan air yang diperkaya dengan nutrisi. Teknik ini dipilih karena sifatnya yang mudah diterapkan, bahkan pada lahan terbatas, serta mampu meningkatkan kemandirian ekonomi jika hasil produksi dapat dipasarkan. Pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik ini dilaksanakan pada hari rabu dan kamis pada pagi hari dan sore hari.

3. Korban Penyalahgunaan NAPZA

Narkoba adalah istilah yang merujuk pada Narkotika, Psikotropika, serta Zat yang dapat menimbulkan kecanduan lainnya. Penanganan narkoba menjadi salah satu fokus utama tugas para penegak hukum, termasuk kepolisian (yang mencakup Badan Narkotika Nasional), jaksa, hakim, serta petugas masyarakat. Selain narkoba, ada istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan ketiga zat tersebut, yaitu napza, yang mencakup narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Istilah napza lebih sering digunakan dalam konteks kesehatan dan rehabilitasi, tetapi secara substansial, kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sejenis.²¹

¹⁹ Clara Agustina Siregar, 'Pengaruh Kegiatan Berkebun Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Santo Fransiskus Asisi Percut', *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5.3 (2024), pp. 72–88.

²⁰ Mohammad Rachman Waluyo and others, 'Pemanfaatan Hidroponik Sebagai Sarana Pemanfaatan Lahan Terbatas Bagi Karang Taruna Desa Limo', *Ikraith-Abdimas*, 4.1 (2021), pp. 61–64

²¹ Dina Novitasari, 'Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba', *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12.4 (2017), pp. 917–26.

Penyalahgunaan zat terlarang bisa dilihat sebagai suatu kondisi psikologis yang membuat individu tidak dapat beroperasi secara wajar di lingkungan sosial dan sering kali berujung pada tindakan yang tidak sehat seperti rasa khawatir atau ketakutan yang berlebihan. Situasi ini membutuhkan penanganan yang mendalam yang tidak hanya menjadi tugas aparat hukum, tetapi juga memerlukan tanggung jawab etis dari warga masyarakat. Masyarakat berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, sehingga dapat menjaga standar tentang apa yang dianggap layak atau tidak layak dalam kehidupan.

Korban penyalahgunaan narkoba yang dimaksud dalam penelitian bahwa korban penyalahgunaan narkoba adalah individu yang mengalami kecanduan narkoba dan mengalami berbagai dampak fisik, psikologis, serta sosial. Bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik berperan penting dalam mendukung pemulihan mereka dengan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk kembali berfungsi secara positif dalam masyarakat dan dunia kerja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan keterampilan Vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” Baturraden?
2. Apa sajakah manfaat bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” Baturraden?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” Baturraden?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra "Satria" Baturraden.
2. Mengidentifikasi manfaat bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra "Satria" Baturraden.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilaksanakan sehingga diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menambah wawasan dan data di sektor Bimbingan dan Konseling Islam serta sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Pendidikan Tinggi, yang mencakup Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang berkaitan dengan Pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi individu yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, dan juga bertujuan untuk memperkaya koleksi perpustakaan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah bagi akademisi, terutama mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA, Penelitian ini memberikan sumbangan yang penting dalam meningkatkan pemahaman, pengetahuan, data, dan pengalaman yang berharga tentang layanan rehabilitasi untuk individu yang mengalami masalah akibat penyalahgunaan narkoba.
- b. Bagi pegawai Lembaga rehabilitasi narkoba, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menggunakan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik sebagai metode alternatif pada korban penyalahgunaan narkoba
- c. Bagi Lembaga rehabilitasi narkoba, Sebagai bahan pertimbangan perencanaan, dan pengembangan potensi dalam Pelayanan Rehabilitasi yang lebih baik kedepannya.
- d. Bagi keluarga, penelitian ini juga memberikan pelatihan keterampilan kepada keluarga untuk mendukung proses rehabilitasi, memberikan mereka peran aktif dalam pemulihan anggota keluarga yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.
- e. Bagi Masyarakat, Penelitian ini dapat meningkatkan Keterampilan Sosial di Masyarakat. Mereka dapat lebih mudah berintegrasi kembali dalam masyarakat, membuka peluang untuk pekerjaan yang lebih baik, serta memperbaiki hubungan sosial yang sebelumnya terputus.
- f. Untuk studi mendatang, diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut, memperkaya referensi, atau menjadi sumber rujukan yang relevan tentang intervensi yang berkaitan dengan pelatihan vokasional pertanian berkelanjutan untuk para korban penyalahgunaan narkoba.

F. Kajian Pustaka

Untuk mencegah plagiarisme, studi ini melakukan penelusuran terhadap karya-karya penelitian lainnya, baik yang berasal dari referensi skripsi, tesis maupun artikel jurnal, dan berikut adalah beberapa contohnya:

Pertama, penelitian berjudul **Intervensi Pekerja Sosial Melalui Rehabilitasi Sosial** yang dilakukan oleh Widodo²². Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam proses rehabilitasi sosial, pekerja sosial menjalani serangkaian langkah penting. Langkah pertama adalah melakukan penilaian untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien, yang bertujuan untuk mendukung penyelesaian masalah tersebut. Langkah kedua melibatkan terapi psikososial, yang mencakup terapi individu, intervensi medis, dan dukungan keluarga. Langkah ketiga adalah menyediakan bimbingan dan pendampingan, yang mencakup pengawasan fisik, dukungan spiritual, serta pelatihan keterampilan vokasional. Langkah keempat berfokus pada resosialisasi, dan yang terakhir adalah memberikan arahan tambahan untuk memastikan klien dapat beradaptasi kembali ke komunitas dengan baik.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada aspek tujuan yaitu membahas tentang tujuan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, penerapan terapi vokasional sebagai bagian dari intervensi, serta penekanan pada pentingnya bimbingan dan pendampingan untuk mendukung proses pemulihan. Namun, keduanya berbeda dalam fokus dan pendekatan. Penelitian yang akan dilakukan penulis menitikberatkan pada pendekatan berkebun hidroponik yang memanfaatkan lingkungan sebagai bagian dari terapi, sementara penelitian Widodo menggunakan pendekatan pekerja sosial yang mencakup tahapan rehabilitasi sosial secara menyeluruh, seperti asesmen, terapi psikososial (individu, medis, dan keluarga), bimbingan fisik dan spiritual, resosialisasi, hingga bimbingan lanjutan.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Jorgenson yang berjudul **Helping People with Substance Use Disorders: Drug Court and Care Farms**.²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan penggunaan zat terlarang merupakan masalah kesehatan yang signifikan di masyarakat dan

²² Ageng Widodo, 'Intervensi Pekerja Sosial Milenial Dalam Rehabilitasi Sosial', *Bina' Al-Ummah*, 14.2 (2020), pp. 85–104.

²³ Carolynne Jorgenson, "Helping People With Substance Use Disorders : Drug Court and Care Farms," *University Carbondale*, 2020.

pendekatan pemidanaan tidak efektif dalam mengatasi dampaknya. Program pengadilan narkotika (*Drug Court*) dan *Care Farms* adalah dua intervensi yang terbukti mendukung pemulihan jangka panjang bagi individu dengan gangguan penggunaan zat berbahaya. Keduanya memiliki pendekatan berbeda: *Drug Court* menekankan konseling dan pemberian sanksi, sementara *Care Farms* menggunakan terapi hortikultura dan membina keterampilan kerja di lingkungan komunitas terapeutik.

Drug Court memungkinkan peserta untuk menghapus catatan kriminal yang berpotensi meningkatkan peluang kerja, sedangkan *Care Farms* membantu peserta membangun keterampilan kerja dan harga diri melalui kegiatan pertanian terapeutik. Secara keseluruhan, *Care Farms* dianggap lebih holistik dalam mendukung pemulihan karena dampaknya yang berkelanjutan pada aspek kesehatan, rumah, tujuan hidup, dan keterlibatan dalam komunitas.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam tujuan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini dan penelitian penulis juga menggunakan pendekatan berbasis lingkungan, meskipun dengan metode berbeda. Perbedaannya terletak pada pendekatan spesifik yang digunakan: penelitian penulis berfokus bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik melalui interaksi dengan lingkungan ditanaman, sementara *Care Farms* memanfaatkan terapi hortikultura dan pelatihan kerja dalam komunitas terapeutik. Selain itu, penelitian Jorgenson juga membahas *Drug Court*, yang menekankan konseling, pemberian sanksi, dan manfaat hukum, seperti penghapusan catatan kriminal, yang tidak ada dalam bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuwita yang berjudul **Model Ekologi Sosial Problem Solving Anak Korban Covid 19**. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model sosio-ekologis dalam menangani masalah anak-anak yang menjadi korban COVID-19. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi Talcott Parsons yang meliputi Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi. Metode penelitian yang diterapkan

adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur.²⁴

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem sosial memiliki peran penting dalam analisis multilevel yang komprehensif, dengan kolaborasi dan keterlibatan berbagai pihak sebagai konsep sentral dalam menangani anak korban COVID-19. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model penyelesaian masalah sosial-ekologis bagi anak korban COVID-19 memerlukan pendekatan yang komprehensif. Penanganan sosial tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga melibatkan berbagai aspek seperti keluarga, kelompok, komunitas, dan lingkungan sekitar. Hal ini melibatkan identifikasi masalah, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Penelitian tersebut dan penelitian penulis memiliki persamaan dalam pendekatan lingkungan yang menekankan pentingnya keterlibatan lingkungan dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Penelitian tersebut dan penelitian penulis juga menggunakan model multilevel yang melibatkan berbagai aspek sosial untuk mendukung pemulihan individu. Perbedaannya terletak pada fokus dan objek kajian penelitian penulis berfokus pada Pelaksanaan bimbingan keterampilan melalui berkebun hidroponik korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria,” sedangkan penelitian (Yuwita, 2024) menggunakan model sosio-ekologis untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak-anak akibat COVID-19, dengan menekankan peran keluarga, komunitas, dan pemangku kepentingan dalam proses intervensi sosial. Selain itu, penelitian (Yuwita, 2024) menggunakan pendekatan teoritis sosiologi Tancolt Parsons untuk analisisnya, sementara penelitian penulis lebih berorientasi pada aplikasi langsung dalam pengembangan keterampilan individu.

Penelitian ketempat yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Allathifa²⁵ yang berjudul **Implementasi**

²⁴ S F Yuwita, T R Wulan, and S Dadan, ‘Model Ekologi Sosial Problem Solving Anak Korban COVID 19’, *Journal on Education*, 06.02 (2024), pp. 13301–12.

²⁵ Sofia Octavia Ahmad Yani, Runi Atsni Allathifa, and Nur Azizah, ‘Implementasi

Program Bimbingan Mental Spiritual untuk Residen Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” di Baturraden. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan program bimbingan mental spiritual bagi residen korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra "Satria" Baturraden. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil yang dicapai adalah bahwa Program pelatihan mental dan spiritual ini dilaksanakan melalui beragam aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan para residen dan disajikan dengan teknik yang dianggap tepat. Program ini memberikan pengaruh yang berarti bagi residen yang sedang menjalani rehabilitasi, di mana mereka menjadi lebih tenang dan mampu kembali mengingat Allah SWT. Dengan mengingat Allah SWT, dimensi spiritual residen meningkat, membawa ketenangan di dalam jiwa dan pikiran mereka, yang selanjutnya berdampak pada perilaku mereka, seperti peningkatan kemampuan dalam mengelola emosi dan nafsu.

Penelitian tersebut dan penelitian penulis memiliki persamaan dalam fokus rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan residen untuk mendukung pemulihan mereka. Penelitian tersebut dan penelitian penulis juga dilakukan di Sentra “Satria” Baturraden dengan tujuan mewariskan dampak yang baik pada kesejahteraan residen. Namun, perbedaannya terletak pada fokus intervensi, penelitian penulis bertujuan untuk bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik yang berorientasi pada aspek perkembangan diri dan kerja, sedangkan program bimbingan mental spiritual berfokus pada penguatan jiwa spiritual residen melalui pendekatan religius untuk meningkatkan ketenangan batin dan kontrol emosi. Pendekatan metode juga berbeda, di mana penelitian penulis menggunakan model melalui berkebun hidroponik, sedangkan penelitian Allathifa menggunakan program yang berpusat pada bimbingan

keagamaan.

Penelitian kelima yang relevan dengan studi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Harahap **Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Melalui Program Pelatihan Vokasional (Studi Kasus Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Galih Pakuan-Bogor)**²⁶. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses rehabilitasi sosial bagi individu yang terkena dampak penyalahgunaan NAPZA, serta mengeksplorasi kontribusi rehabilitasi sosial melalui program pelatihan keterampilan. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengevaluasi signifikansi pelatihan keterampilan bagi para korban penyalahgunaan NAPZA. Di samping itu, studi ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang dapat memperlancar atau menghalangi proses rehabilitasi sosial. Target dalam penelitian ini meliputi seorang mantan penerima manfaat dan empat tenaga kerja di BRSKPN Galih Pakuan Bogor. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

Hasil dari studi ini menyoroti betapa pentingnya pelatihan kejuruan dalam meningkatkan wawasan serta keterampilan para penerima manfaat sesuai dengan minat yang mereka miliki. Macam-macam pelatihan kejuruan yang sudah dilaksanakan mencakup pelatihan motor untuk individu yang menghasilkan kaos dan tas jinjing, bersama dengan pelatihan sablon untuk sekelompok empat orang. Meski demikian, saat ini program tersebut masih berada dalam tahap penyempurnaan dan penambahan jenis pelatihan kejuruan serta pendampingan kewirausahaan, baik dari segi fasilitas maupun infrastruktur pendukung. Setelah menyelesaikan pelatihan kejuruan, para peserta diberikan peluang untuk melakukan magang yang sesuai dengan bidang keahlian yang mereka miliki. Namun, sampai saat ini belum terdapat kerjasama dan penandatanganan MoU dengan berbagai mitra terkait proses

²⁶ Harahap and Sunusi, 'Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Program Pelatihan Vokasional (Studi Kasus Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan-Bogor)'.

penyediaan pekerjaan.

Penelitian tersebut dan penelitian penulis memiliki persamaan dalam fokus penggunaan pelatihan vokasional untuk rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, dengan tujuan meningkatkan keterampilan yang relevan untuk mendukung pemulihan dan kemandirian penerima manfaat. Kedua penelitian juga menyoroti pentingnya program vokasional sebagai bagian dari proses rehabilitasi sosial. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan konteks implementasi, penelitian penulis berfokus pada berkebun hidroponik, sementara penelitian Harahap lebih berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis seperti motorik, sablon, dan kewirausahaan di Balai Rehabilitasi Sosial Galih Pakuan Bogor. Selain itu, penelitian Harahap juga menyoroti tantangan operasional seperti keterbatasan kerjasama dengan mitra dan infrastruktur pendukung, yang tidak dibahas secara eksplisit dalam penelitian Bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik.

Penelitian keenam yang relevan dengan studi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh **Sukma, A., & Hasan, R. (2018). Improving Vocational Ability to Grow Hydroponics Through the Direct Learning Model for Students with Light Mental Retardation. *Educatio: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2),45–52.** Penelitian kuasi-eksperimen pada siswa SLB di Padang menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung (direct learning) efektif meningkatkan keterampilan teknis budidaya hidroponik, sebagai dasar pengembangan program vokasional.

Penelitian ketujuh yang relevan dengan studi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh **Sudiyo ddk Motivasi Pembelajaran Ketrampilan Agribisnis Terhadap Santri Darul Iman Sebagai Kecakapan Hidup.**²⁷ Hasil dari sturi ini lebih menyoroti bahwa *vocational farming* meningkatkan motivasi & lifeskill pada populasi religius; bandingkan dengan fungsi terapeutik hidroponik di rehab untuk menunjukkan generalitas konsep

²⁷ Sudiyo Sudiyo, Muhammad Zaini, and Luluk Irawati, 'Motivasi Pembelajaran Ketrampilan Agribisnis Terhadap Santri Darul Iman Sebagai Kecakapan Hidup', *Jurnal Manajemen Agribisnis Terapan*, 1.2 (2023), pp. 75–79, doi:10.25181/jumaat.v1i2.3453.

lifeskill. Perbedaannya hanya pada subjek dan tempat penelitian. Subjek pada penelitian ini hanya santri dan pondok menjadi tempat penelitian. Kedua karya sama-sama menyoroti pentingnya pelatihan keterampilan vokasional berbasis agrikultur sebagai sarana membangun lifeskill, kemandirian ekonomi, dan rasa percaya diri peserta. Di Pesantren Darul Iman, lifeskill agribisnis diposisikan sebagai pelengkap kurikulum tahfizh untuk memupuk jiwa kewirausahaan santri. Di Sentra “Satria”, hidroponik dijadikan media terapi vokasional yang membantu pemulihan psikososial korban NAPZA serta mempersiapkan mereka kembali mandiri setelah rehabilitasi. Dengan demikian, kedua penelitian meneguhkan bahwa aktivitas bercocok tanam—baik di tanah maupun sistem soilless—merupakan intervensi efektif untuk peningkatan kompetensi praktis dan karakter personal.

Penelitian kedelapan yang relevan dengan studi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh **Karimuddin. (2021). Upaya Penanganan Rehabilitasi Pecandu Narkoba Melalui Program Vokasional Ekonomi Produktif di Yayasan Pintu Hijrah.**²⁸ *Repository Universitas Ar-Raniry*. Analisis program vokasional ekonomi produktif (termasuk budidaya) pada korban napza menemukan peningkatan kemandirian ekonomi dan penurunan relaps ketika peserta memperoleh keterampilan kerja structural.

Penelitian ke Sembilan yang relevan dengan studi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh **Magura, S., & Marshall, T. (2020). Integrating Vocational Services Into Substance Use Disorder Treatment. SAMHSA Advisory, 20(2).**²⁹ Penelitian ini membahas integrasi layanan vokasional dalam perawatan gangguan penggunaan zat, menunjukkan bahwa program keterampilan vokasional (termasuk pelatihan praktis) dapat meningkatkan struktur waktu, self-esteem, dan outcome rehabilitasi pada klien napza.

Penelitian ke Sepuluh yang relevan dengan studi ini adalah penelitian

²⁸ Harahap and Sunusi, ‘Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Program Pelatihan Vokasional (Studi Kasus Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan-Bogor)’.

²⁹ Magura, S., & Marshall, T. (2020). Integrating Vocational Services Into Substance Use Disorder Treatment. SAMHSA Advisory, 20(2)

yang dilakukan oleh Rohim dkk. (2023) **Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan Santri Pondok Pesantren Madania Yogyakarta melalui Edukasi Hidroponik Berbasis Vokasional Daring. di Pondok Pesantren Madania Yogyakarta** ³⁰ dan skripsi yang penulis tulis di Sentra “Satria” Baturraden sama-sama menegaskan bahwa pelatihan hidroponik bisa mengangkat keterampilan vokasional peserta dan menyiapkan kemandirian ekonomi. Keduanya memakai pendekatan kualitatif, memberikan edukasi daring/lapang, dan membuktikan terjadi peningkatan pengetahuan serta motivasi setelah pelatihan.

Perbedaannya, program Madania bersifat pemberdayaan preventif pada santri yatim-dhuafa usia 15-19 tahun dengan lahan kota sempit, disampaikan sepenuhnya daring dan berfokus pada peningkatan soft-skill motorik serta hardskill bertani modern. Sementara skripsi Anda adalah intervensi kuratif bagi korban NAPZA dewasa muda di pusat rehabilitasi; pelatihan berlangsung luring-terstruktur dua kali seminggu dan ditujukan tidak hanya untuk lifeskill kerja tapi juga pemulihan psikososial (disiplin, regulasi emosi, pengurangan keinginan memakai narkoba). Hambatan pun berbeda: Madania butuh pendampingan berkelanjutan agar santri tidak menganggur, sedangkan Sentra “Satria” harus menstabilkan motivasi residen dan menata jadwal.

Dengan menyandingkan kedua studi, Anda dapat menegaskan dalam kajian pustaka bahwa hidroponik efektif di dua spektrum layanan pemberdayaan dan rehabilitasi namun strategi, target usia, dan outcome psikologisnya bervariasi. Temuan Rohim dkk. memperkaya argumen skripsi Anda tentang pentingnya dukungan fasilitator dan media digital untuk mempertahankan motivasi; sedangkan hasil skripsi Anda menunjukkan tambahan manfaat terapeutik yang belum tersorot dalam konteks pesantren.

³⁰ Yenny Merinatul Hasanah and others, ‘JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang’, *JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1.3 (2020), pp. 133–39 <<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAMAICA/article/view/6891>>.

Penelitian ke sebelas yang relevan dengan studi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rohim dkk *“Merajut Keterampilan Motorik melalui Edukasi dan Pelatihan Hidroponik Berbasis Pendidikan Vokasional di Pondok Pesantren Modern Madania”* (Ahmad Nur Rohim dkk., 2020)³¹ Pada skripsi penulis tentang bimbingan keterampilan hidroponik bagi korban NAPZA di Sentra “Satria” Baturraden bertumpu pada gagasan yang samahidroponik sebagai wahana vokasional yang menumbuhkan kemandirian tetapi beroperasi di konteks dan tujuan layanan yang berbeda.

Di Madania, hidroponik dipakai untuk pemberdayaan preventif santri yatim-dhuafa berusia 15-19 tahun; kegiatan berlangsung daring penuh lewat Zoom, pre/post-test Google Form, serta prototipe aplikasi “Metroponik”. Hasilnya, skor pengetahuan naik tajam dan soft-skill motorik (koordinasi, kreativitas, kepercayaan diri) terasah sehingga santri bercita-cita menjadi “petani modern”. Hambatan utama terletak pada kebutuhan pendampingan teknis berkelanjutan agar praktik hidroponik tidak terhenti di tengah lahan kota yang sempit.

Sementara itu, program hidroponik di Sentra “Satria” bersifat rehabilitatif-kuratif untuk residen dewasa muda pasca-penyalahgunaan NAPZA; pelatihan dilakukan luring terstruktur dua kali seminggu. Selain menambah keterampilan kerja, intervensi ini terbukti menumbuhkan disiplin, kemandirian, dan—paling penting—menekan dorongan kembali memakai narkoba. Tantangan utamanya ialah fluktuasi motivasi residen dan penjadwalan yang belum konsisten.

Dengan menempatkan kedua studi dalam kajian pustaka skripsi Anda, dapat ditegaskan bahwa hidroponik efektif di dua spektrum layanan—pemberdayaan remaja pesantren dan rehabilitasi korban adiksi, namun memerlukan strategi motivasional serta pola pendampingan yang disesuaikan konteks. Temuan Rohim dkk. menginspirasi pemanfaatan media digital untuk

³¹ Ahmad Nur Rohim and others, ‘Merajut Keterampilan Motorik Melalui Edukasi Dan Pelatihan Hidroponik Berbasis Pendidikan Vokasional Di Pondok Pesantren Modern Madania Yogyakarta’, *Prosiding Seminar Nasional*, 2020, pp. 306–14.

menjaga minat belajar, sedangkan skripsi Anda menambah bukti nilai terapeutik hidroponik bagi pemulihan psikososial.

Penelitian ke duabelas yang relevan dengan studi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh **Ahmad Nur Rohim Program Metroponik: Edukasi Hidroponik Berbasis Vokasional dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha Santri Pondok Madania Yogyakarta**.³² Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nur Rohim (2022) dalam jurnal *Warta LPM* mengkaji tentang implementasi *Program Metroponik*, yaitu sebuah program edukasi hidroponik berbasis vokasional yang diterapkan di Pondok Pesantren Madania Yogyakarta. Tujuan utama program ini adalah untuk membentuk karakter santri yang tidak hanya religius, namun juga mandiri dan memiliki jiwa wirausaha melalui pelatihan teknik budidaya hidroponik. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kombinasi pembelajaran daring dan luring selama pandemi, mencakup penyuluhan, praktik langsung, dan kunjungan ke komunitas hidroponik. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan motorik santri, pemahaman mereka terhadap teknologi pertanian modern, serta semangat kewirausahaan mereka. Bahkan, program ini berhasil membentuk unit produksi hidroponik yang berkelanjutan di lingkungan pondok.

Jika dibandingkan dengan skripsi yang penulis susun, terdapat beberapa persamaan yang cukup signifikan. Pertama, keduanya sama-sama menitikberatkan pada *pengembangan keterampilan vokasional di kalangan santri*, khususnya dalam konteks pendidikan pondok pesantren. Kedua, baik penelitian ini maupun skripsi penulis menyoroti pentingnya integrasi antara *pendidikan agama dan keterampilan kewirausahaan* agar santri mampu berdaya saing dalam menghadapi tantangan zaman. Ketiga, keduanya menggunakan pendekatan edukatif dan praktik langsung untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap bidang pertanian modern.

³² Ahmad Nur Rohim, 'Program Metroponik: Edukasi Hidroponik Berbasis Vokasional Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha Santri Pondok Madania Yogyakarta', *Warta LPM*, 25.2 (2022), pp. 175–86, doi:10.23917/warta.v25i2.643.

Adapun perbedaan yang menonjol terletak pada konteks penerapannya. Penelitian Rohim berfokus pada *budidaya hidroponik* di lahan sempit perkotaan dengan target santri yatim piatu berkebutuhan khusus, sedangkan skripsi penulis mungkin memiliki fokus yang berbeda baik dari segi pendekatan, komoditas pertanian yang dikembangkan, metode pelatihan, maupun karakteristik peserta. Selain itu, keberhasilan dalam penelitian Rohim ditunjukkan secara eksplisit melalui hasil konkret seperti terbentuknya unit usaha hidroponik dan bahan ajar berbasis kompetensi inti, sedangkan capaian dalam skripsi penulis bisa saja berbeda sesuai dengan indikator keberhasilan yang digunakan.

Penelitian ke tiga belas yang relevan dengan studi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh **Marselina Wali, Agustina Pali, dan Bonaventura Conradus Kelala Huar (2021)** dalam jurnal *International Journal of Community Service Learning* berjudul "*Pertanian Modern dengan Sistem Hidroponik di Kelurahan Potulando, Kabupaten Ende*"³³ bertujuan untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan teknik pertanian hidroponik sebagai solusi keterbatasan lahan di wilayah padat penduduk. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *hidroponik kultur air*, yang terdiri dari pembuatan instalasi, penanaman, perawatan hingga panen dalam waktu 4 minggu. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem hidroponik lebih efisien dari pertanian konvensional, tidak hanya dalam penggunaan lahan, tetapi juga dalam produktivitas dan kebersihan hasil panen. Selain itu, kegiatan ini mampu mendorong ketahanan pangan skala rumah tangga serta membuka peluang ekonomi rumah tangga.

Penelitian ini memiliki persamaan yang kuat dengan skripsi penulis yang berjudul "*Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Vokasional Melalui Berkebun Hidroponik Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra 'Satria' Baturraden*". Keduanya sama-sama memanfaatkan sistem hidroponik sebagai

³³ Marselina Wali, Agustina Pali, and Bonaventura Conradus Kelala Huar, 'Pertanian Modern Dengan Sistem Hidroponik Di Kelurahan Potulando, Kabupaten Ende', *International Journal of Community Service Learning*, 5.4 (2021), p. 388.

pendekatan utama dalam pengembangan keterampilan berkebun. Selain itu, keduanya menekankan aspek efisiensi lahan, ramah lingkungan, serta potensi ekonomi dan ketahanan pangan dari kegiatan hidroponik. Dalam konteks pemberdayaan, keduanya juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian peserta—baik itu masyarakat umum maupun kelompok rentan seperti korban penyalahgunaan NAPZA.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam konteks dan tujuan sosial dari kedua penelitian. Penelitian Marselina Wali ditekankan pada penguatan ekonomi rumah tangga masyarakat umum di wilayah perkotaan, sedangkan skripsi penulis lebih berfokus pada aspek rehabilitatif dan konseling—yaitu sebagai bagian dari program pemulihan psikososial bagi individu yang mengalami ketergantungan NAPZA. Penelitian penulis juga mengintegrasikan pendekatan vokasional dan bimbingan, menjadikan kegiatan hidroponik sebagai sarana terapi berbasis aktivitas yang dapat mengembangkan keterampilan hidup, memperkuat kedisiplinan, serta memulihkan rasa tanggung jawab peserta. Dengan demikian, hidroponik tidak hanya menjadi media pertanian, tetapi juga alat intervensi sosial dan psikologis.

Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa hidroponik merupakan pendekatan yang fleksibel dan efektif untuk berbagai kebutuhan masyarakat, baik dalam konteks penguatan ekonomi maupun pemulihan sosial, dengan daya aplikatif yang luas di tengah keterbatasan lahan dan tantangan zaman.

Penelitian ke empat belas yang relevan dengan studi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh **Adi Irvansyah (2019) yang dipublikasikan dalam *Jurnal AKRAB* membahas pemberdayaan literasi ekonomi perempuan melalui pelatihan hidroponik di komunitas binaan "Ruang Edukasi PenMas"**.³⁴ Tujuan dari pelatihan ini adalah meningkatkan keterampilan vokasional perempuan, terutama ibu rumah tangga, agar mampu menanam secara hidroponik di lahan terbatas dan menumbuhkan jiwa

³⁴ A Irvansyah, 'Pemberdayaan Literasi Ekonomi Perempuan Melalui Pelatihan Hidroponik Di Komunitas Binaan Ruang Edukasi Penmas [the ...]', *Jurnal AKRAB*, X (2019)

kewirausahaan. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan andragogi, yaitu peserta sebagai subjek pembelajaran, serta dikombinasikan dengan praktik langsung dan evaluasi berbasis proyek. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan menanam, hingga kemampuan merancang usaha mikro berbasis hidroponik, yang secara nyata mendukung perekonomian keluarga.

Penelitian ini memiliki persamaan yang signifikan dengan skripsi penulis yang mengangkat topik *pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA*. Keduanya memanfaatkan metode hidroponik sebagai sarana pendidikan vokasional yang aplikatif dan berdaya guna, serta menargetkan kelompok masyarakat marginal yang membutuhkan dukungan—perempuan di komunitas dalam jurnal ini, dan mantan pengguna NAPZA dalam skripsi penulis. Keduanya juga menekankan pentingnya proses pembelajaran berbasis praktik, penguatan jiwa wirausaha, serta pendekatan partisipatif dalam pelatihan.

Namun, terdapat perbedaan mendasar pada aspek tujuan dan konteks sosial. Penelitian Adi Irvansyah lebih berfokus pada *literasi ekonomi* dan pemberdayaan ibu rumah tangga untuk mendukung kemandirian keluarga dalam sektor ekonomi mikro. Sementara skripsi penulis mengungkap pendekatan rehabilitatif dan konseling vokasional yang lebih kuat, dimana berkebun hidroponik menjadi bagian dari program pemulihan mental dan sosial bagi penyintas NAPZA. Selain itu, penelitian Irvansyah menekankan pengelolaan pelatihan berbasis kelompok binaan komunitas, sedangkan skripsi penulis melibatkan institusi rehabilitasi sosial sebagai fasilitator utama kegiatan.

Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hidroponik sebagai metode pertanian urban modern dapat dijadikan instrumen pembelajaran kontekstual dan transformatif dalam berbagai bentuk intervensi sosial, baik untuk penguatan ekonomi maupun pemulihan personal dan sosial, tergantung pada konteks dan sasaran pelatihannya.

Penelitian ke lima belas yang relevan dengan studi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh **Khusnul Khotimah (2019) bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program keterampilan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SMPN 1 Sidorejo, Magetan.**³⁵ Program ini bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, serta potensi anak-anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran keterampilan seperti berkebun (termasuk sistem hidroponik), membuat kincir air dari barang bekas, tata boga, menggambar, hingga membuat lampu taman sederhana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengungkap bahwa keterampilan vokasional sangat efektif meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan semangat kerja para siswa. Meski demikian, kendala seperti keterbatasan alat, waktu guru, dan motivasi siswa juga ditemukan. Solusi yang diterapkan di antaranya adalah penggunaan alat seadanya, membawa alat dari rumah, penyesuaian jadwal, serta pemberian motivasi intensif.

Penelitian ini memiliki persamaan yang kuat dengan skripsi penulis yang berjudul *“Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Vokasional Melalui Berkebun Hidroponik Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra 'Satria' Baturraden”*. Keduanya menggunakan pendekatan vokasional sebagai media pemberdayaan dan pengembangan keterampilan hidup. Sama-sama menekankan peran penting *hidroponik* sebagai salah satu jenis keterampilan yang tidak hanya melatih teknik bercocok tanam modern, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Dalam kedua konteks tersebut, peserta didik merupakan kelompok yang memiliki kebutuhan khusus: siswa dengan hambatan belajar di sekolah inklusi dan klien rehabilitasi sosial yang sedang menjalani pemulihan.

Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada latar belakang dan tujuan utamanya. Penelitian Khotimah berfokus pada dunia pendidikan inklusif dan peserta didik dengan disabilitas yang menjalani pendidikan

³⁵ Khusnul Khotimah, ‘Implementasi Program Keterampilan Vokasional Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di DI SMPN 1 SIDOREJO MAGETAN’, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2019, pp. 1–20.

formal di sekolah, sedangkan skripsi penulis lebih diarahkan pada konteks rehabilitasi sosial dan pemulihan mental pasca penyalahgunaan NAPZA. Selain itu, dalam skripsi penulis, keterampilan hidroponik dikemas dalam bentuk *bimbingan konseling vokasional*, dengan penekanan pada proses terapi psikososial dan pembentukan identitas diri melalui aktivitas produktif.

Melalui perbandingan ini, terlihat bahwa pendekatan keterampilan vokasional memiliki fleksibilitas penerapan yang tinggi untuk berbagai latar belakang peserta didik, baik dalam dunia pendidikan maupun rehabilitasi sosial. Hidroponik sebagai salah satu pilihan pelatihan terbukti mampu menjembatani kebutuhan keterampilan hidup sekaligus menjadi sarana terapi dan pemberdayaan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran menyeluruh, singkat, rinci, dan sistematis mengenai isi penulisan penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat landasan dan gambaran umum yang berkaitan dengan tahapan yang dilakukan penulis dalam penulisan skripsi. Isi dari Bab I mencakup latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi penjabaran teori yang digunakan dan relevan dengan judul skripsi, yang akan dijadikan sebagai landasan teoritik dalam melakukan penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan langkah-langkah dan metode yang digunakan peneliti untuk mencari jawaban dari permasalahan yang diangkat. Dalam bab ini, akan dibahas mengenai jenis dan pendekatan Tempat dan waktu penelitian, Subyek dan Obyek penelitian, teknik

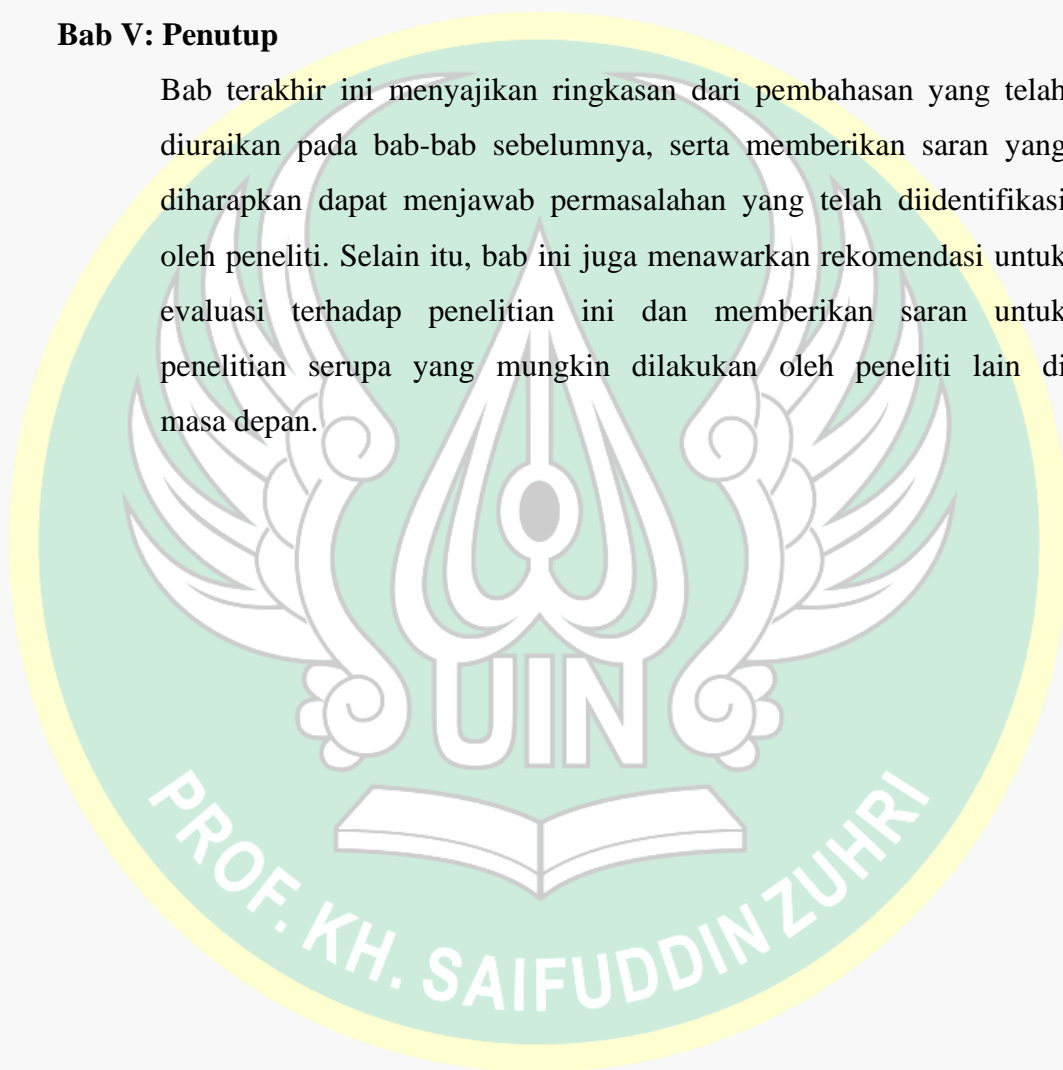
pengumpulan data yang diterapkan serta Teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang mencakup seluruh proses yang dilaksanakan dari awal hingga akhir. Hasil penelitian ini akan dilengkapi dengan pembahasan yang mendalam mengenai temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian.

Bab V: Penutup

Bab terakhir ini menyajikan ringkasan dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, serta memberikan saran yang diharapkan dapat menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi oleh peneliti. Selain itu, bab ini juga menawarkan rekomendasi untuk evaluasi terhadap penelitian ini dan memberikan saran untuk penelitian serupa yang mungkin dilakukan oleh peneliti lain di masa depan.



BAB II KAJIAN TEORI

A. BIMBINGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL

1. Pengertian Bimbingan Keterampilan Vokasional

Secara etimologis, istilah bimbingan berasal dari Bahasa Inggris yaitu “to guide” yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun, atau memberikan bantuan. Dalam istilah, bimbingan merujuk pada bentuk bantuan atau panduan.³⁶ Menurut KBBI, bimbingan dipahami sebagai petunjuk atau penjelasan tentang cara melaksanakan tugas tertentu. Bimbingan adalah proses mendukung individu untuk memahami diri mereka sendiri dan kehidupannya.³⁷

Keterampilan, menurut Chaniago dan Sirodjudin, adalah kemampuan khusus individu dalam mengolah atau memanfaatkan alat, gagasan, serta Hasrat untuk melaksanakan suatu aktivitas yang bermanfaat bagi dirinya dan untuk banyak orang atau Masyarakat.³⁸ Keterampilan vokasional umumnya disebut keterampilan teknis yang berkaitan dengan pekerjaan. Terdapat dua kategori dalam keterampilan vokasional, yaitu keterampilan vokasional dasar dan keterampilan vokasional khusus. Keterampilan vokasional dasar berhubungan dengan metode peserta didik dalam mengoperasikan alat sederhana, sedangkan keterampilan khusus terkait dengan individu yang berfokus pada bidang profesinya.

Bimbingan keterampilan vokasional adalah proses pemberian Latihan yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan tujuan agar penerima manfaat memiliki kecakapan yang sesuai dengan bakat, minat,

³⁶ Suhertina. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra.

³⁷ Muhammad Rafi Rihansyah and Makmur Sunusi, ‘Peran Bimbingan Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Napza Dalam Membangun Resiliensi’, *Journal of Social Work and Social Services*, 2.2 (2021), pp. 155–62.

³⁸ Hendra Jaya, *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika*, (Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar, Cetakan pertama, 2017), hlm 76.

serta keahlian mereka. Kegiatan bimbingan keterampilan vokasional adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penerima manfaat dalam bidang spesifik dan tertentu.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, bimbingan keterampilan vokasional adalah kemampuan yang dimiliki individu terkait dengan persiapan produksi hingga hasil yang dihasilkan. Bimbingan keterampilan vokasional merupakan salah satu kegiatan yang ditujukan untuk membantu penerima manfaat mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, dan keahlian mereka. Di samping itu, pelatihan keterampilan vokasional juga dipahami sebagai suatu cara untuk memberikan bimbingan kepada penerima manfaat sesuai dengan potensi yang ada, agar mereka dapat menciptakan produk yang memiliki nilai komersial (nilai jual).

Teori Zastrow menjelaskan bahwa terdapat lima fase intervensi dalam pelaksanaan programnya, yang terdiri dari:

- (1) fase penerimaan atau pengantar, yaitu usaha pendekatan pendidikan untuk korban penyalahgunaan NAPZA dan pendekatan persuasif untuk korban penyalahgunaan NAPZA lama.
- (2) fase pengkajian dan perencanaan intervensi (assessment), yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi korban penyalahgunaan NAPZA sesuai dengan kemampuan mereka, baik intelektual maupun fisik, agar mempermudah pembimbing dalam memberikan materi.
- (3) fase pemilihan dan pembentukan anggota kelompok, yang mencakup penyesuaian korban penyalahgunaan NAPZA berdasarkan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan mental fisik, dengan tujuan untuk menciptakan suasana sosial yang lebih baik dan mendukung perkembangan sosial menuju pemulihan.
- (4) fase pelaksanaan rehabilitasi yang mana untuk melaksanakan program pelatihan keterampilan sesuai dengan minat dan kemampuan individu
- (5) fase evaluasi dan penutupan yang merupakan hasil yang nantinya bisa

³⁹ Fidiah Sarah, *Evaluasi Proses Program Terapi Vokasional Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati Jakarta Timur*, 2023.

dijadikan sebagai bahan perbaikan bagi pelaksana program.⁴⁰

2. Tujuan Bimbingan Keterampilan Vokasional

Ada empat tujuan utama menurut Kamirudin 2020 dari bimbingan keterampilan vokasional itu sendiri, antara lain:⁴¹

- a. Mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja, termasuk memberikan pemahaman mendalam tentang profesi yang dipilih oleh residen.
- b. Mengadakan persiapan awal bagi residen untuk karir yang akan dijalani, termasuk kemampuan residen untuk pekerjaan yang dipilih.
- c. Mengembangkan kapasitas berkelanjutan bagi individu dalam ranah kerja agar dapat melakukan perubahan pekerjaan di masa mendatang
- d. Menyediakan pengalaman belajar untuk membantu peralihan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya sesuai dengan keinginan residen.

Menurut Setiadi dan Wibowo, Tujuan Bimbingan Keterampilan vokasional yaitu seperti memberikan arahan dalam keterampilan vokasional mampu meningkatkan aspek fungsi sosial seseorang, yang ditandai dengan kemampuan untuk bekerja secara efisien. Melalui pekerjaan, individu tersebut merasakan nilai diri yang lebih dan berharap untuk melihat perbaikan dalam hidupnya.⁴²

Tujuan dari bimbingan keterampilan vokasional adalah untuk lebih menyoroti kemampuan individu melalui pembelajaran dalam menciptakan hasil yang sesuai dengan bakat yang dimiliki

⁴⁰ Evi Wulandari, Purwowibowo Purwowibowo, and Akhmad Munif Mubarak, 'Program Bimbingan Keterampilan Dalam Mempertahankan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia Di UPT PSTW Banyuwangi', *E-Sospol*, 10.1 (2023), hlm 56

⁴¹ Kamirudin, Upaya Penanganan Rehabilitasi Pecandu Narkotika melalui Program Vokasional Ekonomi Produktif di Yayasan Pintu Hijrah Jota Banda Aceh, Skripsi, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar – Raniry, 2020), hlm. 34.

⁴² Galih Galih Fajar Fadillah and Innayah Nur Aini, 'Peran Pekerja Sosial Pada Disabilitas Mental Melalui Bimbingan Vokasional Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (Rpsdm) "Martani" Cilacap', *Pekerjaan Sosial*, 22.1 (2023), pp. 83–91,

3. Aspek-aspek Bimbingan Keterampilan Vokasional

Pelatihan vokasioal menurut Yoyon (2012) yaitu keterampilan yang berkaitan dengan bidang atau aspek tertentu dan bersifat spesifik dan teknik terdapat di masyarakat, secara umum dibagi menjadi 3: ⁴³

- a. Keahlian terkait dengan fase persiapan bisnis atau proses produksi yang meliputi kemampuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi peluang usaha yang dapat memberikan penghasilan, keterampilan dalam memilih dan mempersiapkan bahan baku, kemampuan untuk menyiapkan infrastruktur dan sarana bisnis, keterampilan dalam menghitung anggaran usaha, modal atau ongkos produksi, serta keterampilan dalam menentukan lokasi dan waktu yang paling tepat untuk melaksanakan usaha atau proses produksi.
- b. Kemampuan dalam menjalankan bisnis atau proses produksi yang mencakup keahlian dalam mengolah bahan baku, memanfaatkan alat-alat produksi, merawat dan mengelola bahan yang digunakan, serta meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pribadi.
- c. Keterampilan dalam mempromosikan hasil produksi atau usaha setelah tahap pembuatan mencakup berbagai kemampuan penting. Ini meliputi keahlian dalam memilih waktu yang ideal untuk memetik atau memanen hasil, keterampilan dalam mengemas produk yang dihasilkan, kemampuan untuk mengidentifikasi pasar konsumen yang cocok untuk menjual barang, keahlian dalam membangun jaringan usaha dan pemasaran, serta kemampuan untuk memberikan pelayanan dan menjaga hubungan baik dengan konsumen.

⁴³ Sarah, F. *EVALUASI PROSES PROGRAM TERAPI VOKASIONAL DI BALAI REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK RUNGU WICARA MELATI JAKARTA TIMUR* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

B. BERKEBUN HIDROPONIK

1. Pengertian Berkebun Hidroponik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah berkebun berasal dari kata dasar kebun, yang berarti area tanah yang ditanami. Berkebun merujuk pada aktivitas menanam di suatu lahan. Sutrisno dan Harjono berpendapat bahwa berkebun adalah proses menanam berbagai jenis tanaman, yang juga memungkinkan seseorang untuk langsung memperoleh pemahaman tentang kehidupan tanaman serta keterampilan motorik dalam menanam. Tanggung jawab dalam merawat tanaman setiap hari, seperti menyiram dan mengamati pertumbuhan tanaman, juga termasuk dalam aktivitas berkebun.⁴⁴

Kegiatan bertanam serta berkebun juga memberi peluang bagi individu untuk mengasuh kesabaran, mengembangkan rasa tanggung jawab, serta membangun emosi dan empaty.

Hidroponik berasal dari kata Latin hydros yang berarti air dan phonos yang berarti kerja. Secara harfiah, hidroponik bisa diterjemahkan sebagai kerja air. Praktik menanam dengan teknik hidroponik kemudian dikenal sebagai metode penanaman tanpa menggunakan tanah (soiless cultivation, soiless culture). Awalnya, mereka yang menanam dengan teknik hidroponik memanfaatkan wadah yang berisi air yang dicampur dengan pupuk makro maupun mikro.⁴⁵

Hidroponik adalah salah satu pilihan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil tanaman, terutama di area terbatas, di mana dalam praktik bercocok tanam hidroponik ini tidak membutuhkan lahan yang luas, dan dapat juga dilaksanakan di halaman atau di teras rumah. Menurut Nazaruddin, kemajuan dalam teknologi pertanian memungkinkan

⁴⁴ H.S Sutrisno & Harjono, *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005).

⁴⁵ Anang Masduki, 'Hidroponik Sebagai Sarana Pemanfaatan Lahan Sempit Di Dusun Randubelang, Bangunharjo, Sewon, Bantul', *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2018), h. 186-187

penanaman sayuran di luar musim tanam yang biasa. Istilah hidroponik merujuk kepada metode bercocok tanam yang tidak memanfaatkan tanah sebagai media untuk pertumbuhan tanaman.

Menurut Suhardiyanto, sejumlah keuntungan hidroponik jika dibandingkan dengan pertanian di tanah adalah antara lain lebih mudah menjaga kebersihan, tidak menghadapi tantangan berat seperti pengolahan tanah serta gulma, efisiensi dalam pemakaian pupuk dan air, tanaman dapat ditanam tanpa terikat musim tertentu, hasil tanaman memiliki mutu yang baik, tingkat produktivitas lebih tinggi, seleksi serta pengendalian tanaman lebih mudah dilakukan, dan dapat dikembangkan di lahan yang terbatas serta bebas dari penggunaan pestisida kimia.⁴⁶

2. Keunggulan dan Kelemahan Hidroponik

Keunggulan

- 1) Pertumbuhan dan mutu hasil panen dapat dikendalikan
- 2) Mengurangi kebutuhan tenaga kerja
- 3) Hasil yang lebih bersih dan sanitasi lebih baik
- 4) Menghemat air dan pupuk (ramah lingkungan)
- 5) Waktu tanam yang lebih pendek dan dapat ditanam kapan saja karena bebas dari batasan musim

Kelemahan

- 1) Biaya modal awal lebih besar dan mahal
- 2) Sangat berpengaruh terhadap konsentrasi dan komposisi pupuk, Ph, serta suhu

3. Sistem Dalam Hidroponik, ada lima (5):

- 1) Sistem Wick. Sistem Wick merupakan metode yang paling mudah. Juga dikenal sebagai sistem pasif dengan genangan air, yang menunjukkan bahwa tidak ada komponen yang bergerak. Nutrisi cair diserap ke dalam media tanam dari wadah nutrisi melalui sumbu, yang umumnya terbuat dari kain flanel atau bahan lain yang memiliki kemampuan menyerap air.

⁴⁶ Ekaria, 'Business Analysis of Hydroponic Vegetables Production at Kusuma Agrowisata Ltd.', *Jurnal Biosainstek*, 1.01 (2019), pp. 16–21.

Berbagai jenis media dapat dimanfaatkan dalam sistem Wick, seperti sekam bakar, rockwool, perlite/verkulit, atau bahkan hidroton dan zeolit. Kelemahan utama dari sistem ini adalah saat tanaman tumbuh besar dan memerlukan lebih banyak air daripada kemampuan serap sumbu. Proses dalam sistem ini mencakup penyemaian, pemindahan ke sistem wick, perawatan, dan panen.

- 2) NFT (Tenik Film Nutrisi) Sistem. Dasar dari sistem ini ialah tanaman berkembang dalam lapisan nutrisi yang tipis dan terus beredar sehingga tanaman mendapatkan jumlah air, nutrisi serta oksigen yang memadai.
- 3) Floating Raft System (Rakit Apung). Dalam pendekatan ini, tanaman ditanam di lubang styrofoam yang melayang di atas larutan nutrisi di dalam tempat penampung atau kolam, memungkinkan akar tanaman untuk mengapung atau terendam dalam larutan nutrisi.
- 4) Drip System. Dalam metode ini, nutrisi disalurkan melalui tetesan air dan nutrisi secara menerus hingga fase pertumbuhan tanaman. Pemberian nutrisi secara langsung diarahkan ke area akar tanaman, memungkinkan tanaman untuk segera menyerap nutrisi tersebut.
- 5) Sistem EBB dan Flow (Genangan dan Penyiraman) adalah metode hidroponik yang unqi. Cara kerja system ini melibatkan air, oksigen, serta nutrisi lewat pompa dari wadah penyiraman. Air tersebut dipompakan melewati media untuk membasahi akar tanaman, lalu setelah periode tertentu, air dan nutrisi akan mengalir Kembali ke bawah melalui media menuju wadah penampungan.

C. KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA

1. Pengertian Korban Penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan adalah suatu proses, metode, tindakan penyalahgunaan sesuatu yang tidak sebagaimana mestinya.⁴⁷ Menurut Vronica Colondam (2007), penyalahgunaan narkoba merujuk pada penggunaan berbagai jenis

⁴⁷ <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyalahgunaan> diakses pada tanggal 10 Mei 2023

obat yang terdaftar dalam kategori terlarang, yaitu obat-obatan yang dicantumkan dalam Undang-Undang mengenai Narkotika dan Psikotropika. Ia juga menambahkan bahwa penyalahgunaan narkoba memiliki konsekuensi hukum, karena penyalahgunaan ini dapat menyebabkan perubahan dalam kondisi mental, kecenderungan untuk ketergantungan, serta perubahan perilaku.⁴⁸

Menurut Martaniah pada tahun 1991, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, termasuk narkotika, merupakan suatu tindakan yang dipicu oleh faktor psikologis, seperti elemen politik, hukum, serta sosial. Praktik penyalahgunaan ini berpotensi untuk meningkatkan tingkat kejahatan dan juga memperparah keadaan kemiskinan. Berdasarkan definisi yang diberikan oleh para ahli tentang penyalahgunaan narkoba, dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan zat tersebut mencakup narkotika, psikotropika, dan berbagai zat yang bersifat adiktif, sehingga dapat merusak kondisi mental, perilaku, dan pola pikir individu yang terlibat.

2. Jenis dan Penggolongan Narkotika

Regulasi mengenai narkotika yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika meliputi segala aktivitas dan/atau tindakan yang berhubungan dengan narkotika serta bahan pendahulu narkotika. Penggolongan jenis narkotika diatur dalam Pasal 6 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan penjelasan jenis narkotika yang digolongkan menjadi 3 (tiga) golongan.⁴⁹

a. Narkotika golongan I

Narkotika yang hanya diperuntukkan bagi pengembangan penelitian dan tidak dipakai untuk pengobatan, serta memiliki kemungkinan besar menyebabkan ketergantungan. Contohnya: heroin, kokain, dan ganja.

⁴⁸ Paundria Dwijo Hapsari, Awallia Septiyana Putri, and Henzie Kerstan, 'Legal Policy for Drug Users in Indonesia and the Netherlands', *Journal of Creativity Student*, 7.1 (2022), pp. 35–66.

⁴⁹ Hari Sasangka, *Narkotika dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana*, Mandar Maju, Bandung, 2003, hlm. 55.

b. Narkotika golongan II

Narkotika yang memiliki khasiat medis digunakan dalam pengobatan dan/atau untuk tujuan penelitian dan memiliki risiko besar dalam menyebabkan ketergantungan. Contoh yang termasuk adalah morfin, petidin, serta senyawa/garam yang tergolong dalam kategori ini.

c. Narkotika golongan III

Narkotika yang bermanfaat untuk terapi dan sering dimanfaatkan dalam penelitian serta memiliki kemungkinan kecil menyebabkan ketergantungan. misalnya: kodein, senyawa narkotika dalam kategori tersebut.

3. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika

Faktor-faktor psikologis yang bisa mendorong individu terlibat dalam kejahatan narkotika, meliputi hal-hal berikut. Faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkotika dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu;

a. Faktor Internal

Faktor-faktor psikologis yang bisa mendorong individu terlibat dalam kejahatan narkotika, meliputi hal-hal berikut:

- 1) Perasaan egois adalah karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu. Sifat ini kerap menguasai tindakan seseorang tanpa mereka sadari, termasuk bagi mereka yang terlibat dengan narkotika, baik itu pengedar maupun pengguna.
- 2) Keinginan untuk bebas sifat ini merupakan salah satu ciri fundamental yang inheren pada manusia. Di sisi lain, dalam berbagai sistem sosial yang ada, seringkali terdapat aturan-aturan yang mengekang kebebasan tersebut. Keinginan untuk mendapatkan kebebasan ini muncul dan tampak dalam tindakan ketika seseorang merasa terbebani oleh pikiran atau emosi.
- 3) Gangguan mental gangguan mental ini sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam menangani situasi yang dihadapi. Dalam keadaan mental yang tidak seimbang, jika ada orang yang

berbicara dengannya mengenai narkoba, maka ia dapat dengan mudah terjerumus ke dalam kejahatan narkoba.

- 4) Keinginan untuk mengetahui emosi ini biasanya lebih kuat di kalangan orang yang masih muda, dan rasa penasaran ini mencakup tidak hanya aspek-aspek yang menyenangkan, tetapi juga hal-hal yang kurang baik.⁵⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang datang dari luar ini banyak sekali, di antaranya yang paling penting adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi Ekonomi Pada dasarnya dapat dibagi menjadi 2 yaitu kondisi ekonomi baik dan kondisi ekonomi buruk. Dilihat dari segi ekonomi yang cenderung mempercepat mendapatkan keinginan maka kemungkinannya lebih besar dibandingkan dengan kondisi ekonomi buruk. Sebab barang haram tersebut bukanlah barang yang murah.
- 2) Sosial lingkungan mencakup area di sekitar manusia seperti tempat tinggal, institusi pendidikan, tempat kerja, dan berbagai lingkungan sosial lainnya. Ketiga lingkungan tersebut dapat memberikan pengaruh yang negatif bagi seseorang, artinya akibat dari interaksi dengan lingkungan tersebut dapat menyebabkan seseorang melakukan perbuatan baik dan begitu pula sebaliknya.
- 3) Kemudahan Yang dimaksud disini adalah kemudahan dalam mengakses atau memperoleh narkoba melalui jaringan narkoba, semakin banyak jenis narkoba yang beredar di pasar gelap maka semakin besar pula peluang terjadinya tindak pidana narkoba.
- 4) Kurangnya Pengawasan Pengendalian terhadap persediaan narkoba, penggunaan dan peredarannya. Jadi tidak hanya meliputi pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah saja, tetapi juga pengawasan oleh masyarakat. Ketertiban memegang peranan

⁵⁰ M Taufik Makarnao, dkk, Tindak Pidana Narkoba, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003), hlm 53.

penting dalam membatasi mata rantai peredaran, produksi dan penggunaan narkoba. Tanpa adanya pengawasan maka pasar gelap, produksi gelap dan populasi pecandu narkoba akan semakin meningkat. Di sisi lain, keluarga merupakan inti dari masyarakat, sudah seharusnya mampu melakukan pengawasan yang intensif terhadap anggota keluarganya agar tidak terlibat dalam perbuatan yang tergolong tindak pidana narkotika.

- 5) Ketidakpuasan Terhadap Keadaan Sosial Bagi seseorang yang tertindas oleh keadaan sosial, narkoba dapat menjadi sarana pelarian dari tekanan tersebut, meskipun hanya bersifat sementara. Namun bagi orang-orang tertentu yang memiliki wawasan, uang dan sebagainya, mereka tidak hanya dapat menggunakan narkoba sebagai sarana pelarian dari tekanan keadaan sosial, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Dampak penggunaan obat terlarang pada individu sangat ditentukan oleh tipe obat yang dikonsumsi, karakter penggunaannya, serta konteks atau keadaan individu tersebut. Secara umum, akibat dari ketergantungan obat dapat dianalisis melalui dimensi fisik, mental, dan sosial dari seseorang.⁵¹

a. Dampak Terhadap Fisik

- 1) Masalah pada system saraf seperti: kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan saraf tepi
- 2) Gangguan pada jantung dan system peredaran darah seperti: infeksi serius pada otot jantung dan masalah sirkulasi.
- 3) Permasalahan pada kulit seperti: penurunan fungsi napas, kesulitan dalam bernafas, dan pengerasan jaringan paru.
- 4) Permasalahan pernafasan seperti: penurunan fungsi nafas, kesulitan dalam bernafas, dan pengerasan jaringan paru.

⁵¹Haryanto, “Dampak Penyalahgunaan Narkoba”, <http://belajarpikologi.com/dampakpenyalahgunaan-narkoba/> (Diakses 23 Juli 2016.)

- 5) Sering mengalami sakit kepala, merasa mual dan muntah, mengalami gondongan, demam, kerusakan hati, serta kesulitan tidur.
 - 6) Pengaruh penyalahgunaan obat terlarang terhadap Kesehatan reproduksi mencakup gangguan pada system endokrin, seperti: rendahnya fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesterone, testosterone) serta disfungsi seksual.
 - 7) Efek penyalahgunaan obat terlarang terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan meliputi perubahan dalam siklus menstruasi, tidak teratur menstruasi, dan amenore (tidak mengalami menstruasi).
 - 8) Bagi mereka yang menggunakan obat terlarang dengan jarum suntik, terutama yang berbagi, terdapat risiko tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV, yang saat ini tidak memiliki pengobatan.
 - 9) Penyalahgunaan obat terlarang dapat berakibat sangat serius jika terjadi overdosis, yaitu mengonsumsi lebih banyak obat daripada yang bisa ditoleransi oleh tubuh, yang dapat menyebabkan kematian.⁵²
- c. Dampak terhadap lingkungan
- 1) Akan merusak keseimbangan dalam rumah tangga
 - 2) Menyebabkan kerusakan dalam keluarga
 - 3) Menimbulkan aib bagi keluarga
 - 4) Menghilangkan harapan yang dimiliki keluarga
 - 5) Mengganggu stabilitas dan keamanan
 - 6) Memicu terjadinya Tindakan kriminal
 - 7) Mengakibatkan hilangnya Tindakan *criminal*
 - 8) Menimbulkan dampak besar pada ekonomi serta sosial
 - 9) Dalam aktivitas sehari-hari di komunitas, termasuk disekolah, sering

⁵² Falah Kharisma, "Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa" (2019) hlm 09

terlihat remaja yang berperan ganda sebagai pengguna, pengedar, atau keduanya. Mereka dapat berperan ganda sebagai pengedar sekaligus pengguna. Dalam komunitas yang lebih luas, Tindakan-tindakan mengganggu yang dilakukan oleh pengedar dan pengguna narkoba jelas terlihat. Mereka tidak ragu melakukan kejahatan seperti penjabretan, pencopetan, perampokan, dan pencurian, dengan tujuan hanya untuk mendapatkan narkoba. Bagi individu yang telah mencapai Tingkat ketergantungan yang signifikan, risiko apapun tidak lagi menjadi pertimbangan selama itu dapat mendatangkan narkoba.⁵³

5. Program Vokasional Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba

a. Desain Grafis

Desain grafis adalah profesi yang melibatkan penggunaan elemen visual seperti ilustrasi, tipografi, dan animasi untuk menciptakan karya yang dapat diterbitkan dalam berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Seorang desainer grafis bertanggung jawab untuk menciptakan tampilan yang menarik dan dapat diterapkan dalam berbagai bentuk materi promosi, seperti brosur dan iklan produk.⁵⁴

b. Tata Boga

Program keterampilan tata boga bertujuan untuk membekali individu dengan kemampuan memasak, sehingga setelah menyelesaikan masa rehabilitasi, mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk meningkatkan perekonomian secara mandiri.⁵⁵

⁵³ Falah Kharisma, "Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa" Sumber: <http://falah-kharisma.com> 2019 hlm 09 bahaya-penyalahgunaan-narkoba

⁵⁴ Sakinah, L., Rahmawati, N., & Salman, H. Pelatihan Desain Grafis Menggunakan Aplikasi Canva Tingkat SMK di SMKN 1 Gunung Putri Bogor. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 476-480, 2020

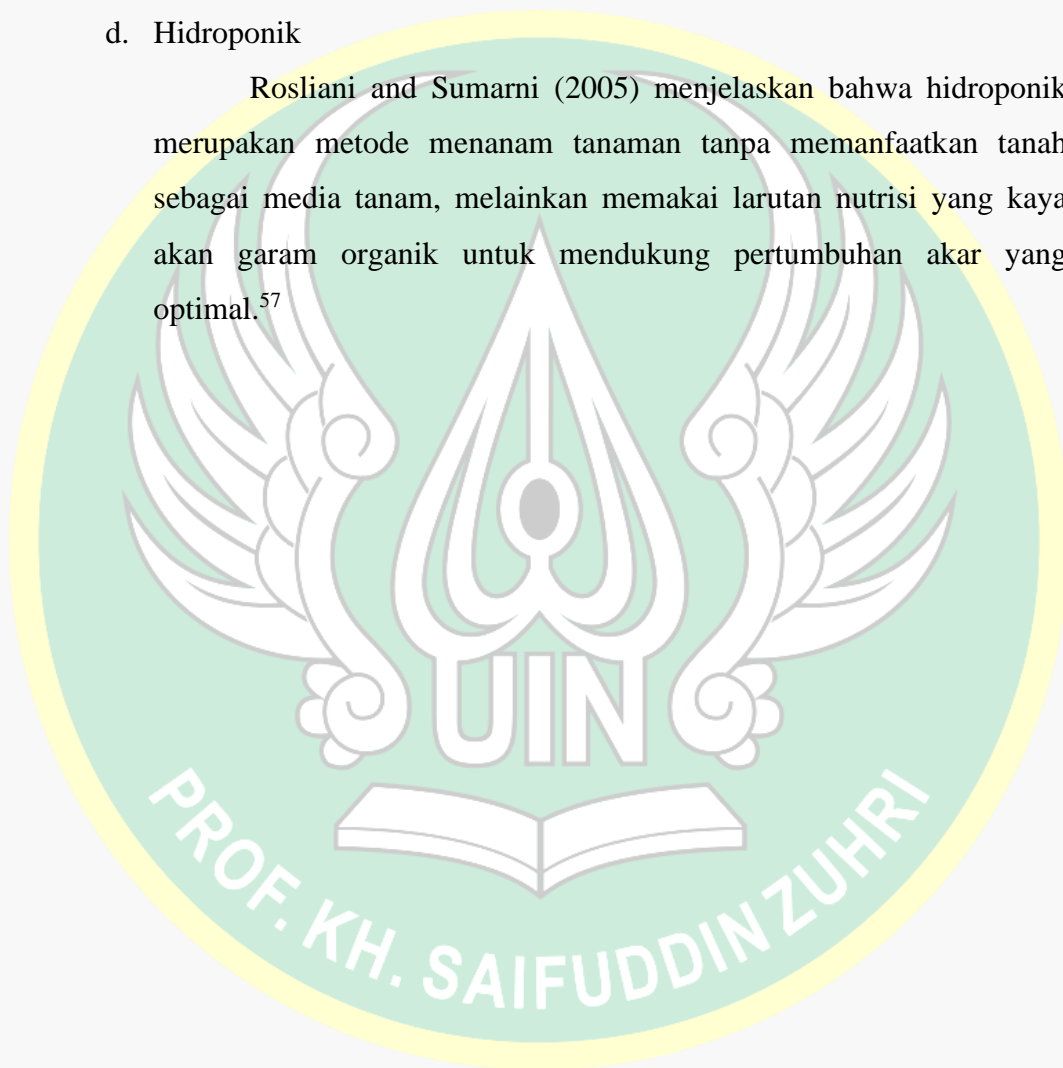
⁵⁵ Satria Meiryano Adrian, Evaluasi Program Keterampilan Tata Boga Dalam Mewujudkan Kemandirian Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya Jakarta, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020

c. *Barbershop*

Kata "barber" berasal dari bahasa Latin "barba" yang merujuk pada janggut. Seorang barber adalah orang, biasanya pria, yang ahli dalam memotong berbagai sekaligus mengatur dan memangkas jenggot dan kumis pria. Lokasi mereka bekerja umumnya disebut sebagai Barbershop atau disingkat "Barber".⁵⁶

d. Hidroponik

Roslani and Sumarni (2005) menjelaskan bahwa hidroponik merupakan metode menanam tanaman tanpa memanfaatkan tanah sebagai media tanam, melainkan memakai larutan nutrisi yang kaya akan garam organik untuk mendukung pertumbuhan akar yang optimal.⁵⁷



⁵⁶ Aldo Akbar, *Praktik Jasa Barbershop Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus Barbershop di Kota Jambi)*, Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021 hlm 38

⁵⁷ Iskandar Umarie and M Hazmi, 'RESPON TANAMAN PADI (*Oryza Sativa* L .) TERHADAP BEBERAPA MEDIA DAN NUTRISI PADA SISTEM BUDIDAYA HIDROPONIK Response Of Paddy Plant (*Oryza Sativa* L .) On Some Media And Nutrition In Hydroponics Culture System', 17.1 (2019), pp. 21–34.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai metode pengamatan lapangan, di mana penulis secara langsung mengunjungi lokasi untuk mengumpulkan informasi dan data. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filosofi postpositivisme dan digunakan untuk mengeksplorasi kondisi objek yang alami. Metode ini melibatkan peneliti sebagai instrumen utama, memanfaatkan teknik pengumpulan data secara triangulasi (kombinasi), dan analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif. Temuan dari penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna ketimbang generalisasi.⁵⁸

B. Tempat dan waktu Penelitian

Lokasi dari studi ini terletak di Jalan Raya Barat No. 35, Dusun 1 Karang Pule, Ketenger, di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, dengan kode pos 53151, yaitu di Kantor Sentra “Satria” Baturraden. Fokus utama penelitian ini adalah pada informasi yang perlu diinvestigasi dengan cara mengumpulkan data yang lengkap dan sebanyak mungkin. Data tersebut mencakup para informan yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui hidroponik dari Sentra “Satria” Baturraden sebagai sumber utama, beserta individu yang sedang menjalani rehabilitasi sosial di Sentra “Satria” Baturraden.

Studi ini dijadwalkan berlangsung dari Januari 2025 hingga Maret 2025.

⁵⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2016).

C. Sumber Data

Sumber informasi merupakan topik sentral yang menjelaskan dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, jenis sumber informasi yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Di bawah ini adalah penjelasan mengenai keduanya.

1. Sumber Primer

Data primer dapat berupa observasi, wawancara, dan survei. Dalam penelitian ini, sumber primer meliputi petugas penyuluh sosial ahli pertama, pekerja sosial, instruktur bimbingan keterampilan vokasional hidroponik, peksos, ketua pokja vokasional dan Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra "Satria" Baturraden yang berperan dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial bagi korban Penyalahgunaan NAPZA, khususnya dalam bimbingan keterampilan vokasional melalui hidroponik.

2. Sumber Sekunder

Sebagai bagian dari penelitian ini, data sekunder yang dikumpulkan adalah tentang sejarah, visi, dan misi Balai Satria Baturraden, sumber informasi tambahan yang diperoleh meliputi tulisan, gambar, serta buku, karya-karya akademis, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan jurnal yang mendukung penelitian ini.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Fokus utama subjek dalam studi ini mencakup: enam individu di dalamnya,

- a. Satu orang sebagai insruktur ahli pertanian pertama di Sentra "Satria" Baturraden yang dikenal dengan nama Bapak Uswan S.P
- b. Satu orang pekerja sosial bernama Ibu Winarni A. KS
- c. Satu orang ketua pokja vokasional Bapak Agus Wiyono, S.sos, M.I.P
- d. Dua orang Korban Penyalahgunaan NAPZA Mas I dan Mas NW

Dengan memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Seorang individu yang telah menguasai penanganan langsung terhadap

orang-orang yang mengalami masalah dengan gangguan narkoba selama sekurang-kurangnya 4 tahun.

- b. Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang cara-cara rehabilitasi untuk orang-orang yang terjebak dalam penyalahgunaan narkoba.
- c. Memiliki latar pendidikan dalam ilmu pertanian, khususnya dalam bidang perkebunan hidroponik.

Selain itu, dua residen aktif korban penyalahgunaan narkoba, yang diberi inisial I dan NW, juga akan digunakan sebagai subjek sekunder. Setiap residen aktif ini mengikuti rehabilitasi sosial melalui bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik. Peran mereka dalam penelitian ini adalah memberikan informasi dan tanggapan yang melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Objek Penelitian

Objek yang dianalisis dalam studi ini adalah pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Pusat “Satria” Baturraden, yang terletak di Jalan Raya Barat, Dusun I Karang Pule, Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data dari subjek yang diteliti. Berikut adalah beberapa metode pengumpulan data:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang umum dipakai dalam mengumpulkan informasi untuk penelitian. Metode ini melibatkan pengumpulan data secara langsung dari anggota sampel.⁵⁹

Dalam studi ini, peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan pendekatan wawancara mendalam kepada staf pelayanan sosial di Sentra

⁵⁹ Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

"Satria" Baturraden, pekerja sosial, instruktur ahli Pertama pertanian, ketua pokja vokasional, serta narasumber sekunder yang merupakan korban penyalahgunaan NAPZA. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi terkait cara pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra "Satria" Baturraden. Peneliti menyiapkan panduan pertanyaan selama wawancara untuk memfasilitasi pengumpulan data. Kegiatan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya informasi yang salah akibat berita yang tidak akurat yang beredar di luar.

2. Observasi

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap Pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA di pusat "Satria" Baturraden. Di lokasi inilah, terdapat berbagai jenis kegiatan yang dilakukan melalui bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik, seperti berkebun hidroponik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian.

3. Analisis Dokumen

Dalam studi ini, penulis menyelidiki data yang berasal dari dokumen yang diambil dari jurnal, buku, serta artikel, terkait dengan informasi mengenai pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA di pusat "Satria" Baturraden.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono mengemukakan bahwasannya analisis data kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menggali, menemukan, dan memahami makna dalam data kualitatif. Analisis ini dilakukan melalui serangkaian langkah atau tahapan yang dirancang untuk merinci dan mengorganisir informasi dari wawancara, observasi, atau materi kualitatif lainnya. Berikut

adalah tahapan tersebut:⁶⁰

a. Proses Pengumpulan data

Tahapan ini melibatkan berbagai metode untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Metode yang digunakan mencakup wawancara dengan pekerja sosial, instruktur ahli pertama pertanian, ketua pokja vokasional, dan Korban Penyalahgunaan NAPZA untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka mengenai pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA di pusat "Satria" Baturraden.. Selain itu, observasi langsung akan dilakukan selama proses pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA di pusat "Satria" Baturraden. Analisis dokumen juga akan dilakukan dengan mengumpulkan dokumen terkait, seperti kurikulum, kebijakan sekolah, dan laporan evaluasi, untuk memberikan konteks tambahan dan mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

b. Reduksi data

Mentranskripsikan hasil wawancara untuk merapikan dan memudahkan analisis data. Memberikan kode-kode pada data yang muncul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pengkodean dilakukan secara sistematis berdasarkan temuan dan tema-tema yang muncul. Mengkategorikan dan mengklasifikasikan data ke dalam tema-tema atau kategori tematik untuk mempermudah analisis.

c. Display data

Membuat interpretasi hasil data penelitian secara terstruktur sehingga dapat dipahami dengan mudah.

d. Kesimpulan atau Verifikasi

Menginterpretasikan hasil reduksi data dengan memerhatikan temuan dan makna yang muncul dari pengumpulan dan analisis data. Menyusun

⁶⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*.

kesimpulan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan tujuan penelitian.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data/Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, menjamin validitas data adalah hal yang sangat krusial. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji validitas data kualitatif adalah triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan yang melibatkan penggunaan beberapa sumber atau teknik untuk mengonfirmasi atau memverifikasi temuan yang diperoleh dari satu jenis atau sumber data. Ada beberapa jenis teknik triangulasi juga sering digunakan untuk penelitian kualitatif, di antaranya ialah triangulasi sumber, jenis, waktu, teori, dan peneliti.⁶¹

Triangulasi sumber yang akan diterapkan dalam studi ini mencakup analisis informasi dari berbagai pihak dengan mengevaluasi hasil wawancara atau data yang diberikan oleh satu pihak dengan yang lainnya. Dalam konteks penelitian ini, data hasil wawancara dengan setiap narasumber akan dianalisis dan dibandingkan dengan jawaban yang diberikan oleh Pegawai pekerja sosial, instruktur ahli pertama pertanian, ketua pokja vokasional dan korban penyalahgunaan NAPZA. Dengan demikian, triangulasi sumber akan membantu memastikan keakuratan dan keabsahan data yang diperoleh dari berbagai perspektif yang berbeda, serta mengurangi potensi bias atau distorsi yang mungkin timbul dari satu sumber data tunggal.

⁶¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Sentra “Satria” Baturraden

Sebelum dikenal dengan julukan "Satria" di Baturraden, tempat ini awalnya bernama Rumah Sosial Kesejahteraan Anak (PSPA), yang didirikan pada tanggal 2 Februari 1976 dan terletak di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Pada tahun 1977, Panti Perahan Anak di Baturraden (PPAB) membangun fasilitas baru di Desa Ketenger, yang berjarak sekitar satu kilometer dari lokasi awal. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial Nomor: 41/HUK/KEP/XI/1979, nama Pusat Pemerahan Anak (PPAB) di Baturraden diubah menjadi Pusat Sosial Anak (SPA). PSPA berfokus pada penyediaan layanan serta penanganan masalah terkait kesejahteraan sosial anak, termasuk isu perilaku dan kesulitan beradaptasi yang diakibatkan oleh gangguan fungsi sosial dan permasalahan sosial ekonomi dalam keluarga. Nama ini bertahan hingga tahun 1979, sebelum akhirnya berubah menjadi PRSKPN.

Berdasarkan Keputusan Kepala Kanwil Kemensos Jawa Tengah dengan nomor 32.6/VI.08/VI/91, pada tanggal 20 Juni 1991, Sasana Anak di Baturraden (SPA) secara resmi berganti nama menjadi Sasana Anak di Baturraden "Satria". Selanjutnya, pada 2 Mei 1995, mengacu pada surat Dirjen Binsos RI Nomor 48/KPTS/BKS/V/95, nama Balai Kesejahteraan Anak “Satria” di Baturraden diubah menjadi Rumah Kesejahteraan Anak “Satria” di Baturraden. PSPA menyediakan program layanan untuk anak-anak yang mengalami masalah dalam perilaku dan perkembangan yang kurang terpantau, seperti sifat malas, nakal, agresif, dan kurangnya rasa percaya diri. Fokus dari layanan ini mencakup tiga karesidenan: Banyumas, Kudus, dan Pekalongan, yang mencakup 18 kabupaten serta kota. Selanjutnya, fungsi PSPA “Satria” di Baturraden diubah menjadi

Panti Sosial Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan (PSRSKP) NAPZA “Satria” di Baturraden, sesuai dengan peraturan Menteri Sosial RI. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 18 Tahun 2016 yang dikeluarkan pada 4 Oktober 2016, PSRSKPN memberikan layanan dan rehabilitasi sosial bagi individu yang menyalahgunakan NAPZA. Tujuan dari layanan ini bertujuan untuk mencapai jangkauan di sembilan provinsi, termasuk Papua, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Setelah itu, terjadi perubahan dari PSRSKPN ke BRSKPN dalam rentang waktu 2016 hingga 2018. Perubahan ini sejalan dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2018 mengenai Struktur Organisasi dan Tata Kerja UPT KP Narkoba di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, yang mengubah nama PSRSKP NAPZA “Satria” di Baturraden menjadi BRSKP NAPZA “Satria” di Baturraden.

Dalam rentang waktu 2018 hingga 2022, BRSKPN secara konsisten menyediakan dukungan dan rehabilitasi sosial bagi individu yang menghadapi masalah terkait substansi, sejalan dengan Peraturan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 mengenai Asistensi Rehabilitasi Sosial yang dikeluarkan oleh Menteri Sosial. Perubahan nama Narkoba BRSKP di Baturraden, yang dahulu dikenal dengan sebutan Balai “Satria,” kini disederhanakan menjadi “Satria” di Baturraden, mengikuti pedoman tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 03 Tahun 2022. Pusat ini memberikan berbagai layanan bagi para korban penyalahgunaan narkoba serta kelompok-kelompok rentan lainnya, termasuk penyandang disabilitas, anak-anak, orang tua, dan mereka yang terdampak bencana atau kondisi darurat.⁶²

⁶² Dokumen, arsip Sentra “Satria” di Baturraden

2. Letak Wilayah Sentra “Satria” Baturraden

Sentra "Satria" di Baturraden terletak di Desa Ketenger, di Jalan Raya Barat No. 35, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini berada pada ketinggian sekitar 600 meter di atas permukaan laut, di lereng Gunung Slamet. Sentra ini dibangun di atas lahan seluas 12.278 m² dan terdiri dari 47 unit bangunan terpisah. Batas-batas Sentra "Satria" di Baturraden adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Objek Wisata Baturraden, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karang Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Desa Melung, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangmangu.⁶³

3. Proses Pelayanan di Sentra “Satria” Baturraden

Pelayanan di Sentra "Satria" di Baturraden meliputi perawatan inap dan perawatan jalan. Lama waktu rehabilitasi ditentukan oleh sumber rujukan residen, yang dapat berasal dari lembaga pendidikan, kejaksaan, atau instansi lainnya, sesuai dengan keputusan masing-masing instansi. Umumnya, individu yang menjalani rehabilitasi secara ambulatori di luar fasilitas berlangsung sekitar tiga bulan, sedangkan mereka yang terlibat dalam perawatan di dalam fasilitas memiliki periode antara empat hingga enam bulan. Durasi rehabilitasi dikaitkan dengan sumber rujukan bagi pihak penerima manfaat atau individu tersebut.

Gambar 1
Alur Pelayanan di Sentra “Satria” Baturraden



⁶³ Dokumen, arsip Sentra “Satria” di Baturraden

a. Fasilitas Akses

Penerimaan sumber dari individu yang tinggal di suatu daerah atau penerima manfaat dapat berasal dari berbagai pihak, seperti anggota keluarga, rekomendasi dari (BNN, pengadilan, sekolah), serta laporan yang datang dari Masyarakat atau tanggapan terhadap kasus yang terjadi.

b. Pendekatan dan Kesepakatan

Pemberian informasi terkait layanan, pendaftaran penerimaan penghuni, serta pelaksanaan pemeriksaan dan analisis urin. Pemeriksaan ini dilakukan oleh konselor, pekerja sosial, tenaga kesehatan, dan psikolog. Setelah proses pemeriksaan berlangsung sekitar dua jam, barulah dicapai kesepakatan.

c. Assesment Komprehensif

Dilaksanakan pengamatan selama rentang waktu 5-7 hari untuk melakukan pendekatan dalam memilih, mengenali, dan melaksanakan evaluasi terhadap klien serta tahap penilaian kebutuhan. Sesudah itu, diadakan rapat kasus untuk menentukan apakah klien berhak atau tidak untuk mengikuti proses layanan di Sentra "Satria".

d. Perencanaan Layanan Sosial

Setelah klien mendapatkan persetujuan, prosedur pelayanan diterima dan proses penempatan dilakukan di tempat yang telah ditentukan. Proses ini berlanjut hingga tahap akhir, yaitu terminasi atau pengembalian ke rumah. Rehabilitasi ini dilaksanakan melalui aktivitas harian, terapi (fisik, mental, spiritual, vokasional), sesi konseling individu dan kelompok, serta dukungan keluarga.

e. Implementasi pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan

f. *After Care*

Dilaksanakan pemantauan dan penilaian. Namun tidak semua peserta mendapatkan *after care*. *After Care* bertujuan untuk melatih peserta dalam mengasah potensi vokasional yang telah mereka jalani selama rehabilitasi.

g. Pasca Layanan dan Terminasi

Pada titik ini, individu yang terlibat mungkin telah meninggal atau sudah memutuskan untuk tidak lagi membutuhkan dukungan atau jasa dan akan kembali ke rumah keluarganya.

Komponen layanan perhatian sosial di Sentra “Satria” Baturraden meliputi:

- a. Penyediaan kehidupan yang pantas
- b. Pengasuhan dan perawatan sosial
- c. Dukungan dari pihak keluarga
- d. Terapi fisik, psikososial, mental dan spiritual
- e. Pelatihan bimbingan keterampilan vokasional ini bertujuan untuk menambah keterampilan residen.
- f. Bantuan dan dukungan sosial
- g. Aksesibilitas dukungan

4. Bentuk-Bentuk Layanan di Sentra “Satria” Baturraden

- a. Beragam metode diterapkan untuk melaksanakan rehabilitasi fisik, yang mencakup pelatihan terapi, pemijatan, perawatan dengan alat elektronik, penggunaan alat bantu, dan latihan terapeutik.
- b. Pengobatan Psikososial adalah kombinasi dari sejumlah terapi yang bertujuan untuk membantu individu yang mengalami PPKS dalam mengatasi tantangan yang muncul dalam hubungan dengan keluarga, lembaga, komunitas, atau masyarakat, serta lingkungan sosial. Berbagai metode terapeutik diterapkan untuk menangani masalah yang berhubungan dengan aspek kognitif, psikologis, dan sosial demi mencapai tujuan ini, serta memberikan dukungan dengan memanfaatkan teknologi.
- c. Terapi Bimbingan Spiritual, guna mengatasi kecemasan dan depresi, pemulihan mental spiritual menyeimbangkan pikiran, tubuh, dan jiwa melalui prinsip-prinsip moral, spiritual, dan religious, ini dilakukan dengan dukungan alat bantuan teknologi, meditasi, seni terapis, serta kepatuhan beragama.

- d. Terapi Penghidupan, pelatihan keterampilan kerja, atau pengembangan kewirausahaan yang bertujuan untuk memberikan PPKS kemampuan yang diperlukan agar dapat mandiri dan/atau berkontribusi pada komunitas. Ini dilaksanakan dengan cara mengembangkan dan menyalurkan minat, kemampuan, serta potensi; menciptakan kegiatan yang bermanfaat; memberikan akses kepada sumber dana untuk bisnis; memberikan dorongan untuk kemandirian; memperkuat pemanfaatan fasilitas dan infrastruktur produksi; serta membangun jaringan distribusi ⁶⁴.

5. SDM Di Sentra Satria Baturraden

Tabel 1
SDM Sentra “Satria” Baturraden

No	Jabatan	Jumlah
1.	Struktural	2
2.	Pelaksana	22
3.	JFT Perencana	1
4.	Arsiparis	2
5.	Peksos	16
6.	Penyuluh Sosial	5
7.	Perawat	2
8.	Psikologi Klinis	1
9.	Pranata Komputer	1
10.	Instruktur Terampil	1
11.	Analisis Kebijakan	1
	Total	54

⁶⁴ Dokumen Sentra Satria Baturraden

B. Latar Belakang Subjek

Di Sentra "Satria" Baturraden terdapat 8 korban penyalahgunaan NAZPA, yang mana rata-rata berusia 18-40 tahun, dari 8 korban penyalahgunaan NAPZA ini antaranya aktif mengikuti semua bimbingan keterampilan vokasional yang di sediakan oleh Sentra "Satria" Baturraden, tetapi yang konsisten dan rajin serta minat dalam berkebun hidroponik ini hanya dua orang. Penulis menentukan para korban penyalahgunaan NAPZA yang tetap aktif, rajin, dan konsisten dalam mengikuti pelatihan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik di Sentra "Satria" Baturraden dan korban penyalahgunaan NAPZA yang masih mampu berkomunikasi dengan jelas.

a. Ibu Winarni (*key informan*/Pekerja sosial)

Ibu Winarni AKS adalah seseorang yang telah memperoleh gelar D4 di Poltekes Kesejahteraan Sosial, setelah itu melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan sarjana S1 di UIN Yogyakarta. Dia berasal dari Pemalang. Sekarang ibu winarni berprofesi sebagai pekerja sosial fungsional di Sentra "Satria" yang terletak di Baturraden. Beliau lahir pada tahun 1968 dan tempat tinggal sekarang di Ketenger 01/03 Baturraden.

b. Bapak Uswan (*key informan*/Instruktur Ahli pertama pertanian)

Bapak Uswan S.P adalah seseorang yang telah memperoleh gelar S1 di Universitas Juanda Bogor, dengan program studi Ilmu Pertanian. Dia berasal dari Pandeglang Banten. Sekarang bapak Uswan berprofesi sebagai Instruktur Ahli Pertama di bagian pertanian di Sentra "Satria" Baturraden. Beliau kelahiran tahun 1986 dan tempat tinggal sekarang di desa Ketenger Baturraden

c. Bapak Agus (*key informan*/Ketua pokja vokasional)

Bapak Agus Wiyono, S.sos, M.I.P adalah seseorang yang telah memperoleh gelar S1 di Universitas STPMD, dengan program studi Ilmu Sosiastri dan meneruskan S2 mengambil Ilmu Kepemerintahan. Bapak agus berprofesi di sentra sekarang sebagai Ketua Pokja Vokasional di

sentra “satria” baturraden. Beliau kelahiran tahun 1972. Alamat asli dari Krasat Teras, Boyolali Jawa Tengah.

d. I (*key informan*/Koban Penyalahgunaan NAPZA)

I adalah residen napza di Sentra “Satria” Baturraden yang sudah direhabilitasi selama 4 bulan. I ini berumur 36 tahun, asal dari Banjarnegara. Kronologi I masuk ke Sentra “Satria” Baturraden karena I terpengaruh oleh lingkungan kerjanya, dan alasan mengonsumsi narkoba untuk stamina badannya, agar dapat kerja dengan badan yang selalu fit. I sudah menggunakan narkoba dari tahun 2021-2024 kemarin (November). I ini diserahkan oleh pihak keluarga agar direhabilitasi. Jadi artinya I tidak dari keputusan BNN, kejaksaan, atau lembaga keadilan tetapi datang dan menyerahkan dirinya dari persetujuan keluarganya.

e. NW (*key informan*/Korban Penyalahgunaan NAPZA)

NW adalah residen napza di Sentra “Satria” Baturraden yang sudah direhabilitasi selama 4 bulan. NW berumur 23 tahun, asal dari Purwokerto. Kronologi NW masuk ke Sentra “Satria” Baturraden karena ia terpengaruh oleh lingkungan kerjanya. Kebetulan ia bekerja di luar negeri, di mana obat-obatan seperti psikotropika masih bebas beredar. Alasan mengonsumsi narkoba adalah untuk meningkatkan stamina dan mood saat bekerja. NW sudah menggunakan narkoba sejak tahun 2018 hingga November 2024. NW diserahkan oleh pihak keluarga agar direhabilitasi. Jadi artinya NW tidak dari keputusan BNN, kejaksaan, atau lembaga keadilan, tetapi datang dan menyerahkan diri dengan persetujuan keluarganya.

C. Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Vokasional Melalui Berkebun Hidroponik bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” Baturraden.

1. Gambaran umum bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik di Sentra “Satria” Baturraden

Pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun

hidroponik dimulai sejak Desember 2024 dan masih berjalan secara efisien hingga sekarang ini. Akan tetapi yang mengikuti bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik ini tidak diperuntukan untuk semua residen atau penerima manfaat yang ada di Sentra “Satria” Baturraden mengingat dengan kondisi latar belakang dari setiap residen / penerima manfaat disana. Sehingga yang mengikuti bimbingan keterampilan vokasional ini hanya untuk korban penyalahgunaan NAPZA, jumlah total korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” Baturraden delapan orang. Dari delapan orang ini hanya dua orang yang mengikuti bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik, hal ini dikarenakan dua orang telah melalui tahap intervensi berdasarkan minat bakat dari setiap individu, sedangkan enam orang lainnya itu tidak melalui tahap intervensi karena kebijakan dan peraturan sudah berbeda dan program berkebun hidroponik ini adalah program baru yang di adakan di Sentra “Satria” Baturraden.

Intervensi dalam bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik ini terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra "Satria" Baturraden dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: (1) pendekatan persuasif, (2) asesmen awal, (3) pembentukan kelompok, (4) evaluasi. Setelah menyelesaikan kelima tahapan tersebut, individu yang bersangkutan dapat mengikuti program pengembangan keterampilan sesuai dengan minat dan potensinya.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Winarni selaku peksos:

“Bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik adalah program baru yang sedang dijalankan. Program ini baru bisa di implementasikan mulai desember 2024 hingga saat ini. Tentu ini hanya baru diterapkan untuk KPN saja, dan tidak semua KPN itu bisa mengikuti program ini karena ada tahap intervensi sebelum mengikuti kegiatan ini. Tahapan intervensi ada 5 antara lain pendekatan dulu supaya bisa berdaptasi dengan kpn yang lain, terus assesment awal untuk mengetahui latar belakang dari residen, baru pembentukan kelompok, terus penyembuhan dan mengevaluasi kondisi residen ada peningkatan atau tidak.”

Salah satu layanan utama yang diterapkan di Sentra “Satria” Baturraden adalah bimbingan keterampilan vokasional. Bimbingan keterampilan vokasional yaitu sebuah proses pemberian latihan keterampilan supaya individu mempunyai kemampuan yang sesuai dengan minat bakat, dan keahliannya, selain itu dengan adanya bimbingan keterampilan ini diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup dan menghasilkan income atau pemasukan. Hal ini disampaikan secara langsung dengan hasil wawancara bersama ibu Winarni selaku peksos:

“Bimbingan keterampilan vokasional itu kan e sebuah proses pemberian latihan keterampilan yang diberikan kepada para penerima manfaat yang nantinya bisa diharapkan bisa meningkatkan taraf hidup mereka menghasilkan income tambahan, dan eeee supaya para penerima manfaat disini mempunyai kemampuan yang sesuai dengan bakat, minat dan keahlian mereka. Nah disini ada keterampilan *barbershop*, desain grafis, tata boga sama satu lagi berkebun hidroponik. Jadi ada 4. Nah empat-empatnya ini sudah berjalan. Dari beberapa ex klien kami sudah membuat usaha sesuai dengan jurus minatnya masing masing. Nah hasil hidroponik ini juga sudah beberapa kali panen dan udah panennya bisa dinikmati dan dibeli oleh para pegawai, kayaknya yang bersaing itu hidroponik dan tataboga yah yang hasilnya bisa langsung dinikmati. Eeeee bisa dijual dan dinikmati oleh para pegawai di sini.”⁶⁵

Bimbingan keterampilan vokasional yang ada di Sentra “Satria” Baturraden memiliki empat program yaitu yaitu desain grafis, *barbershop*, tata boga, dan hidroponik. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara penulis dengan korban penyalahgunaan NAPZA:

“Ya mba, ada tata boga, desain grafis, *barbershop*, dan berkebun hidroponik. Kalo ditata boga paling Cuma membuat kue, terus bikin somay, piscok, donat, Kalo untuk yang *barbershop* biasanya praktek langsung. Kalo desain grafis saya gak tau mbak, saya gak bisa. Nah kalo untuk hidroponik ini saya suka mbak, ini bisa udah 2x saya ikut dari tahap pembibitan sampai dengan memanen.”⁶⁶

Hal serupa dengan wawancara Bersama Mas NW:

“Ada *barbershop*, desain, tata boga, dan hidroponik ini. Kalo

⁶⁵ Wawancara Ibu Winarni (Peksos), 20 Februari 2025, Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

⁶⁶ Wawancara dengan Mas I (KPN), 20 Februari 2025, di depan kamar asrama Sentra “Satria” Baturraden

waktunya itu sama kaya pak imam. “⁶⁷

Sebelum melakukan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik di Sentra “Satria” Baturraden tentu harus melewati beberapa tahap intervensi, yang mana fase tersebut ialah: adanya pendekatan persuasive hingga evaluasi. Intervensi adalah tindakan atau upaya yang sengaja dilakukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi seseorang atau kelompok. Dalam konteks bimbingan, intervensi adalah serangkaian langkah yang dirancang untuk membantu klien mengatasi masalahnya dan mencapai perubahan positif. Intervensi ini baru dilakukan pada program hidroponik, karena kebijakan dan peraturan sudah berbeda dari program yang sebelumnya. Tahapan Intervensi antara lain :

a. Pendekatan persuasive

Ini berfungsi untuk pengadaptasikan korban penyalahgunaan NAPZA baru dengan korban penyalahgunaan NAPZA lama. Pada pendekatan ini korban penyalahgunaan NAPZA di ruangan observasi selama 20 hari untuk bisa menyesuaikan dengan teman serta lingkungannya, yang mana ini artinya agar mampu membangun hubungan yang baik dengan klien (korban penyalahgunaan NAPZA). Tujuannya agar mereka mau terbuka dan termotivasi mengikuti kegiatan bimbingan. Caranya dengan komunikasi yang empatik, tidak menghakimi, dan memberikan harapan bahwa mereka bisa berubah.

b. Asessment awal

Ini adalah tahap di mana pembimbing menilai kondisi psikologis, motivasi, dan keterampilan awal klien. Ini bertujuan untuk menetapkan kesesuaian residen ini berisi tentang pengalaman memakai narkoba dan minat bakatnya, lebih tepat untuk mengetahui latar belakang dari PM dan kemampuan intelektualnya. Asessment ini dilakukan hanya wawancara ringan yang dilakukan oleh pekos.

⁶⁷ Wawancara dengan Mas NW (KPN), 28 Februari 2025, di depan kamar asrama Sentra “Satria” Baturraden

c. Rehabilitasi dan Evaluasi.

Pekerja sosial yang mendampingi program bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik menjelaskan bahwa tahap rehabilitasi merupakan inti dari proses intervensi, di mana klien dilibatkan langsung dalam kegiatan praktis.

Kegiatan ini dimulai dengan penyemaian bibit, dilanjutkan dengan perawatan tanaman, dan akhirnya panen. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta membangun rutinitas positif dalam kehidupan sehari-hari.

Bagian rehabilitasi adalah inti kegiatan, seperti pelatihan hidroponik, penanaman nilai kerja keras, tanggung jawab, dll. Evaluasi terhadap klien dilakukan secara berkala, tidak hanya dengan mengukur hasil kebun, tetapi juga dengan mengamati perubahan sikap, keterampilan, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan. Pekerja sosial juga menekankan pentingnya evaluasi psikososial, di mana perubahan dalam hal kepercayaan diri, kontrol emosi menjadi bagian yang dinilai. Metode evaluasi yang digunakan meliputi observasi langsung dan pencatatan perkembangan.

Dalam wawancara bersama Ibu Winarni memperjelas bahwa:

“Eee yaa, di sentra satria baturraden ini karena keterampilannya baru empat memang berdasarkan eee berdasarkan minat bakat dari penerima manfaat. Tetapi dalam menentukan minat bakatnya ada tahapan intervensi dimana yang pertama itu ada pendekatan persuasif, ini berfungsi agar korban penyalahgunaan NAPZA yang baru beradaptasi dulu dengan korban penyalahgunaan NAPZA yang lama, kpn baru 20 hari dikamar atau ruang observasi. Terus kedua ada tahapan assessment awal yang mana isinya untuk menetapkan kesesuaian para residen, jadi sesuai dengan latar belakang yang mereka alami, seperti mengidentifikasi kemampuannya, intelektualnya dan fisiknya bagaimana. Setelah itu tahap ke tiga pelaksanaan program yang mana ini dilaksanakan berdasarkan minat yang mereka pilih. Tahap terakhir rehabilitasi dan evaluasi, Tahap rehabilitasi ini memang inti dari proses intervensi, ya. Klien kita langsung dilibatkan dalam praktik bimbingan vokasional, yaitu berkebun hidroponik. Mereka kita bimbing dari awal, mulai dari nyemai bibit, merawat tanaman, sampai panen. Tujuan kita nggak cuma ngajarin mereka nanam aja, tapi juga menanamkan nilai-nilai

penting seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan membangun rutinitas yang sehat. Evaluasi kita lakukan rutin, nggak cuma lihat hasil tanamannya berhasil atau enggak, tapi juga perubahan sikap dan keterlibatan mereka selama program. Kita lihat dari cara mereka kerja, interaksi dengan teman, dan semangat mereka setiap minggu. Kita pakai observasi langsung, lalu kita catat perkembangan tiap klien, dan kita juga adakan sesi refleksi kelompok. Di situ mereka cerita tentang pengalaman mereka selama kegiatan, dan dari sana kelihatan banget perubahan mereka ada yang lebih percaya diri, ada yang lebih sabar, evaluasi ini bertujuan untuk menilai perkembangannya saja, dan memberikan berbagai saran untuk masukan pada KPN.”⁶⁸

Begitu juga hasil wawancara penulis dengan ibu Winarni selaku peksos bahwa bimbingan keterampilan vokasional sangat penting dan tentunya mempunyai tujuan. Dimana tujuan bimbingan keterampilan vokasional untuk lebih mengembangkan minat bakat para korban penyalahgunaan NAPZA dan memberikan keterampilan individu untuk memasuki dunia kerja nanti atau ketika sudah kembali lagi ke masyarakat dan tentunya memberikan dampak yang berkelanjutan dan secara tidak langsung berpengaruh ke psikologis, Sosial dan ekonominya:

“Iya penting, karena disini memiliki tujuan mbak, tujuan dari bimbingan keterampilan vokasional itu untuk menunjang penghidupan mereka ketika keluar dari ee sentra satria baturraden atau setelah selesai dirahabilitasi sosial di sentra satria baturraden. Jadi ada kegiatan pada saat mereka jenuh dan ada tambahan pemasukan dan diharapkan bisa menjadi besar kemudian juga mereka bisa sukses di bidangnya itu, terus dengan adanya bimbingan keterampilan vokasional ini jika individu itu rajin dalam bekerja, mampu meningkatkan aspek fungsi sosialnya. Dengan melakukan pekerjaannya mereka merasakan arti nilai diri yang lebih”.⁶⁹

Setelah fase interferensi dilaksanakan tentunya bimbingan keterampilan vokasional mempunyai aspek yang harus diperhatikan. Seperti dengan memberikan beberapa materi terait dengan kegiatan-

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Winarni (peksos), 20 Februari 2025, Ruang makan Sentra “Satria” Baturraden

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Winarni (peksos), 20 Februari 2025, Ruang makan Sentra “Satria” Baturraden

kegiatan program-program vokasional. Ini tujuannya agar ketika para residen sudah kembali ke rumah atau ke Masyarakat mereka tidak lupa dan masih bisa dibuka jika ada keinginan untuk digunakan. Materi yang diberikan yaitu tentang bagaimana cara menjalankan proses produksi dan sampai pemasaran produk. Hal ini disampaikan oleh ibu Winarni:

“Aspek-aspek yang perlu diperhatikan yah memang supaya mereka tidak lupa, ketika pembelajaran itu disampaikan dulu teorinya, jadi mereka ada bahan catatan atau sudah kita ketikan materinya kemudian kita bagikan dan ketika pulang mereka bisa baca materi yang sudah kita sampaikan, jadi mereka tidak lupa untuk mempraktekan begitu. Materi yang biasa disampaikan berupa kemampuan untuk menjalankan produksi yang mencakup keahlian dalam mengolah bahan baku, memanfaatkan alat-alat yang dibutuhkan, merawat dan mengelola bahan yang digunakan, lalu ada bagaimana pemasaran produk itu sendiri. Tetapi kalo untuk hidroponik ini hanya dibagikan materi tentang apa itu hidroponik dan cara penanamannya saja mbak, karena ini program baru jadi untuk pemasaran masih belum efektif dan hasil panen hanya dijual ke pegawai-pegawai yang ada di sentra ini”⁷⁰

2. Pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik.

a. Berkebun Hidroponik

Bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik di Sentra “Satria” Baturraden merupakan salah satu program yang baru diterapkan. Berkebun hidroponik merupakan kegiatan bercocok tanam di media air, yang bekerja adalah air dan nutrisi untuk membantu pertumbuhan tanaman. Hal ini dijelaskan secara langsung Bapak Uswan selaku instruktur ahli pertama pertanian:

“Yaa, berkebun itu kan suatu aktivitas tanam menanam tumbuhan ya, baik itu menanam sayur atau buah, nah kalo hidroponik itu adalah suatu metode bercocok tanam tanpa menggunakan media tanah, nah gantinya tanah itu air yang dilarutkan dengan nutrisi. Media tanamnya tidak menggunakan tanah ya, bisa menggunakan rockwool atau seperti busa. Jadi artinya hanya mengandalkan air dan nurisi

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Winarni (Peksos), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria Baturraden.

yang bekerja untuk membantu tumbuhan apa yang ditanam.”⁷¹

Dalam Hidroponik mempunyai keunggulan dan kelemahannya sendiri. Untuk keunggulannya tanaman menjadi mendapatkan nutrisi secara efisien, dengan menggunakan air dan nutrisi menjadi bisa diukur apa bila kandungan nutrisi dalam air itu kurang, lalu bisa mempercepat masa pertumbuhan dan menghemat air dibanding metode konvensional, hidroponik bisa ditetapkan di lahan terbatas, dan yang terakhir tanaman jauh lebih bersih. Untuk kelemahannya yaitu biaya modal awal cukup tinggi, ketergantungan pada Listrik karena untuk menjalankan pompa air dan supaya air tetap mengalir di instalansi airnya untuk agar tetap selalu basah, perlunya perawatan dan pemantauan secara intens terhadap PH dan suhu. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Uswan:

“Untuk keunggulan tanaman menjadi mendapatkan nutrisi secara efisien ya, kita bisa mengukur nutrisi yang dibutuhkan untuk hidroponik itu berapa, terus disamping itu juga kita dapat mempercepat pertumbuhan ya dan juga menghemat air dibanding metode konvensional. Terus bisa digunakan juga di lahan terbatas, jadi lebih efisien tempat dan hasil tanaman juga bersih. Untuk kelemahannya yaitu yang pertama tentu biaya awal yang tinggi ya, karena instalasi hidroponik itu kan memerlukan investasi awal yang lumayan besar, terutama untuk peralatan seperti pompa air, sistem pencahayaan sudah didalam ruangan atau indor. Yang kedua ketergantungan kepada listrik, karena sebagian besar menggunakan listrik untuk menjalankan pompa air, nah kalo misal terjadi pemadaman listrik tanaman bisa mengalami kekurangan nutrisi dan oksigen, paling parah ya tanaman bisa mati, makanya butuh pengecekan secara intens. Terus yang ke tiga perawatan dan pemantauan yang intensif ya, karena hidroponik itu memerlukan pemantauan rutin terhadap PH air, dan suhu. Gak semua jenis tanaman itu bisa ditanam di hidroponik ya, misalnya kaya kelapa, pepaya itu gak optimal yak karena membutuhkan nutrisi yang banyak, jadi kalo untuk tanaman yang jangka tumbuhnya nunggu 1 tahun itu

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Uswan (Instruktur Ahli Pertama Pertanian), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria Baturraden.

gak optimal boros soalnya di nutrisinya. Makanya disini hanya paling slada air, popcoy dan kangkung, kita gonta ganti.⁷²

Sistem dalam hidroponik yang digunakan di Sentra “Satria” Baturraden menggunakan sistem EBB dan Flow yang mana menggunakan genangan air, dan airnya itu muter sehingga tidak khawatir jika listrik padam, tanaman masih tetap bisa terkena nutrisi dari air genangan itu tadi.

Hal ini serupa dengan hasil wawancara Bapak Uswan:

“System yang familiar dalam hidroponik itu ada 5 sistem ya, yang pertama ada system wick, biasanya tanpa listrik. Kemudian kedua ada NFT, NFT ini biasanya paralonna miring mbak, terus ke tiga ada system rakit apung, terus drip system nutrisi diteteskan secara langsung keakarnya, dan yang terakhir itu EBB dan Flow atau yang biasa kita kenal DFT. Nah yang diterapkan di sentra ini menggunakan EBB dan Flow ya, jadi sistemnya hampir sama kaya NFT Cuma dia posisi instalasi airnya itu sejajar atau rata. Jadi airnya itu muter kembali lagi ke pompa air. Nah keuntungannya kalo EBB dan Flow yang dipakai disini kalo ada pemadaman listrik itu kita tidak khawatir ya karena masih ada genangan air yang menggenang di instalansi air sehingga tanaman tetap bisa survive dan gak kekurangan nutrisi karena masih ada genangan airnya dibawah. Jadi kondisi akarnya tetap basah oleh nutrisi sehingga jika pemadaman masih aman dari kematian.⁷³

Pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik tidak bisa diterapkan kepada seluruh Penerima Manfaat di Sentra “Satria” Baturraden, mengingat kondisi atau kapasitas dari penerima manfaat tersebut. Metode ini membutuhkan kemampuan atau kapasitas yang memadai. Dalam sesi wawancara dengan Bu Winani, ia menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan pelatihan vokasional berkebun hidroponik di

⁷² Wawancara dengan Bapak Uswan (Instruktur Ahli Pertama Pertanian), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria Baturraden.

⁷³ Wawancara dengan Bapak Uswan (Instruktur Ahli Pertama Pertanian), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria Baturraden.

lokasi ini tidak diperuntukkan bagi semua penerima manfaat yang ada mbak. Kita perlu mempertimbangkan juga kapasitas serta kemampuan mereka. Jika kapasitas dan kemampuan tersebut sejalan dengan minat dan bakatnya, maka kita dapat menerapkan bimbingan keterampilan vokasional dalam bidang berkebun ini. Coba bayangkan, mbak, jika pelatihan ini diberikan kepada ODGJ yang sering terlihat diam di depan. Apakah ini akan efektif bagi mereka? Itulah mengapa penting untuk melakukan penilaian awal. Saat ini, program ini hanya dijalankan untuk KPN saja.”⁷⁴

Sementara untuk waktu pelaksanaan dan tempat dilakukan pada hari rabu dan kamis, di Sentra “Satria” Baturraden. Tetapi terkadang juga setiap hari Sabtu dan Minggu, jadi tergantung pada tanaman itu sendiri. Karena tanaman itu tidak semestinya bisa terjadwal, tetapi untuk pengecekan tanaman dan nutrisi dilakukan pada pagi hari dan sore hari dan didampingi langsung oleh instruktur ahli pertama. Seperti yang dikatakan oleh KPN mas I:

“Gak nentu si mba, tapi pagi dan sore hari harus tetap di cek dan yang memfasilitasi atau mengajari oleh bapak uswan, dia sebagai instruktur pertanian karena katanya dia lulusan dari pertanian mbak”⁷⁵

Hal ini serupa dengan Ibu Winarni mengenai waktu pelaksanaan:

“Di sentra satria baturraden setiap hari rabu dan kamis, tetapi jika tidak ada kesibukan mereka tetap dilibatkan untuk tetap melaksanakan seperti hari sabtu dan minggu.”⁷⁶

3. Metode dan Tahapan Bimbingan Keterampilan Vokasional Melalui Berkebun Hidroponik

Bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik di Sentra “Satria” Baturraden menggunakan kombinasi metode:

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Winarni (Peksos), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria Baturraden

⁷⁵ Wawancara dengan Mas I (KPN), 28 Februari 2025, di depan asrama Sentra “Satria Baturraden

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Winarni (Peksos), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

a. Pembelajaran Teori

PM diberikan pemahaman tentang apa itu berkebun hidroponik, manfaat hidroponik, serta teknik dasar hidroponik dan pengolahan lahan.

b. Praktik Langsung

PM diajarkan cara menyemai benih, merawat tanaman, memindahkan bibit ke sistem hidroponik, hingga proses panen dan pemasaran hasil pertanian.

c. Pendampingan Instruktur

Setiap PM mendapatkan bimbingan langsung dari instruktur pertanian, yang memastikan mereka memahami setiap tahapan dengan benar.

d. Evaluasi Berkala

Peserta dinilai berdasarkan kedisiplinan, ketelitian, dan kemampuan dalam merawat tanaman untuk melihat efektivitas pelatihan terhadap kesiapan mereka menghadapi dunia kerja.

Hal ini diperjelas oleh Bapak Agus:

“Prosesnya tentunya kami akan memetakan siapa yang akan harus diperdalam dalam farming ekologi ini, dengan dasar apa diassment minat dan bakatnya, karena ini akan menentukan keberhasilan nanti dalam proses bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik itu satu. Selanjutnya tentunya kita melakukan adanya suatu materi sedikit tentang berkebun hidroponik itu sendiri, bagaimana cara menanam, bagaimana cara kita mengenalkan bibit-bibit seperti apa yang bagus, lalu bagaimana kita memperkenalkan dengan kompos, bagaimana kita bisa eeee apa yahhh, nutrisi-nutrisi bisa terlibat disana, bagaimana kita mengetahui jenis-jenis penyakit yang ada di proses tanaman itu dan bagaimana sampai dia terus menghasilkan sampai kalo sebisa mungkin, kalo kita ada kasih materi yang benar-benar bisa menjualnya. Nah baru setelah materi itu cukup, sudah selesai, tentunya kita kan praktek, prakteknya adalah dijadwal yah, yang melakukan adalah instruktur pertaniannya langsung saya, dan pak usman, tetapi pak usman lebih paham karena memang beliau dari lulusan pertanian kan. Dia memahami tanaman gitu. Ketika proses itu dilakukan, tentunya ya dengan jadwal dengan waktu yang ditentukan. Yaaa tinggal bagaimana si PM ini mendapatkan tempo/ jadwalnya vokasionalnya dimana gitu. Karena waktunya memang beda-beda.

Prosesnya seperti itu sampai dia akhirnya kita nanti akan mengevaluasi mereka karena kita nanti ada instrument evaluasi untuk menilai bahwa mereka itu layak, mereka itu bisa sudah cukup terapi vokasional farming ini. Ketika sudah ada yang bisa tentunya kita akan memberikan motivasi, bagaimana dia bisa menciptakan produk di akhir-akhir kepulangannya”⁷⁷

Hal serupa dengan Bapak Uswan mengenai Metode dalam bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bahwa hal pertama yang dilakukan adalah pemberian materi, kemudian praktek dan mengevaluasi:

“Yaaa Saya buat modul atau buku untuk eee mau mengajarkan apa, atau tahapannya ya ada, kemudian saya punya indicator untuk menilai mereka, merespon kegiatan mereka seperti apa, apakah mereka paham, karena saat ini saya baru datang kemudian. Intinya diberikan dulu materinya, lalu indikator indikator yang harus diperhatikan lalu praktek. Baru nanti Ketika sudah 1 periode baru tes uji kopetensi tinggal di catat dan dinilai. Itu kalo dari prosesnya seperti itu.”⁷⁸

Tahapan praktek pelaksanaan berkebun hidroponik di Sentra “Satria” Baturraden dapat dibagi menjadi lima antara lain:

- 1) Pengenalan dan Teori: PM diperkenalkan dengan konsep berkebun hidroponik, serta manfaat bertani dalam konteks rehabilitasi sosial. Materi disampaikan dalam bentuk diskusi dan modul pembelajaran.
- 2) Penyemaian Bibit: PM diajarkan cara memilih bibit berkualitas dan menyemai benih menggunakan media kapas basah sebelum dipindahkan ke hidroponik.
- 3) Pemindahan ke system hidroponik: Setelah tumbuh, bibit dipindahkan ke netpot hidroponik yang sudah dipasang dalam sistem paralon dengan aliran air bernutrisi. Peserta juga belajar cara menjaga keseimbangan nutrisi tanaman.

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Agus (Ketua Pokja Vokasional), 25 Februari 2025, di Balkon Sentra “Satria” Baturraden.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Uswan (Instruktur Ahli Pertama Pertanian), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

- 4) Perawatan dan Pemantauan: PM bertanggung jawab merawat tanaman, membersihkan sistem hidroponik, serta mengontrol pertumbuhan tanaman agar bebas dari hama dan penyakit.
- 5) Panen dan Pemasaran: Hasil panen dijual kepada pegawai di Sentra “Satria” Baturraden, dan hasil penjualan digunakan untuk membeli bibit baru agar program bisa berkelanjutan.

Hal tersebut juga diperjelas dengan hasil wawancara Bapak Agus mengenai tahapan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik:

“Kalo untuk hidroponiknya sendiri itu cuma ya, paling kita penanaman bibit dulu itu ya pakai kapas yang basah terus kapasnya dikasi lubang sedikit untuk dikasih bibitnya setelah itu dipindahkan saja ke netpot yang sudah diberi kain flannel, tisu basahnya yang sudah diberi benih harus nempel dengan kain flannel itu, terus ditaru saja ke hidroponik itu, yang ada pakai paralon itu, kan airnya udah muter itu pakai pompa jadi udah pakai nutrisi juga airnya. Benihnya disini bisa macem-macem mba, kemarin selada air, kangkung dan popcoi.”⁷⁹

4. Manfaat Bimbingan Keterampilan Vokasional Melalui Berkebun Hidroponik bagi Korban Penyalahgunaan NAZPA di Sentra “Satria” Baturraden

Ada beberapa manfaat dari bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA diantaranya ialah melatih kedisiplinan, menghilangkan kejenuhan, melatih kesabaran, Menumbuhkan rasa ingin tau bertani yang modern. Seperti hasil wawancara penulis dengan Ibu Winarni:

“Yang pertama jelas untuk menguji kesabaran mereka, tanggung jawab mereka, kedisiplinan mereka dan menghilangkan kejenuhan mereka. Jadi kesabaran disini itu yang tadi gak sabaran jadi sabaran, apa-apanya main tonjok, main pukul. Tapi Ketika proses dimulai pemilihan bibit kemudian juga menanam bibit itu menunggu sampe agak besar baru dipindahkan itu juga memerlukan kesabaran, ketelitian dan keuletan dari mereka.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Uswan (Instruktur Ahli Pertama Pertanian), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

Kemudian juga secara berkala menyemprot untuk tidak terkena hama juga kan, jadi mereka tahu prosesnya dan mereka bisa belajar dari situ.”⁸⁰

Hal Ini juga diungkapkan oleh Bapak Uswan selaku Instruktur Ahli Pertama bahwa manfaat bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik ini bisa menjadi bahan refleksi diri karena berinteraksi secara langsung dengan alam serta tumbuhan:

“Manfaatnya banyak yaaa, bisa membuat mereka lebih tenang, lebih mungkin bisa mengalihkan sendiri dari persoalan persoalannya, karena kan kalo daya tarik tanaman itu sebenarnya besar ya ke manusia, tapi ya kembali lagi ke orangnya. Ya harapannya manfaat itu ya, pokoknya didalam mereka diupayakan percepatan penyembuhan rehabnya dapat lebih bagus, diluar mereka konsisten tetap bertahan tetap begitu, gak balik lagi, enggak terpengaruhi lingkungan dan lebih baik lag ikan mengamalkan, melaksanakan apa yang sudah diajarkan divokasionalnya itu.”⁸¹

Hal ini serupa dengan wawancara penulis degan Bapak Agus selaku Ketua Pokja Vokasional bahwa manfaat tersendiri yaitu melatih kemandirian dengan apa yang dicapai dalam berkebun hidroponik tersebut, serta meningkatkan kepercayaan diri ketika akan kembali ke masyarakat:

“sangat bermanfaat dan dia akan membangun kemandirian mereka dalam hal apa yang dicapai Ketika dia sudah bisa melakukan prodak di dalam hidroponik itu tentunya dia akan mampu meningkatkan kepercayaan diri, apabiila sudah bisa dalam praktek ini, jadi ketika sudah masuk ee atau kembali ke masyarakat setidaknya ada hasil yang dibawa dan menjadi percaya diri. Jadi dia akan memunculkan berkebun hidroponiknya itu sendiri. Mengisi waktu luang itu jelas.”⁸²

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Winarni (Peksos), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Uswan (Instruktur Ahli Pertama Pertanian), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

⁸² Wawancara dengan Bapak Agus (Ketua Pokja Vokasional), 25 Februari 2025, di Balkon Sentra “Satria” Baturraden

Hal ini juga diperjelas oleh Mas I selaku Korban Penyalahgunaan NAPZA yang mana pelatihan vokasional ini mempunyai manfaat untuk melatih kesabaran dan ada keinginan untuk membuat hidroponik ini dirumah atau ketika sudah kembali ke lingkungannya sebagai kegiatan dan penghasilan:

“Melatih kesabaran, terus saya jadi tau bertani yang gak harus pakai tanah, siapa tau saya setelah pulang saya bisa membuatnya dirumah juga sebagai kegiatan saya juga dan bisa menghasilkan uang jika dijual”⁸³

Hal ini juga diperjelas oleh Mas NW selaku Korban Penyalahgunaan NAPZA yang mana pelatihan vokasional ini mempunyai manfaat untuk melatih kesabaran dan menumbuhkan rasa akan tanggung jawab atas apa yang diminati

“Jadi ada rasa tanggung jawab atas apa yang saya minati, melalui berkebun hidroponik ini juga bisa membuat saya sabar aja sih karena nungguin masa penanaman dan berhasil panen itu gak gampang dan waktunya agak lumayan lama mba.”⁸⁴

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Keterampilan Vokasional Melalui Berkebun Hidroponik bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” Baturraden

Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik ini bisa dari beberapa faktor seperti media dan alat untuk hidroponik sudah disediakan di Sentra “Satria” Baturraden, serta output hasil panen sudah jelas akan dijual dimana, hal ini hasil wawancara penulis dengan Ibu Winarni selaku peksos:

“Kalo yang mendukung, kalo yang disini paralon-paralonnya atau media-medianya sudah tersedia, Tetapi kalo untuk penghambat ya kalo missal mereka sudah pada pulang media-medianya tidak ada kecuali mereka menciptakan inovasi diganti dengan bambu gitu.

⁸³ Wawancara dengan Mas I (KPN), 28 Februari 2025, di depan kamar asrama Sentra “Satria” Baturraden

⁸⁴ Wawancara dengan Mas NW (KPN), 28 Februari 2025, di depan kamar asrama Sentra “Satria” Baturraden

Yang mendukung lagi juga Ketika panen pegawai-pegawai disini bisa membeli dan kalo diluar kan mereka harus mencari pembeli sendiri ya.”⁸⁵

Hal serupa juga di perjelas oleh bapak Usman selaku Instruktur Ahli pertama pertanian bahwa sumber daya manusia sudah tersedia dan adanya lahan yang memadai.

“Alat dan bahan semua sudah mendukung ya terus SDM sudah ada. lahan, sumberdaya ada, tinggal penghambatnya paling ya saat ini apa ya... belum membagi jadwal yang tetap aja, jadi ada yang kurang pas aja.”⁸⁶

Pendukung lainnya juga adanya lahan serta fasilitas yang cukup memadai serta suhu yang tidak terlalu panas sehingga tanaman sangat cocok di tanam di Sentra “Satria” Baturraden begitupun dengan air yang tidak pernah kurang, walaupun sedang cuaca kemarau pun air tetap mengalir. Setelah penulis melakukan wawancara Bersama Bapak Agus selaku Ketua Pokja Vokasional:

“Pendukungnya tentunya kami suda mempunyai instruktur ya, ada lahan yang di sediakan di sentra, terus suhunya cukup mendukung, terus dengan adanya suhu yang tidak terlalu panas kita dapat memilih oh tanaman apa yang cocok ditanam disini, terus air, air disini sangat mendukung ketika panas, hujan air tetap melimpah, airnya tidak beli itu bentuk pendukung, dan surport dari pimpinan itu sangat mendukung, kebutuhan apa, alat-alat apa yang dibutuhkan, atau obat apa yang dibeli difasilitasi. Sehingga proses ini saya kira eeee tidak begitu banyak hambatan, Cuma ya itu kemalasan individu tetapi kami bekerja sama dengan pekerja sosial untuk mengatasi itu. Jadi kami sangat terbantu untuk menyadarkan mereka. Penghambat nya ya paling rasa malas pada KPN sendiri dan hujan deras berarti kan bagaimana mengatasinya kita juga bahas bersama disana. Ketika hujan deras tanaman-tanaman ini yang ditanam itu harus perlu diperlakukan seperti ap aitu adalah ilmu yang harus disampaikan kepada mereka. Sangat simple Cuma cukup memakan waktu yang lama.”⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Winarni (Peksos), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Usman (Instruktur Ahli Pertama Pertanian), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Agus (Ketua Pokja Vokasional), 25 Februari 2025, di Balkon Sentra “Satria” Baturraden

Dari hasil pembicaraan di atas dapat disimpulkan tentang kendala atau hambatan dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun di Sentra ‘Satria’ Baturraden sebagai berikut:

- 1) hambatan yang dihadapi, salah satunya adalah ketergantungan terhadap ketersediaan media yang ada. Jika media-media tersebut tidak tersedia, terutama setelah beberapa individu kembali ke tempat asal mereka, maka kegiatan menjadi terhambat. Kecuali jika ada inovasi baru seperti mengganti media yang hilang dengan alternatif lain, misalnya menggunakan bambu.
- 2) Jadwal belum terealisasi secara teratur
- 3) Rasa Malas salah satu hambatan yang dihadapi adalah rasa malas dari pihak terkait (KPN). Faktor ini dapat mempengaruhi kelangsungan kegiatan dan efektivitasnya.
- 4) Hujan Deras, cuaca ekstrem, seperti hujan deras, menjadi tantangan bagi tanaman yang sedang dibudidayakan. Hal ini memerlukan perhatian khusus agar tanaman tetap terawat dengan baik

D. Pembahasan

Studi ini adalah sebuah penelitian kualitatif deskriptif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Data yang diperoleh dalam penelitian deskriptif kualitatif cenderung berbentuk narasi daripada angka. Informasi ini akan disajikan dalam bentuk cerita, catatan baik yang tertulis maupun tidak tertulis, serta deskripsi. Setiap penelitian memiliki tujuan dan aplikasi yang bervariasi. Secara umum, terdapat tiga kategori tujuan penelitian: pengembangan, pembuktian, dan penemuan. Ketika informasi baru ditemukan, itu dianggap sebagai pengetahuan yang belum pernah diketahui sebelumnya. Proses verifikasi menggunakan data untuk mengevaluasi apakah masih ada keraguan mengenai fakta atau pengetahuan, sementara pengembangan berfokus pada memperluas dan memperdalam wawasan yang sudah ada.

1. Deskripsi Bimbingan Keterampilan Vokasional

Bimbingan keterampilan vokasional merupakan proses latihan atau upaya pembinaan agar penerima manfaat memiliki kecakapan sesuai bakat, minat dan keahlian. Hal ini sejalan dengan teori bimbingan keterampilan vokasional yang merupakan proses pemberian latihan yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dengan tujuan agar penerima manfaat memiliki kecakapan yang sesuai dengan bakat, minat, serta keahlian mereka.⁸⁸ Dalam konteks ini, program di Sentra “Satria” Baturraden sudah sesuai dengan teori karena program keterampilan yang diberikan bersifat komprehensif dan terpadu/ terarah. Program ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tapi juga memperhatikan kesiapan peserta dalam mengaplikasikan keterampilan secara nyata dan berkesinambungan.

Program bimbingan keterampilan vokasional di Sentra “Satria” Baturraden melibatkan empat jenis keterampilan: *barbershop*, desain grafis, tata boga, dan berkebun hidroponik. Keempat program ini telah berjalan dengan baik dan beberapa mantan klien sudah berhasil membuka usaha mandiri sesuai minatnya. Keterampilan tata boga dan berkebun hidroponik menunjukkan hasil yang lebih nyata karena produk yang dihasilkan dapat langsung dikonsumsi dan dijual kepada para pegawai yang ada di Sentra “Satria” Baturraden. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan Ibu Winarni:

“Bimbingan keterampilan vokasional itu kan e sebuah proses pemberian latihan keterampilan yang diberikan kepada para penerima manfaat yang nantinya bisa diharapkan bisa meningkatkan kemampuan yang sesuai dengan bakat, minat dan keahlian mereka. Nah disini ada keterampilan *barbershop*, desain grafis, tata boga sama satu lagi berkebun hidroponik. Jadi ada 4. Nah empat-empatnya ini sudah berjalan. Dari beberapa ex klien kami sudah membuat usaha sesuai dengan jurus minatnya masing masing. Nah hasil hidrorponik ini juga sudah beberapa kali panen dan udah panennya bisa dinikmati dan dibeli oleh para pegawai,

⁸⁸ Sarah, *Evaluasi Proses Program Terapi Vokasional Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati Jakarta Timur*. 2020, hl 55

kayaknya yang bersaing itu hidroponik dan tataboga yah yang hasilnya bisa langsung dinikmati. Eeeee bisa dijual dan dinikmati oleh para pegawai di sini”⁸⁹

Sebelum melakukan bimbingan keterampilan vokasional tentu para penerima manfaat yang ada di Sentra “Satria” Baturraden harus melewati fase intervensi dengan tujuan untuk memberikan bantuan atau perubahan pada individu agar mencapai apa yang diinginkan. Pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional di Sentra “Satria” Baturraden dilakukan secara terstruktur melalui tiga fase intervensi, yang mana ini teori Zastrow yang selaras hanya 2 tahapan.⁹⁰ Teori ini mengemukakan bahwa terdapat lima fase intervensi dalam pelaksanaan program, yaitu:

a. Fase penerimaan

Dimana ini dilakukan dengan pendekatan persuasif, dengan tujuan membangun kenyamanan dan kepercayaan pada penerima manfaat, terutama pada korban penyalahgunaan NAPZA baru agar dapat beradaptasi dengan korban lama. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendekatan persuasif penting dilakukan agar terjadi asimilasi sosial antara peserta baru dan lama, sehingga tercipta lingkungan yang nyaman.

b. Fase assesmen awal

Fase yang mana pada tahap ini, dilakukan assesmen awal guna mengidentifikasi kondisi individu dari segi intelektual, fisik, serta keterampilan yang dimiliki. Tujuan assesmen ini adalah agar pembimbing dapat mengetahui apa minatnya, bakatnya, dan potensinya. Sehingga pelatihan bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Hal ini selaras dengan fase assesmen awal dalam teori Zastrow yang bertujuan mempermudah pembimbing dalam

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Winarni (Peksos), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

⁹⁰ Evi Wulandari, Purwowibowo Purwowibowo, and Akhmad Munif Mubarak, ‘Program Bimbingan Keterampilan Dalam Mempertahankan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia Di UPT PSTW Banyuwangi’, *E-Sospol*, 10.1 (2023), hlm 56

memberikan materi pelatihan yang tepat.

c. Fase pelaksanaan rehabilitasi dan evaluasi

Pada fase ini penerima manfaat terutama korban penyalahgunaan NAPZA mengikuti pelatihan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat yang telah ditentukan sebelumnya. Pada fase ini juga sesuai dengan teori menurut Zastrow, yang mana menekankan pada penerapan keterampilan vokasional secara langsung sesuai dengan minat dan bakatnya. Yang terakhir yaitu fase evaluasi, yang mana pada fase ini dilakukan untuk menilai perkembangan penerima manfaat terutama korban penyalahgunaan NAPZA setelah mengikuti pelatihan.

Evaluasi ini bertujuan untuk melihat efektivitas pelatihan dan memberikan masukan sebagai pelatihan bahan renungan dan perbaikan pada program berikutnya. Jadi ini sesuai dengan fase evaluasi dalam teori Zastrow, yang mana hasil yang diperoleh dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas program rehabilitasi di masa mendatang. Hal ini juga dijelaskan dengan hasil wawancara dengan Ibu Winarni selaku peksos:

“Eee yaa, di sentra satria baturraden ini karena keterampilannya baru empat memang berdasarkan eee berdasarkan minat bakat dari penerima manfaat. Tetapi dalam menentukan minat bakatnya ada tahapan intervensi dimana yang pertama itu ada pendekatan persuasif, ini berfungsi agar korban penyalahgunaan NAPZA yang baru beradaptasi dulu dengan korban penyalahgunaan NAPZA yang lama. Terus kedua ada tahapan assessment awal yang mana isinya untuk menetapkan kesesuaian para residen, jadi sesuai dengan latar belakang yang mereka alami, seperti mengidentifikasi kemampuannya, intelektualnya dan fisiknya bagaimana. Setelah itu tahap ke tiga yaitu pembentukan kelompok untuk anggota korban penyalahgunaan NAPZA yang sesuai dengan keterampilan dan pengetahuannya supaya pembelajaran bisa terlaksana dengan efektif. Baru tahap ke empat pelaksanaan program yang mana ini dilaksanakan berdasarkan minat yang mereka pilih. Tahap terakhir evaluasi, evaluasi ini bertujuan untuk menilai perkembangannya saja, dan memberikan berbagai saran untuk masukan pada KPN.”⁹¹

Program bimbingan keterampilan vokasional di Sentra “Satria”

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Winarni (peksos), 20 Februari 2025, Ruang makan Sentra “Satria” Baturraden

Baturraden telah dilaksanakan dengan komprehensif dan terarah, sesuai dengan lima fase intervensi dalam Teori Zastrwo. Yang mana program ini tidak hanya berfokus pada aspek pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, psikologisnya, sehingga mampu meningkatkan kesiapan peserta untuk mandiri pasca-rehabilitasi.

Bimbingan keterampilan vokasional sangat penting dilakukan di Sentra “Satria” Baturraden karena ini bertujuan untuk mempersiapkan korban penyalahgunaan NAPZA agar dapat kembali berfungsi secara produktif di masyarakat. Program ini tidak hanya fokus pada pemberian keterampilan teknis, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat residen, memberikan pemahaman mendalam tentang dunia kerja, serta mempersiapkan mereka dalam memilih dan menjalani karir yang sesuai. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan keterampilan vokasional itu sendiri yakni menurut Kamirudin (2020), bimbingan keterampilan vokasional memiliki empat tujuan utama, yaitu: mempersiapkan individu memasuki dunia kerja, memberikan persiapan awal untuk karir mereka, mengembangkan kapasitas berkelanjutan dalam dunia kerja, serta menyediakan pengalaman belajar agar individu dapat beradaptasi dengan pekerjaan baru di masa mendatang.⁹²

“Iya penting, karena disini memiliki tujuan mbak, tujuan dari bimbingan keterampilan vokasional itu untuk menunjang penghidupan mereka ketika keluar dari eee sentra satria baturraden atau setelah selesai dirahabilitasi sosial di sentra satria baturraden. Jadi ada kegiatan pada saat mereka jenuh dan ada tambahan pemasukan dan diharapkan bisa menjadi besar kemudian juga mereka bisa sukses di bidangnya itu, terus dengan adanya bimbingan keterampilan vokasional ini jika individu itu rajin dalam bekerja, mampu meningkatkan aspek fungsi sosialnya. Dengan melakukan pekerjaannya mereka merasakan arti nilai diri yang

⁹² Kamirudin, Upaya Penanganan Rehabilitasi Pecandu Narkotika melalui Program Vokasional Ekonomi Produktif di Yayasan Pintu Hijrah Jota Banda Aceh, Skripsi, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar – Raniry, 2020), hlm. 34.

lebih”⁹³

Didalam bimbingan keterampilan vokasioanl mempunyai aspek yang harus diperhatikan, yang mana salah satunya adalah pemberian materi terkait program-program vokasional, seperti bagaimana proses produksi suatu produk yang dihasilkan, bagaimana cara mengolah bahan, tujuan dari pemberian materi ini adalah agar residen tetap memiliki panduan yang dapat mereka pelajari kembali setelah kembali ke rumah atau ke masyarakat. Dengan demikian, mereka tetap dapat mengingat keterampilan yang telah dipelajari dan menggunakannya jika diperlukan di kemudian hari. Tetapi berdasarkan teori tentang pelatihan bimbingan vokasional, bimbingan keterampilan vokasional terdiri dari tiga aspek utama, yaitu persiapan bisnis atau produksi, keterampilan dalam menjalankan bisnis, dan keterampilan mempromosikan hasil produksi. Hal ini ada perbedaan dengan teori. Karena di Sentra “Satria” Baturraden khususnya di bimbingan keterampilan vokasional melalui hidroponik ini hanya dikasih materi tentang bagaimana memproduksi dan pengolahan dengan lewat pemberian materi dari peksos sendiri dan instruktur pertanian sendiri. dan untuk pemasaran hasil produk hidroponik hanya dipasarkan ke pegawai-pegawai yang ada di Sentra “Satria” Baturraden, belum untuk umum.

“Aspek-aspek yang perlu diperhatikan yah memang supaya mereka tidak lupa, ketika pembelajaran itu disampaikan dulu teorinya, jadi mereka ada bahan catatan atau sudah kita ketikan materinya kemudian kita bagikan dan ketika pulang mereka bisa baca materi yang sudah kita sampaikan, jadi mereka tidak lupa untuk mempraktekan begitu. Materi yang biasa disampaikan berupa kemampuan untuk menjalankan produksi yang mencakup keahlian dalam mengolah bahan baku, memanfaatkan alat-alat yang dibutuhkan, merawat dan mengelola bahan yang digunakan, lalu ada bagaimana pemasaran produk itu sendiri. Tetapi kalo untuk hidroponik ini hanya dibagikan materi tentang apa itu hidroponik

⁹³ Wawancara dengan Ibu Winarni (Peksos), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

dan cara penanamannya saja mbak, karena ini program baru jadi untuk pemasaran masih belum efektif dan hasil panen hanya dijual ke pegawai-pegawai yang ada di sentra ini

2. Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Vokasional Melalui Berkebun Hidroponik Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” Baturraden

Sentra “Satria” Baturraden merupakan salah satu pusat rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA yang berfokus pada pemulihan fisik, mental dan sosial. Lembaga ini menyediakan berbagai layanan rehabilitasi, termasuk terapi psikososial, pengobatan medis, bimbingan spiritual serta bimbingan keterampilan vokasional. Program rehabilitasi ini dirancang untuk membantu residen dalam mengatasi ketergantungan mereka, membangun kembali kehidupan lebih baik, serta mempersiapkan mereka agar dapat berfungsi secara produktif di masyarakat.

Salah satu layanan unggulan yang diterapkan di Sentra “Satria” Baturraden adalah bimbingan keterampilan vokasional. Bimbingan keterampilan vokasional yang ada di Sentra “Satria” Baturraden berfungsi untuk menambah keterampilan bagi korban penyalahgunaan NAPZA. Pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional yang dilakukan di Sentra “Satria” Baturraden dengan mengimplementasikan berbagai macam bimbingan keterampilan yang ada di sana. Bimbingan keterampilan vokasional di Sentra “Satria” Baturraden mempunyai 4 bidang yaitu ada *barbershop*, desain grafis, tata boga dan yang baru ini adalah berkebun hidroponik. Yang mana penerapan kepada penerima manfaat sesuai dengan 4 bidang ini dan dilakukan penerima manfaat sesuai dengan hasil intervensi dan minat bakatnya. Pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dari pihak Sentra “Satria” Baturraden. Tetapi untuk berkebun hidroponik sendiri belum masuk jadwal karena ini program baru yang diterapkan di Sentra “Satria” Baturraden dan baru pemrosesan jadwal. Tapi berkebun

hidroponik ini sudah terlaksana dan berjalan hanya saja jadwal ditentukan oleh instruktur ahli pertanian, fokus di pembahasan kali ini adalah pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik.

Berkebun hidroponik adalah suatu kegiatan bercocok tanam baik itu menanam buah atau sayuran. Hal ini sejalan dengan teori menurut Sutrisno dan Harjono yang berpendapat bahwasannya berkebun adalah proses menanam berbagai jenis tumbuhan.⁹⁴ Sedangkan hidroponik sendiri adalah metode penanaman menggunakan media air yang dicampur dengan nutrisi. Tanah diganti dengan rockwol atau busa. Bisa diartikan bahwasannya yang bekerja hanyalah air yang dibantu dengan nutrisi untuk menumbuhkan tanamannya.

Hal ini dijelaskan secara langsung oleh instruktur ahli pertama pertanian:

“Yaa, berkebun itu kan suatu aktivitas tanam menanam tumbuhan ya, baik itu menanam sayur atau buah, nah kalo hidroponik itu adalah suatu metode bercocok tanam tanpa menggunakan media tanah, nah gantinya tanah itu air yang dilarutkan dengan nutrisi. Media tanamnya tidak menggunakan tanah ya, bisa menggunakan rockwool atau seperti busa. Jadi artinya hanya mengandalkan air dan nutrisi yang bekerja untuk membantu tumbuhan apa yang ditanam”⁹⁵

Dalam sistem hidroponik mempunyai keunggulan dan kelemahan tersendiri yang mana keunggulannya yaitu hidroponik lebih memungkinkan tanaman mendapatkan nutrisi secara efisien karena kebutuhan nutrisinya dapat diukur dengan tepat. Selain itu, metodenya juga mempercepat pertumbuhan tanaman, menghemat air dibandingkan metode konvensional, serta dapat diterapkan di lahan terbatas sehingga lebih efisien dalam penggunaan ruang. Hasil panennya juga lebih bersih. Sedangkan kelemahannya yaitu biaya awal lebih tinggi dalam artian

⁹⁴ H. S Sutrisno & Harjono, *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi, 2005) hlm 80

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Uswan (Instruktur Ahli Pertama Pertanian), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

instalasi hidroponik memerlukan investasi besar untuk peralatan seperti pompa air dan sistem pencahayaan, terutama jika dilakukan di dalam ruangan. Kedua ketergantungan pada listrik yang mana sistem hidroponik bergantung pada listrik untuk mengoperasikan pompa air. Jika terjadi pemadaman, tanaman bisa kekurangan nutrisi dan oksigen, bahkan mati. Oleh karena itu, diperlukan pengecekan intensif. Ketiga perawatan dan pemantauan intensif jadi hidroponik memerlukan pemantauan rutin terhadap pH air dan suhu. Selain itu, tidak semua jenis tanaman cocok ditanam dengan metode ini. Tanaman dengan kebutuhan nutrisi tinggi dan waktu tumbuh lama, seperti kelapa dan pepaya, kurang optimal. Oleh karena itu, hidroponik lebih sering digunakan untuk tanaman seperti selada air, pakcoy, dan kangkung dengan sistem rotasi.

Hal ini dijelaskan sesuai dengan jawaban dari Instruktur ahli pertama pertanian:

“Untuk keunggulan tanaman menjadi mendapatkan nutrisi secara efisien ya, kita bisa mengukur nutrisi yang dibutuhkan untuk hidroponik itu berapa, terus disamping itu juga kita dapat mempercepat pertumbuhan ya dan juga menghemat air dibanding metode konvensional. Terus bisa digunakan juga dilahan terbatas, jadi lebih efisien tempat dan hasil tanaman juga bersih. Untuk kelemahannya yaitu Yang pertama tentu biaya awal yang tinggi ya, karena instalasi hidroponik itu kan memerlukan investasi awal yang lumayan besar, terutama untuk peralatan seperti pompa air, system pencahayaan sudah didalam ruangan atau indor. Yang kedua ketergantungan kepada listrik, karena sebagian besar menggunakan listrik untuk menjalankan pompa air, nah kalo misal terjadi pemadaman listrik tanaman bisa mengalami kekurangan nutrisi dan oksigen, paling parah ya tanaman bisa mati, makanya butuh pengecekan secara intens. Terus yang ke tiga perawatan dan pemantauan yang intensif ya, karena hidroponik itu memerlukan pemantauan rutin terhadap PH air, dan suhu. Gak semua jenis tanaman itu bisa ditanam di hidroponik ya, misalnya kaya kelapa, pepaya itu gak optimal yak karena membutuhkan nutrisi yang banyak, jadi kalo untuk tanaman yang jangka tumbuhnya nunggu 1 tahun itu gak optimal boros soalnya di nutrisinya. Makanya disini hanya paling slada air, popcoy dan kangkung, kita gonta ganti.”⁹⁶

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Uswan (Instruktur Ahli Pertama Pertanian), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

Sistem dalam hidroponik mempunyai 5 jenis system yang umum digunakan antara lain ada system wick, NFT (Teknik Film Nutrisi), Floating Raft System, Drip System, dan EBB dan Flow (Genangan dan Penyiraman). Diantara 5 sistem itu yang digunakan di Sentra “Satria” Baturraden ialah menggunakan system EBB dan Flow. Sistem EBB dan Flow. Keunggulan sistem ini adalah kemampuannya mempertahankan kelembaban akar meskipun terjadi pemadaman listrik, karena masih terdapat genangan air di instalasi. Hal ini memastikan tanaman tetap mendapatkan nutrisi dan tidak mudah mati akibat kekeringan.

Hal ini diperjelas oleh Instruktur ahli pertama pertanian:

“System yang familiar dalam hidroponik itu ada 5 sistem ya, yang pertama ada system wick, biasanya tanpa listrik. Kemudian kedua ada NFT, NFT ini biasanya paralonna miring mbak, terus ke tiga ada system rakit apung, terus drip system nutrisi diteteskan secara langsung keakarnya, dan yang terakhir itu EBB dan Flow atau yang biasa kita kenal DFT. Nah yang diterapkan di sentra ini menggunakan EBB dan Flow ya, jadi sistemnya hampir sama kaya NFT Cuma dia posisi instalasi airnya itu sejajar atau rata. Jadi airnya itu muter kembali lagi ke pompa air. Nah keuntungannya kalo EBB dan Flow yang dipakai disini kalo ada pemadaman listrik itu kita tidak khawatir ya karena masih ada genangan air yang menggenang di instalansi air sehingga tanaman tetap bisa survive dan gak kekurangan nutrisi karena masih ada genangan airnya dibawah. Jadi kondisi akarnya tetap basah oleh nutrisi sehingga jika pemadaman masih aman dari kematian.⁹⁷”

Penerapan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik hanya diterapkan pada korban penyalahgunaan NAPZA dan sudah melalui tahap intervensi minat bakatnya. Korban penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan berbagai jenis obat yang terlarang seperti narkotika dan psikotropika, Hal ini bisa menyebabkan perubahan dalam kondisi mental, kecenderungan untuk ketergantungan, serta perubahan perilaku. Penyebab dari penyalahgunaan NAPZA bisa dipengaruhi secara internal dan eksternal. Seperti terpengaruh dari lingkungan sekitar atau

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Uswan (Instruktur Ahli Pertama Pertanian), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria Baturraden.

lingkungan kerja dan rasa penasaran atau ingin mencoba-coba, Adapun karena untuk sebagai stamina tubuh agar menjalani pekerjaan dengan semangat.

Hal ini dijelaskan dengan hasil wawancara bersama Mas NW:

“Ya awalnya karena lingkungan, karena teman-teman terus lama-lama karena kebutuhan sendiri, karena saya kerja dan membutuhkan obat untuk stamina badan saya.”⁹⁸

Hal serupa juga hasil wawancara dengan Mas I:

“Kalo penyebab saya tentu dari teman ya mba, saya diajak untuk meminum obat-obatan ini supaya dibadan terasa enteng, karena saya kerja itu terus di depan layar, jadi saya membutuhkan itu untuk stamina, lama-kelamaan dibadan kok enak, terus modnya jadi bagus, terus cocok. Jadi ada inspirasi gitu. Karena saya kan kerja diluar negeri ya mba dimana di negara itu obat-obatan itu masih bebas banget. Saya jadi kecanduan mbak.”⁹⁹

Sehingga dengan penyebab diatas mempunyai dampak pada individu tersebut yang mana dampaknya ialah meliputi gangguan ingatan, seperti sering lupa kejadian jangka pendek, serta mengalami keterlambatan dalam berpikir. Selain itu, ada dampak fisik seperti penurunan berat badan dan sesak napas. Secara sosial, situasi ini juga menyebabkan rasa malu bagi keluarga. Namun, setelah menjalani refleksi dan perbaikan diri, kondisi saat ini sudah lebih baik.

Hal ini hasil wawancara Bersama Mas NW:

“Dampaknya itu jadi saya sering lupa, telmi, contohnya jadi kaya kejadian-kejadian jangka pendek missal kaya minggu kemarin, bulan kemarin, saya bener-bener lupa. Saya disini kan merenung ya, gak ada hp gak ada teman, gak ada kerjaan terus paling baca buku tapi setelah itu jadi keinget semua gitu, masa lalu masa lalu yang tadinya lupa”¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara dengan mas NW (Korban Penyalahgunaan Narkoba), 28 february 2025, di depan asrama Sentra “Satria” Baturraden

⁹⁹ Wawancara dengan mas I (Korban Penyalahgunaan Narkoba), 28 february 2025, di depan asrama Sentra “Satria” Baturraden

¹⁰⁰ Wawancara dengan mas NW (Korban Penyalahgunaan Narkoba), 28 february 2025, di depan asrama Sentra “Satria” Baturraden

Hal serupa juga hasil wawancara Bersama Mas I:

“Tentunya jadi ditangkap polisi, tapi kalo untuk fisik itu penurunan berat badan terus cara berfikirnya itu ya lama-lama juga lemod, sempet lupa nama anak juga, terus sesak nafas, itu bener bener sesek, tapi kalo untuk dampak luar ya pasti membuat malu keluarga mbak. Tapi alhamdulillah udah baik lah sekarang.”¹⁰¹

Pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik yang dilakukan di Sentra “Satria” Baturraden saat ini hanya untuk korban penyalahgunaan NAPZA, pelatihan ini di laksanakan di Sentra “Satria” Baturraden di lahan dalam, yang mana waktu pelaksanaannya hari rabu dan kamis serta sabtu dan minggu, setiap pagi dan sore untuk mengecek nutrisi. Kegiatan ini didampingi langsung oleh bapak uswan selaku insruktur ahli pertama pertanian. Alasan mengapa bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik hanya diterapkan pada korban penyalahgunaan NAPZA karena melihat kondisi fisik dan psikologis sehingga bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik mampu berjalan dengan efektif.

Hal ini diperjelas oleh ibu Winarni:

“Pelaksanaan pelatihan vokasional berkebun hidroponik di lokasi ini tidak diperuntukkan bagi semua penerima manfaat yang ada mbak. Kita perlu mempertimbangkan juga kapasitas serta kemampuan mereka. Jika kapasitas dan kemampuan tersebut sejalan dengan minat dan bakatnya, maka kita dapat menerapkan bimbingan keterampilan vokasional dalam bidang berkebun ini. Coba bayangkan, mbak, jika pelatihan ini diberikan kepada ODGJ yang sering terlihat diam di depan. Apakah ini akan efektif bagi mereka? Itulah mengapa penting untuk melakukan penilaian awal. Saat ini, program ini hanya dijalankan untuk KPN saja.”¹⁰²

Hal serupa hasil wawancara dengan Mas I

“Waktu kemarin hari rabu,kamis sabtu dan minggggu, tapi kadang juga gak nentu, di setiap pagi dan sore hari harus tetap mengecek dan yang memfasilitasi atau mengajari oleh bapak uswan, dia sebagai instruktur pertanian karena katanya dia lulusan dari

¹⁰¹ Wawancara dengan mas I (Korban Penyalahgunaan Narkoba), 28 februari 2025, di depan asrama Sentra “Satria” Baturraden

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Winarni (Peksos), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria Baturraden

pertanian mbak”¹⁰³

Hal ini serupa dengan Ibu Winarni mengenai waktu pelaksanaan:

“Di sentra satria baturraden setiap hari rabu dan kamis, tetapi jika tidak ada kesibukan mereka tetap dilibatkan untuk tetap melaksanakan seperti hari sabtu dan minggu.”¹⁰⁴

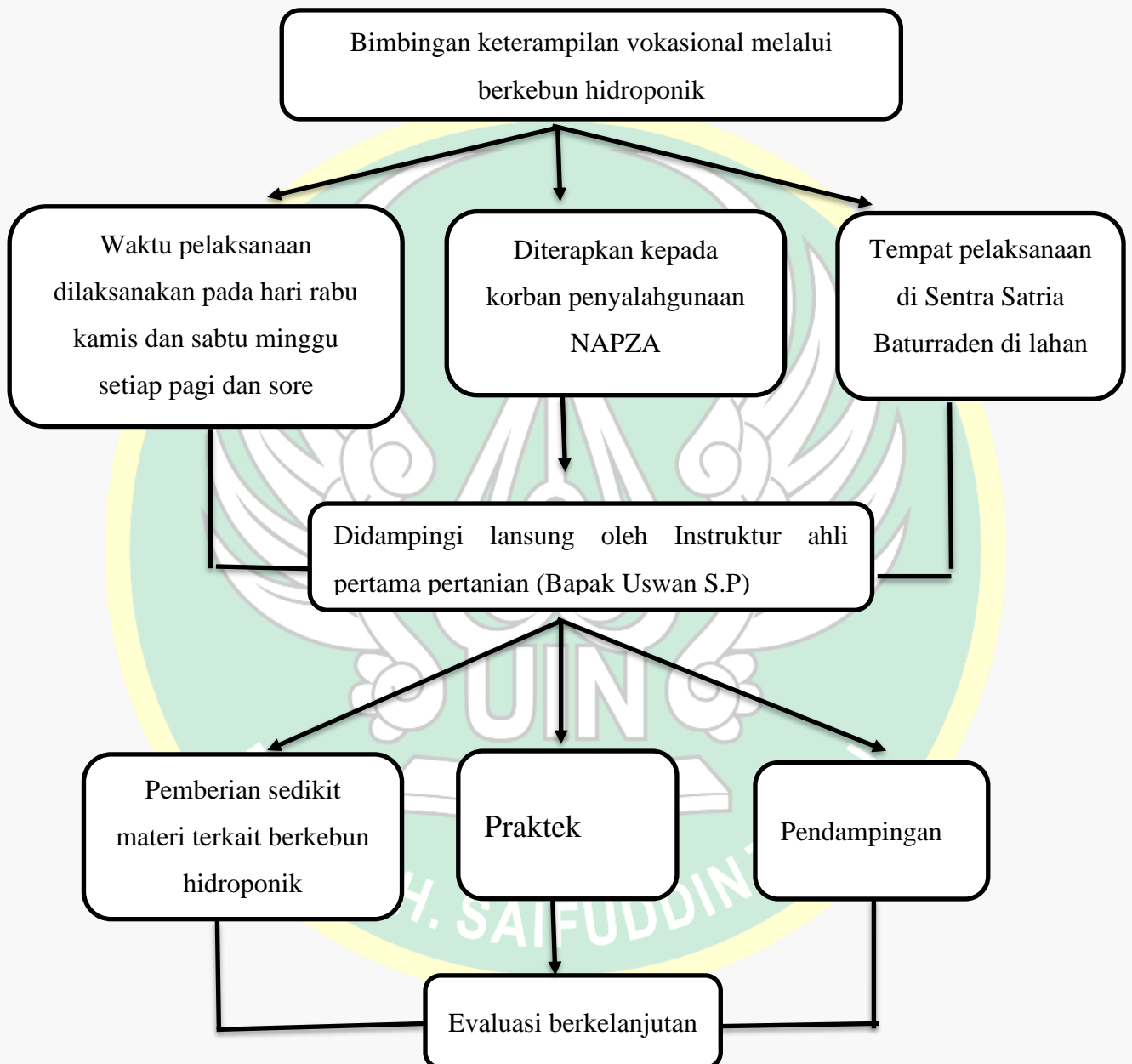
Kegiatan utama dalam bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik tentu mempunyai alur pelaksanaan yang mana menggunakan beberapa metode dan tahapan. Dimana metodenya antara lain, pemberian materi kepada KPN, praktek secara langsung, pendampingan instruktur dan evaluasi berskala. Lalu tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik yaitu, pengenalan teori, penyemaian bibit, pemindahan hidroponik, perawatan dan pemantauan dan terakhir Panen serta pemasaran.

¹⁰³ Wawancara dengan Mas I (KPN), 28 Februari 2025, di depan asrama Sentra “Satria Baturraden

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Winarni (Peksos), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

Gambar .2

Bagan Alur pelaksanaan metode bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik di Sentra "Satria" Baturraden:



Dari bagan diatas bahwasannya pelaksanaan bimbingan vokasional melalui berkebun hidroponik ini dilakukan pada setiap hari rabu,kamis, dan jumat, sabtu dilakukan pada pagi hari dan sore hari, ini bertujuan untuk selalu memastikan tidak kekurangan nutrisi dan air selalu mengalir ke akar-akar tanaman sehingga tanaman tidak mati dan tetap tumbuh. Pada kegiatan ini berkebun hidroponik sementara hanya diterapkan oleh KPN atau korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” Baturraden. Tempat pelaksanaan yaitu di Sentra “Satria” Baturraden di lahan dalam samping kamar asrama. Kegiatan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidrponik didampingi langsung oleh instruktur ahli pertama pertanian yaitu bapak Uswan S.P. Sebelum ke langkah praktek, instruktur ahli pertama pertanian memberikan sedikit beberapa materi mengenai tentang apa itu berkebun hidroponik, manfaat hidropnik, serta teknik dasar hidroponik dan pengolahan lahan yang benar. Setelah diberikannya materi kepada korban penyalahunaan NAPZA tahap selanjutnya adalah praktek. Dimana praktek disini diajarkan cara menyemai benih, merawat tanaman, memindahkan bibit ke sistem hidroponik, hingga proses panen dan pemasaran hasil pertanian. Disela-sela praktek tentunya adanya pendampingan secara langsung oleh instruktur ahli pertama pertanian oleh Bapak Uswan sendiri. Pendampingan ini berfungsi guna mendapatkan bimbingan langsung dari instruktur pertanian, dan memastikan mereka memahami setiap tahapan dengan benar. Di tahap akhir yaitu evaluasi berskala. Evaluaisi disini artinya korban penyalahgunaan NAPZA dinilai berdasarkan kedisiplinan, ketelitian, dan kemampuan dalam merawat tanaman untuk melihat efektivitas pelatihan terhadap kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Yang mana evaluasi ini dilakukan oleh instruktur ahli pertama pertanian.

Tahapan praktek bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik

Gambar 3
Modul Teori Pembelajaran



Pada gambar 3 yaitu, buku Pedoman pelaksanaan program hidroponik. Buku ini digunakan oleh instruktur ahli pertanian sebagai modul pembelajaran untuk korban penyalahgunaan NAPZA. Yang mana penyampaian materinya berisi tentang Teknik-teknik dasar hidroponik, manfaat hidrponik dan bagaimana cara pemanfaatan lahan dengan benar.

Gambar 4
Media dan Alat



Pada gambar 4 ini adalah media dan alat yang digunakan di Perkebunan hidroponik di Sentra “Satria” Baturraden. Alat-alat atau media yang diperlukan antara lain ada rockwool (busa yang erwarna kuning) lalu ada netpot, ada nutrisi sebagai peran sentral keberhasilan tanaman, lalu beberapa macam benih, seperti selada air, kangkong dan popcoy dan sidametrhin untuk penangkal hama pada tanaman

Gambar 5
Penyemaian bibit



Pada gambar 5. Korban penyalahgunaan NAPZA mulai menyemai bibit. Yang mana bibit di letakan pada rockwool yang sudah di beri lubang di tengahnya. Setelah penyemaian bibit dilakukan baru dipindahkan ke dalam netpot yang sudah diberi kain flannel

Gambar 6
Pemindahan ke hidroponik





Pada gambar 6 ini adalah tahap pemindahan dari rockwool yang sudah diberi benih dan sudah diletakan di dalam netpot. Masa pertumbuhan bibit ini biasanya dalam kurun waktu 5 hari sudah tumbuh. Asal mendapatkan nutrisi, suhu ph dan oksigen yang maximal maka tanaman tidak akan layu dan mati.

Gambar 7
Perawatan



Pada gambar 7 adalah sarana sebagai perawatan dari hidroponik sendiri, yang mana sidamethrin ini berfungsi sebagai pengusir hama dan mencegah hama yang datang ke tanaman hidroponik. Penyiraman hama dilakukan setiap hari dan pengecekan nutrisi dilakukan pada pagi dan sore hari.

Gambar 8
Masa Panen



Pada gambar 8 ini menunjukkan kegiatan masa panen tanaman hidroponik di Sentra "Satria" Baturraden. Sistem hidroponik yang digunakan adalah metode EBB dan Flow (DFT - Deep Flow Technique), di mana air dan nutrisi dialirkan secara berkala ke akar tanaman untuk mendukung pertumbuhan optimal. Dalam gambar ini beberapa peserta program sedang melakukan panen dengan memeriksa dan mencabut tanaman yang telah siap. Proses panen ini merupakan bagian dari bimbingan keterampilan vokasional yang diberikan kepada korban penyalahgunaan NAPZA sebagai upaya rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

3. Manfaat Bimbingan Keterampilan Vokasional Melalui Berkebun Hidroponik Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra "Satria" Baturraden

Bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik di Sentra "Satria" Baturraden memiliki peran penting dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA. Beberapa manfaat dari bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik di Sentra "Satria" Baturraden bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA adalah:

- 1) Pengembangan pribadi yang mana ini membantu mereka dalam mengembangkan rasa kesabaran, tanggung jawab dan kedisiplinan. Dapat mengubah perilaku agresif menjadi lebih sabar dan teliti melalui bertani.

- 2) Dampak Psikologis dan Emosional ini artinya dapat mengurangi kejenuhan dan memberikan kegiatan yang positif. Membantu korban penyalahgunaan NAPZA menjadi lebih tenang dan rileks dan mengalihkan focus dari masalah pribadinya karena secara tidak langsung telah berinteraksi secara langsung dengan lingkungan serta tumbuhan.
- 3) Meningkatkan rasa kepercayaan diri melalui keterampilan baru, memberikan bekal untuk kehidupan setelah rehabilitasi, terutama dalam aspek ekonomi. Dan memungkinkan KPN atau korban penyalahgunaan NAPZA untuk mempraktekkan keterampilan berkebun hidroponik di rumah dan berpotensi menghasilkan pendapatan. Ini artinya ada manfaat terkait dengan reintegrasi sosialnya.

Hal ini serupa dengan hasil wawancara Ibu Winarni:

“Yang pertama jelas untuk menguji kesabaran mereka, tanggung jawab mereka, kedisiplinan mereka dan menghilangkan kejenuhan mereka. Jadi kesabaran disini itu yang tadi gak sabaran jadi sabaran, apa-apa main tonjok, main pukul. Tapi Ketika proses dimulai pemilihan bibit kemudian juga menanam bibit itu menunggu sampe agak besar baru dipindahkan itu juga memerlukan kesabaran, ketelitian dan keuletan dari mereka. Kemudian juga secara berkala menyemprot untuk tidak terkena hama juga kan, jadi mereka tahu prosesnya dan mereka bisa belajar dari situ.”¹⁰⁵

Hal serupa juga dengan hasil wawancara Bersama bapak Uswan selaku

Instruktur ahli pertama pertanian:

“Manfaatnya banyak yaaa, bisa membuat mereka lebih tenang, lebih mungkin bisa mengalihkan sendiri dari persoalan persoalannya, karena kalo daya tarik tanaman itu sebenarnya besar ya ke manusia, tapi ya kembali lagi ke orangnya. Ya harapannya manfaat itu ya, pokoknya didalam mereka diupayakan percepatan penyembuhan rehabnya dapat lebih bagus, diluar mereka konsisten tetap bertahan tetap begitu, gak balik lagi, enggak terpengaruhi lingkungan dan lebih baik lagi ikan mengamalkan, melaksanakan apa yang sudah diajarkan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Winarni (Peksos), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

divokasionalnya itu.”¹⁰⁶

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Agus selaku Ketua Pokja Vokasional:

“Sangat bermanfaat dan dia akan membangun kemandirian mereka dalam hal apa yang dicapai Ketika dia sudah bisa melakukan prodak di dalam berkebun hidroponik itu tentunya dia akan mampu meningkatkan kepercayaan diri, apabila sudah bisa dalam praktek ini, jadi ketika sudah masuk ee atau kembali ke masyarakat setidaknya ada hasil yang dibawa dan menjadi percaya diri. Jadi dia akan memunculkan farmingnya itu sendiri. Mengisi waktu luang itu jelas.”¹⁰⁷

Hal ini juga diperjelas oleh Mas I selaku Korban Penyalahgunaan NAPZA:

“Melatih kesabaran, terus saya jadi tau bertani yang gak harus pakai tanah, siapa tau saya setelah pulang saya bisa membuatnya dirumah juga sebagai kegiatan saya juga dan bisa menghasilkan uang jika dijual”¹⁰⁸

Hal ini juga diperjelas oleh Mas NW selaku Korban Penyalahgunaan NAPZA yang mana pelatihan vokasional ini mempunyai manfaat untuk melatih kesabaran dan menumbuhkan rasa akan tanggung jawab atas apa yang diminati

“Jadi ada rasa tanggung jawab atas apa yang saya minati, melalui berkebun hidroponik ini juga bisa membuat saya sabar aja sih karena nungguin masa penanaman dan berhasil panen itu gak gampang dan waktunya agak lumayan lama mba.”¹⁰⁹

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Uswan (Instruktur Ahli Pertama pertanian), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra “Satria” Baturraden

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Agus (Ketua Pokja Vokasional), 25 Februari 2025, di Balkon Sentra “Satria” Baturraden

¹⁰⁸ Wawancara dengan Mas I (KPN), 28 Februari 2025, di depan kamar asrama Sentra “Satria” Baturraden

¹⁰⁹ Wawancara dengan Mas NW (KPN), 28 Februari 2025, di depan kamar asrama Sentra “Satria” Baturraden

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Keterampilan Vokasional Melalui Berkebun Hidroponik Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Sentra “Satria” Baturraden.

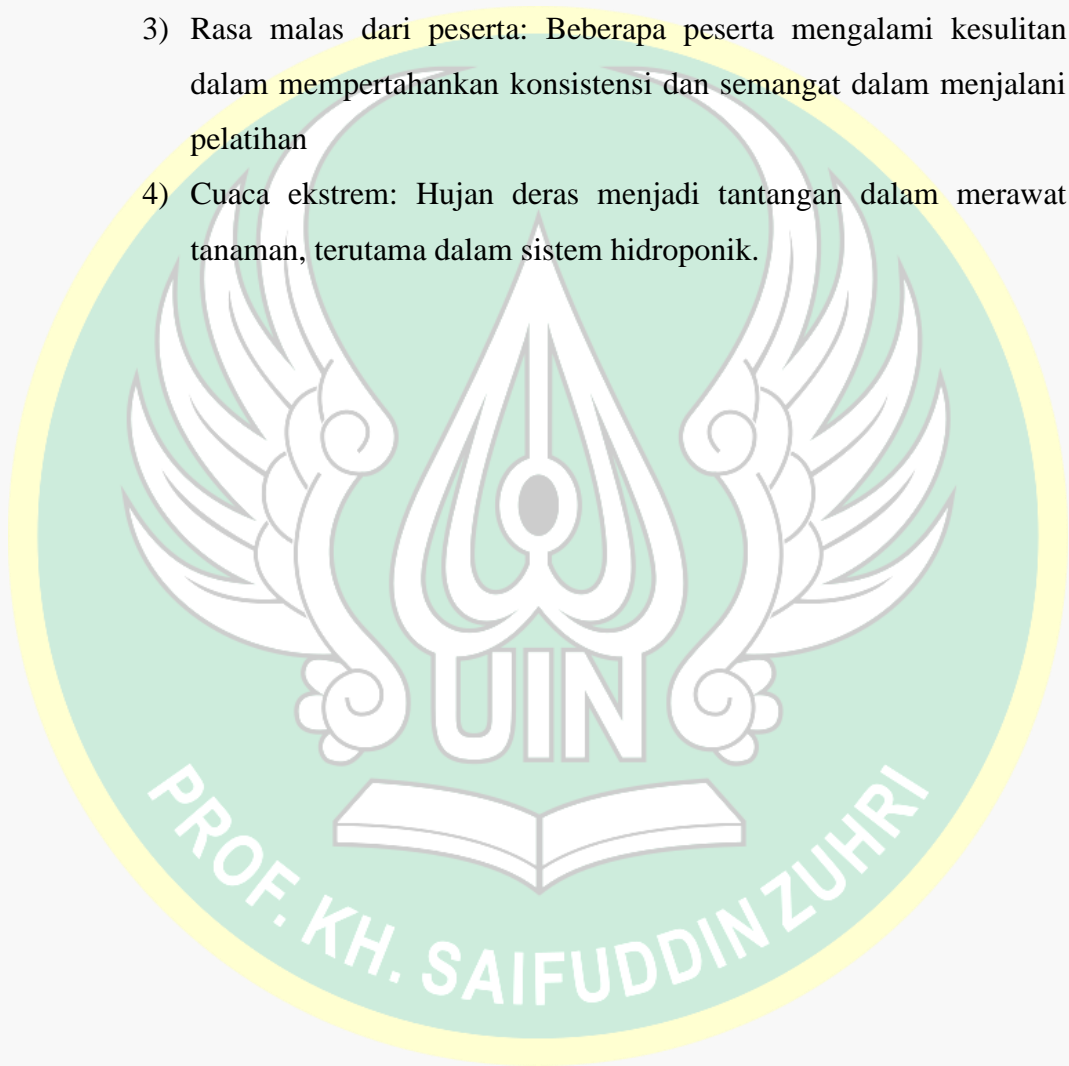
Dalam upaya rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA, bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun di Sentra "Satria" Baturraden memiliki peran penting dalam membekali residen dengan keterampilan yang dapat mendukung kemandirian mereka pasca rehabilitasi. Pelaksanaan program ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat memperkuat atau justru menghambat efektivitasnya. Faktor pendukung berperan dalam memperlancar proses pelatihan dan meningkatkan keberhasilan residen dalam menguasai keterampilan, sementara faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kedua aspek ini guna memahami sejauh mana bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik dapat memberikan dampak yang maksimal bagi para peserta rehabilitasi.

a. Faktor Pendukung:

- 1) Ketersediaan Media dan Alat: Sentra "Satria" Baturraden telah menyediakan media tanam seperti paralon dan alat-alat pendukung berkebun hidroponik
- 2) Pasar yang Jelas: Hasil panen dari bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik dapat langsung dibeli oleh pegawai di Sentra, sehingga ada kepastian pemasaran
- 3) Sumber Daya Manusia yang Memadai: Adanya instruktur dan tenaga ahli yang mendukung kelancaran pelatihan
- 4) Lahan dan Fasilitas yang Cukup: Sentra memiliki lahan yang memadai, suhu yang mendukung pertumbuhan tanaman, serta ketersediaan air yang cukup, bahkan saat musim kemarau.
- 5) Dukungan dari Pimpinan: Pihak pengelola mendukung kebutuhan alat dan bahan yang diperlukan untuk pelatihan

b. Faktor Penghambat:

- 1) Ketergantungan pada media yang ada: Jika media seperti paralon tidak tersedia setelah peserta kembali ke tempat asalnya, mereka harus berinovasi dengan bahan alternatif seperti bambu
- 2) Jadwal yang belum teratur: Belum adanya jadwal pelatihan yang tetap, sehingga bisa menghambat efektivitas program
- 3) Rasa malas dari peserta: Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi dan semangat dalam menjalani pelatihan
- 4) Cuaca ekstrem: Hujan deras menjadi tantangan dalam merawat tanaman, terutama dalam sistem hidroponik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Vokasional melalui Berkebun Hidroponik bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” Baturraden penulis mengungkapkan temuan dari perumusan masalah penelitian, dan penyajian hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik di Sentra “Satria” Baturraden dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pihak pelaksana atau instruktur ahli pertama pertanian menyiapkan materi seperti dasar-dasar hidroponik, manfaat hidroponik, dan pengolahan lahan, menyiapkan sarana dan prasarana seperti alat-alat dan bahan yang dibutuhkan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan melalui praktik langsung berkebun hidroponik, mulai dari penyemaian bibit, pemindahan ke media tanam, perawatan, hingga panen. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kemajuan korban penyalahgunaan NAPZA dari segi keterampilan, sikap, dan kedisiplinan. Bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik ini dilakukan pada hari rabu dan kamis, setiap pagi dan sore untuk mengecek nutrisi dan penyiraman hama. Kegiatan ini didampingi secara langsung oleh instruktur ahli pertama pertanian
2. Manfaat dari kegiatan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik ini tidak hanya sebatas pada peningkatan keterampilan teknis dalam bertani hidroponik, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis peserta, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kemandirian, kepercayaan diri, serta meningkatkan keproduktifitasan setelah keluar dari rehabilitasi.

3. Faktor yang mendukung pelaksanaan ini antara lain adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dukungan dari tenaga ahli dan staf Sentra "Satria" Baturraden, serta lingkungan alam yang mendukung kegiatan pertanian. Sedangkan untuk faktor yang menghambat adalah kurangnya motivasi awal pada korban penyalahgunaan NAPZA, jadwal belum teratur dan belum keluar secara fix dari pihak Sentra, serta ketidakstabilan kondisi psikologis sebagian peserta yang mempengaruhi konsistensi mereka dalam mengikuti pelatihan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra "Satria" Baturraden, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan guna meningkatkan efektivitas kegiatan ini:

1. Kepada Sentra "Satria" Baturraden

Diharapkan dapat terus mengembangkan program bimbingan keterampilan vokasional berbasis hidroponik ini secara berkelanjutan, serta menambahkan variasi kegiatan agar para korban penyalahgunaan NAPZA memiliki pilihan keterampilan yang lebih luas dan tidak merasa jenuh selama proses rehabilitasi. Jadwal kegiatan bimbingan keterampilan vokasional melalui berkebun hidroponik bisa ditetapkan sehingga bisa berjalan lebih terstruktur.

2. Kepada residen dan pembaca

diharapkan dapat memanfaatkan kesempatan pelatihan ini sebagai bekal keterampilan untuk masa depan yang lebih baik dan mandiri setelah keluar dari Sentra.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan mengembangkan kajian lebih lanjut, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, serta memperluas objek penelitian terkait keterampilan vokasional lain yang diterapkan di lembaga rehabilitasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ageng Widodo, 'Intervensi Pekerja Sosial Milenial Dalam Rehabilitasi Sosial', *Bina' Al-Ummah*, 14.2 (2020), pp. 85–104.
- Ahmad Yani, Sofia Octavia, Runi Atsni Allathifa, and Nur Azizah, 'Implementasi Program Bimbingan Mental Spiritual Untuk Residen Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Sentra "Satria" Di Baturraden', *Jurnal Al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 4.2 (2023), pp. 50–60,
- Aldo Akbar, Praktik Jasa Barbershop Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus Barbershop di Kota Jambi), Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021 hlm 38
- Anang Masduki, 'Hidroponik Sebagai Sarana Pemanfaatan Lahan Sempit Di Dusun Randubelang, Bangunharjo, Sewon, Bantul', *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2018), h. 186-187
- Ardiansyah, A. (2017). *AKTIVITAS HUMAS BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI SUMATERA SELATAN DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA* (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).
- Bagaskoro Cahyo Laksono and Nucke Widowati Kusumo Projo, 'Pemodelan Analisis Rantai Markov Untuk Mengestimasi Potensi Kasus Narkoba Di Indonesia', in *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021, MMXXI, 715–22.
- Beno, J, A.P Silen, and M Yanti, 'Andi Griya Utama, Strategi Bimbingan Vokasional Mengelas Untuk Mempersiapkan Karir Anak Tunagrahita Di SLB ABCD Simo Boyolali', 2022, pp. 25–27
- Carolynne Jorgenson, "Helping People With Substance Use Disorders : Drug Court and Care Farms," *University Carbondale*, 2020.
- Clara Agustina Siregar, 'Pengaruh Kegiatan Berkebun Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Santo Fransiskus Asisi Percut', *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5.3 (2024), pp. 72–88.
- Dina Novitasari, 'Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba', *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12.4 (2017), pp. 917–26.
- Ekaria, 'Business Analysis of Hydroponic Vegetables Production at Kusuma
- Eki safitri, skripsi: "Upaya meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi sosial

melalui terapi vokasional pada korban penyalahgunaan narkoba diyayasan An-Nur Supono” (Purwokerto: uin prof. k.h. saifudin zuhri purwokerto, 2022), hlm 2

Evi Setia Permana, ‘Penjatuhan Putusan Hakim Atas Tindak Pidana Narkotika Berdasarkan Teori Conviction Rationee’, *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 9.02 (2021).

Evi Wulandari, Purwowibowo Purwowibowo, and Akhmad Munif Mubarak, ‘Program Bimbingan Keterampilan Dalam Mempertahankan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia Di UPT PSTW Banyuwangi’, *E-Sospol*, 10.1 (2023), hlm 56

Falah Kharisma, “Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa” (2019) hlm 09

Fidiah Sarah, *Evaluasi Proses Program Terapi Vokasional Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati Jakarta Timur*, 2023.

Galih Fajar Fadillah, Galih, and Innayah Nur Aini, ‘Peran Pekerja Sosial Pada Disabilitas Mental Melalui Bimbingan Vokasional Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (Rpsdm) “Martani” Cilacap’, *Pekerjaan Sosial*, 22.1 (2023), pp. 83–91

Gukguk, Roni Gunawan raja, et.al, “*Tindak pidana narkotika sebagai transnasional organized crime*”, *jurnal Pembangunan hukum Indonesia*, Vol.1 No.3 (2019), hlm 18

Hapsari, Paundria Dwijo, Awallia Septiyana Putri, and Henzie Kerstan, ‘Legal Policy for Drug Users in Indonesia and the Netherlands’, *Journal of Creativity Student*, 7.1 (2022), pp. 35–66,

Harahap, Nabilah Eka Pratiwi Ruffa, and Makmur Sunusi, ‘Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Program Pelatihan Vokasional (Studi Kasus Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan-Bogor)’, *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 3.1 (2022), pp. 1–9

Harahap and Sunusi, ‘Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Program Pelatihan Vokasional (Studi Kasus Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan-Bogor)’, *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 3.1 (2022), pp. 1–9

Hari Sasangka, *Narkotika dan Psicotropika Dalam Hukum Pidana*, Mandar Maju, Bandung, 2003, hlm. 55.

Haryanto, “Dampak Penyalahgunaan Narkoba”,

<http://belajarpsikologi.com/dampakpenyalahgunaan-narkoba/> (Diakses 23 Juli 2016.)

Hasil wawancara dengan pak Sasi (peksos), 15 Desember 2024, di balkon Sentra

“Satria” Baturraden.

Hendra Jaya, Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus:

Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika, (Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar, Cetakan pertama, 2017), hlm 76.

H.S Sutrisno & Harjono, Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber

Belajar Anak Usia Dini. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005).

<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyalahgunaan> diakses pada tanggal 10 Mei 2023

Human Trafficking, ‘United Nations Office on Drugs and Crime’ (Vienna, 2021).

Isabel Mourao and others, ‘Effectiveness of Organic Horticulture Training for Young People with Mental Disorders’, 2014, pp. 13–15.

Iskandar Umarie and M Hazmi, ‘RESPON TANAMAN PADI (*Oryza Sativa* L .) TERHADAP BEBERAPA MEDIA DAN NUTRISI PADA SISTEM BUDIDAYA HIDROPONIK Response Of Paddy Plant (*Oryza Sativa* L .) On Some Media And Nutrition In Hidroponics Culture System’, 17.1 (2019), pp. 21–34.

Jaya, Hendra, ‘Pengembangan Keterampilan Vokasional Untuk Menumbuhkan

Kewirausahaan Dalam Memodifikasi Peralatan Pertanian Pada Lahan Terbatas (Terasseing)’, *Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 7 (2020), pp. 51–61

Kadir, S. A., Doni, C., Rasyid, M. T., Astuti, N. K., Arif, N., & Ashar, A. N. P. C.

(2024). The Influence of Drug Abuse on the Young Generation. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(2), 623-632.

Kamirudin, Upaya Penanganan Rehabilitasi Pecandu Narkotika melalui Program

Vokasional Ekonomi Produktif di Yayasan Pintu Hijrah Jota Banda Aceh, Skripsi, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar – Raniry, 2020), hlm. 34.

Laksono, Bagaskoro Cahyo, and Nucke Widowati Kusumo Projo, ‘Pemodelan

Analisis Rantai Markov Untuk Mengestimasi Potensi Kasus Narkoba Di

Indonesia', in *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021, MMXXI, 715–22

Lina Afriliani, 'Fungsi Bimbingan Keterampilan Vokasional (Vocational Skill) Bagi Penyandang Disabilitas Netra', *Semarang*, 2016, p. 46

Masduki, Anang, 'Hidroponik Sebagai Sarana Pemanfaatan Lahan Sempit Di Dusun Randubelang, Bangunharjo, Sewon, Bantul', *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2018), p. 185, doi:10.12928/jp.v1i2.317

Mohammad Rachman Waluyo and others, 'Pemanfaatan Hidroponik Sebagai Sarana Pemanfaatan Lahan Terbatas Bagi Karang Taruna Desa Limo', *Ikraith-Abdimas*, 4.1 (2021), pp. 61–64

Mourao, Isabel, Monteiro Ana Teresa, Goncalves Maria Custodia, Rodrigues Raul, and Brito Luis Miguel, 'Effectiveness of Organic Horticulture Training for Young People with Mental Disorders', 2014, pp. 13–15

M Taufik Makarnao, dkk, *Tindak Pidana Narkotika*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003), hlm 53.

Muhammad Rafi Rihansyah and Makmur Sunusi, 'Peran Bimbingan Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Napza Dalam Membangun Resiliensi', *Journal of Social Work and Social Services*, 2.2 (2021), pp. 155–62.

Nabilah Eka Pratiwi Ruffa Harahap and Makmur Sunusi, 'Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Program Pelatihan Vokasional (Studi Kasus Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan-Bogor)', *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 3.1 (2022), pp. 1–9.

Novitasari, Dina, 'Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba', *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12.4 (2017), pp. 917–26 <<http://lppmunissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/jhku/article/view/2567>>

Paundria Dwijo Hapsari, Awallia Septiyana Putri, and Henzie Kerstan, 'Legal Policy for Drug Users in Indonesia and the Netherlands', *Journal of Creativity Student*, 7.1 (2022), pp. 35–66.

Pasal 4 undang-undang republic Indonesia no 35 tahun 2009 tentang narkotika

Permana, Evi Setia, 'Penjatuhan Putusan Hakim Atas Tindak Pidana Narkotika Berdasarkan Teori Conviction Rationee', *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 9.02 (2021)

Rihansyah, Muhammad Rafi, and Makmur Sunusi, 'Peran Bimbingan Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Napza Dalam Membangun Resiliensi', *Journal of Social Work and Social Services*, 2.2 (2021), pp. 155–62

- Sakinah, L., Rahmawati, N., & Salman, H. Pelatihan Desain Grafis Menggunakan Aplikasi Canva Tingkat SMK di SMKN 1 Gunung Putri Bogor. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 476-480, 2020
- Sarah, Fidiah, *Evaluasi Proses Program Terapi Vokasional Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati Jakarta Timur*, 2023
- Satria Meiryano Adrian, Evaluasi Program Ketrampilan Tata Boga Dalam Mewujudkan Kemandirian Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya Jakarta, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020
- S F Yuwita, T R Wulan, and S Dadan, 'Model Ekologi Sosial Problem Solving Anak Korban COVID 19', *Journal on Education*, 06.02 (2024), pp. 13301–12.
- Siregar, Clara Agustina, 'Pengaruh Kegiatan Berkebun Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Santo Fransiskus Asisi Percut', *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5.3 (2024), pp. 72–88 <<https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1368>>
- Sofia Octavia Ahmad Yani, Runi Atsni Allathifa, and Nur Azizah, 'Implementasi Program Bimbingan Mental Spiritual Untuk Residen Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Sentra "Satria" Di Baturraden', *Jurnal Al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 4.2 (2023), pp. 50–60, doi:10.32678/alshifa.v4i2.9676.
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2019)
- Suhertina. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra. IPA Universitas Negeri Makassar, Cetakan pertama, 2017), hlm 76.
- Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2016)
- Tafsirweb, Surat Al-Ma'idah Ayat 90, September 2018, <https://tafsirweb.com/1974-surat-al-maidah-ayat-90.html>.
- Trafficking, Human, 'United Nations Office on Drugs and Crime' (Vienna, 2021)
- Umarie, Iskandar, and M Hazmi, 'RESPON TANAMAN PADI (Oryza Sativa L.) TERHADAP BEBERAPA MEDIA DAN NUTRISI PADA SISTEM BUDIDAYA HIDROPONIK Response Of Paddy Plant (Oryza Sativa L .) On Some Media And Nutrition In Hidroponics Culture System', 17.1 (2019), pp. 21–34
- Waluyo, Mohammad Rachman, Nurfajriah, Fajar Rahayu I Mariati, and Qisthi Al Hazmi Rohman, 'Pemanfaatan Hidroponik Sebagai Sarana Pemanfaatan

Lahan Terbatas Bagi Karang Taruna Desa Limo', *Ikraith-Abdimas*, 4.1 (2021), pp. 61–64

Warsiman, W., Saputra, J. H., & Sipahutar, A. Penerapan Hukum terhadap anak sebagai pelaku penyalahgunaan Narkotika. *Jurnal Normatif*, (2023) 3(2), 310-320.

Wawancara Ibu Winarni (Peksos), 20 Februari 2025, Ruang Makan Sentra "Satria" Baturraden

Wawancara dengan Bapak Uswan (Instruktur Ahli Pertama pertanian), 20 Februari 2025, di Ruang Makan Sentra "Satria Baturraden.

Wawancara dengan Bapak Agus (Ketua Pokja Vokasional), 25 Februari 2025, di Balkon Sentra "Satria" Baturraden.

Wawancara dengan Mas I (KPN), 20 Februari 2025, di depan kamar asrama Sentra "Satria" Baturraden

Wawancara dengan Mas NW (KPN), 28 Februari 2025, di depan kamar asrama Sentra "Satria" Baturraden

Wulandari, Evi, Purwowibowo Purwowibowo, and Akhmad Munif Mubarok, 'Program Bimbingan Keterampilan Dalam Mempertahankan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia Di UPT PSTW Banyuwangi', *E-Sospol*, 10.1 (2023), p. 56.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumentasi Tempat Penelitian



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Winarni Selaku Peksos



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Uswan Selaku Instruktur Ahli
Pertama pertanian



Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Agus Selaku Ketua Pokja Vokasional



Dokumentasi Wawancara dengan Mas I selaku KPN



Dokumentasi Wawancara dengan Mas NW Selaku KPN



OF. KH. SAIFUDDIN ZU